

**Noor Baiti**

**Perkembangan Anak  
Melejitkan Potensi Anak  
Sejak Dini**

The logo for Guepedia.com features a stylized 'G' inside a speech bubble icon, followed by the text 'uepedia.com' in a sans-serif font.

**Perkembangan Anak  
Melejitkan Potensi Anak Sejak Dini**

Penulis: Noor Baiti

Editor: Nama Editor

Tata Letak: Nama Layouter

Sampul: Pembuat Cover

Diterbitkan Oleh:

Guepedia

The First On-Publisher in Indonesia

E-mail: [guepedia@gmail.com](mailto:guepedia@gmail.com)

Fb. Guepedia

Twitter. @guepedia

Website: [www.guepedia.com](http://www.guepedia.com)

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan buku ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, junjungan pembawa sinar cerah alam semesta. Seperti yang kita pahami, pendidikan anak usia dini mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Bagaimanapun masa emas hanya terjadi satu kali dalam siklus kehidupan. Oleh karena itu seyogyanya kita sebagai orang tua atau praktisi pendidikan mempunyai peranan penting dan perhatian khusus kepada anak-anak dalam memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara komprehensif dan menekankan pada seluruh aspek perkembangan yang dimiliki oleh anak.

Buku ini hadir menyapa pembaca terutama sebagai kajian pengetahuan mengenai aspek perkembangan anak dalam mengembangkan potensinya secara optimal. Selain itu juga sebagai salah satu kontribusi penulis untuk pendidikan anak usia dini yang lebih baik. Buku ini tersusun menjadi sepuluh bagian, yang mengupas seluruh potensi anak usia dini sesuai dengan enam aspek perkembangannya, problematika perkembangan anak usia dini dan cara mengatasinya. Buku ini juga dilengkapi dengan pengenalan dan pemahaman mengenai keberbakatan dan kreativitas anak serta mengulik kegiatan bermain dan fantasi anak sebagai pendukung dalam mengembangkan potensi anak.

Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang terkait dalam pembuatan buku ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis berharap pembaca dapat memberikan saran

dan kritik yang konstruktif kepada penulis demi kesempurnaan buku ini di masa yang akan datang. Semoga bermanfaat dan berkah khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.

Selamat Membaca dan Salam Literasi

Kalimantan Selatan  
Penulis

(Noor Baiti)

## Daftar Isi

Kata Pengantar .....	1
Daftar Isi.....	2
Bagian Satu .....	7
Bagian Dua.....	19
Bagian Tiga.....	52
Bagian Empat) .....	104
Bagian Lima.....	121
Bagian Enam .....	141
Daftar Pustaka.....	175
Tentang Penulis .....	179
Sinopsis .....	180





## Bagian Satu

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Pada usia tersebut merupakan masa keemasan (*golden age*), artinya pada masa ini anak berada dimasa peka yaitu masa yang sangat mudah dalam menerima stimulasi pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Oleh karena itu, stimulasi yang tepat dan berkesinambungan perlu diberikan supaya tumbuh kembang anak dapat berjalan secara optimal. Stimulasi tersebut dapat diberikan oleh sebuah lembaga pendidikan, yaitu salah satunya melalui pendidikan anak usia dini (PAUD). Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) pada pasal 14 ayat 1, yang berbunyi:

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani

dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.” (UU RI No. 20 TH 2003, (pasal 1 ayat 14): 73).

Seorang individu membutuhkan bantuan individu lainnya baik secara langsung maupun tak langsung untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, demikian juga dengan seorang anak. Anak juga membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Maka dari itu menjalin suatu kerjasama atau hubungan perlu adanya interaksi untuk mengembangkan kemampuan atau potensi yang dimilikinya.

Hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar (Q.S. Annisa ayat 9). Setiap pasangan suami isteri tentunya sangat mengharapkan keturunan yang sholeh dan sholehah yang kelak dapat berguna bagi agama, bangsa, Negara dan yang paling penting adalah berbakti kepada kedua orang tua. Oleh karena itu kehadiran seorang anak ditengah-tengah keluarga merupakan kebanggaan juga mempunyai arti yang sangat penting sekali, dalam kehidupan berumah tangga tapi tentunya yang dikehendaki keluarga yang bukan hanya segi kwantitas saja tapi juga diberingi dengan kwalitas yang baik, baik fisik maupun mentalnya. sebab kalau mereka lemah segala-galanya kelak akan menjadi beban keluarga, masyarakat, bangsa dan agama.

#### **A. Anak Usia Dini**

Kita mengenal yang namanya *golden age*, yaitu masa keemasan dalam pertumbuhan anak. *Golden age* berada di rentang 0-5 tahun yang dianggap sebagai masa krusial dalam pertumbuhan anak. Pada masa ini,

anak akan mengalami pertumbuhan paling pesat dalam hidupnya, mulai dari pertumbuhan fisik hingga kognitif. beberapa hal yang terjadi pada usia ini akan menentukan kepribadian dan kecerdasannya di masa mendatang. Pentingnya memanfaatkan *golden age* membuat orang tua harus aware dan mau ambil langkah nyata dalam menstimulasi anak di usia 0–5 tahun. Ada beberapa hal yang bisa Anda perhatikan untuk mengoptimalkan masa keemasan ini.

Hal pertama yang dipelajari anak dalam tahun-tahun perkembangannya, yaitu motorik kasar. Anak akan belajar untuk duduk, merangkak, berjalan, berlari, dan melompat. Otot-otot tangan dan kaki harus distimulasi secara rutin pada usia ini agar anak memiliki kemampuan mengendalikan otot-otot mereka. Sementara itu, motorik halus lebih kepada aktivitas yang membutuhkan keluwesan jari jemari. Anak bisa dilatih untuk mengancingkan baju, mewarnai, menggantung, menulis garis, meronce, melipat kertas, bermain lilin, dan lain sebagainya.

Keterampilan ini sangat dimanfaatkan untuk kebutuhan anak nantinya ketika sudah harus menulis dan melakukan keterampilan lainnya yang membutuhkan koordinasi tangan dan mata.

Pada masa *golden age*, otak anak berkembang sangat pesat. Tugas Anda, yaitu mengarahkan anak untuk bisa mengaktifkan seluruh panca inderanya, merasakan lingkungan sekitarnya, dan memberikan respons yang tepat. Ajak anak untuk sering pergi ke tempat baru, menyentuh dan merasakan banyak hal baru. Ajak anak mengeksplorasi sekitar seluas mungkin agar pengalamannya semakin kaya.

Gangguan tumbuh kembang anak akan terlihat pada masa ini. Baik itu gangguan pertumbuhan fisik, sosial, maupun kognitif. Pantau perkembangan anak dan

sesuaikan dengan standar perkembangan sesuai usianya. Segera konsultasi dengan dokter jika Anda merasa anak tidak mengalami keterlambatan perkembangan secara signifikan.

### **B. Kenali Potensi Anak Melalui Aspek Perkembangan**

Potensi anak sudah bisa terlihat di usia dini, lho! Dengan banyak stimulasi, anak akan menunjukkan ketertarikannya. Ada anak yang pintar berkata-kata dan berkomunikasi, sangat tertarik dengan musik, senang berhitung, suka beraktifitas fisik, punya pemikiran yang sistematis, bisa berempati, mudah bergaul, atau punya pengendalian emosi yang baik.

Semuanya harus Anda perhatikan dengan saksama sehingga Anda bisa mendukung potensinya dan memberikan stimulasi yang lebih intens.

Memanfaatkan *golden age* Sekitar 80 persen otak anak berkembang pada usia 0-6 tahun, atau dikenal sebagai masa emas tumbuh kembang anak. Pada masa ini, menurut Psikolog Anak Desni Yuniarni, informasi seperti apapun akan diserap anak tanpa melihat baik atau buruknya. Informasi ini nantinya akan menjadi fondasi pembentukan karakter, kepribadian, dan kemampuan kognitif mereka. Lebih jauh, penelitian seorang ahli perkembangan dan perilaku anak asal AS, Berry Brazelton, menunjukkan bahwa tahun pertama adalah masa krusial kehidupan anak. Masa ini, ujarnya, menentukan apakah ketika beranjak dewasa ia mampu menghadapi tantangan, memiliki semangat belajar tinggi, dan berhasil dalam pekerjaan. Perlu diingat, keberhasilan karir seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh nilai rapor sekolah saja. Namun, hal ini juga ditentukan dari kemampuan *soft skill*, yaitu kemampuan berkomunikasi, kerja sama, menyelesaikan masalah, toleransi, dan sejenisnya.

*Golden age* pada anak merupakan tahapan perkembangan dan pertumbuhan emas yang terjadi di masa-masa awal kehidupannya terlahir di dunia. Menurut studi yang dipublikasikan *California Department of Education (CDE)*, saat anak tumbuh, orangtua kemungkinan akan mencari petunjuk tentang apa saja yang akan dilakukan anak pertama kalinya. Setiap anak tentu memiliki kepribadian dan tingkah laku yang berbeda-beda, sama seperti orang dewasa, anak-anak mungkin memiliki sifat pemalu, periang, atau bahkan pemaarah, karenanya sangat penting untuk memelihara pertumbuhan emosionalnya secara sehat. Dengan memahami kepribadian anak, orangtua dapat membantunya untuk tumbuh dan berkembang dengan baik, serta memberikan perawatan yang sesuai. Seorang anak juga bisa terpesona dengan tangan, kaki, dan mulutnya. Di setiap tahap tumbuh kembangnya, yang dibutuhkan adalah cinta, pengertian, dan waktu dari orangtua.

Sebuah penelitian otak terbaru menunjukkan, dari usia kelahiran hingga tiga tahun adalah tahun paling penting dalam perkembangan anak. Beberapa cara berikut bisa dipertimbangkan saat awal tumbuh kembang anak. Bersikap hangat, penuh kasih, dan responsif. Bicara, baca, dan menyanyi untuk anak. Membuat rutinitas harian. Mengawasi permainan yang aman untuk anak. Selektif memilih tontonan TV untuk anak. Disiplin mengajarkan anak. Ketahuilah bahwa setiap anak itu unik. Pilih penitipan anak yang berkualitas dan tetap terlibat di dalamnya. Peran orangtua sangatlah penting di masa *golden age* ini.

Lingkungan keluarga sebagai tempat terdekat anak, yaitu orang tua anak. Perkembangan bahasa pada anak tidak akan lepas dari peranan dan stimulus yang diberikan orang tua kepada anaknya. Lingkungan

keluarga adalah tempat pertama dimana anak akan belajar dan mengasah pembendaharaan katanya menjadi lebih luas dari sebelumnya. Berdasarkan penjelasan tersebut maka orang tua memiliki peranan yang sangat besar dalam proses perkembangan bahasa anaknya. Rangsangan yang diterima oleh anak akan diproses dan direkam dalam memorinya serta dalam hal baik atau buruknya bahasa anak dipengaruhi oleh baik atau buruknya stimulus yang diberikan serta bagaimana seorang anak memproses rangsangan yang diterimanya. Pentingnya peranan orang tua, maka orang tua merupakan contoh bagi anaknya sehingga harus memberikan peranan terbaiknya kepada anaknya.

Orang tua juga harus memiliki dan menguasai ilmu tentang tahap perkembangan bahasa anak agar apa yang diberikan orang tua terhadap anaknya sesuai dengan perkembangan usianya. Proses berbicara terkadang anak sulit memahami pembicaraan orang lain, karena kurangnya perbendaharaan kata pada anak. Orang tua seharusnya berusaha mencari penyebab/ alasan mengapa anak mengalami kesulitan dalam memahami pembicaraan tersebut agar dapat memperbaiki atau membetulkan apabila anak kurang mengerti dan bahkan salah mengintepretasikan suatu pembicaraan.

Keterampilan anak dalam berbicara memerlukan latihan yang terus menerus, untuk itu orang tua harus memberikan latihan keterampilan berbicara pada anak, tentu saja dengan cara yang menyenangkan dan tanpa adanya paksaan. Orang tua juga harus teliti dan terus memperhatikan bagaimana pengaruh lingkungan terhadap perkembangan bahasa anak, contohnya banyaknya acara televisi yang menarik yang membuat anak-anak suka menonton televisi. Terkadang acara tersebut tidak sesuai dengan usia anak. Dalam hal ini, anak sangat membutuhkan arahan serta bimbingan dari

orang tua agar anak tidak salah dalam menafsirkan dan tidak mudah meniru kata-kata yang tidak baik di acara TV yang dilihatnya.

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Pada usia tersebut merupakan masa keemasan (*golden age*), artinya pada masa ini anak berada dimasa peka yaitu masa yang sangat mudah dalam menerima stimulasi pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Oleh karena itu, stimulasi yang tepat dan berkesinambungan perlu diberikan supaya tumbuh kembang anak dapat berjalan secara optimal. Stimulasi tersebut dapat diberikan oleh sebuah lembaga pendidikan, yaitu salah satunya melalui pendidikan anak usia dini (PAUD).

Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) pada pasal 14 ayat 1, yang berbunyi: Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.” (UU RI No. 20 TH 2003, (pasal 1 ayat 14): 73).Seorang individu membutuhkan bantuan individu lainnya baik secara langsung maupun tak langsung untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, demikian juga dengan seorang anak. Anak juga membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Maka dari itu menjalin suatu kerjasama atau hubungan perlu adanya interaksi dengan menggunakan bahasa. Bayangkan apa yang terjadi jika seseorang individu tidak pandai dalam berbahasa. Bahasa

merupakan sarana untuk menjalin komunikasi sosial, dengan bahasa seseorang dapat mengekspresikan diri untuk menyampaikan kepada orang lain. Bahasa adalah alat ekspresi bagi manusia. Setiap individu memiliki potensi untuk berbahasa begitu juga bahasa anak. Bahasa merupakan alat komunikasi bagi anak yang telah dimulai sejak lahir. Kemampuan berbahasa merupakan anugerah Allah SWT yang sangat berharga bagi setiap individu. Hal itu ditegaskan oleh Allah SWT dalam firmanNya berikut ini.

“*Khalaqal insan allmahul bayaan* “ Artinya: Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara. (QS. Ar-Rahman : 3-4). Bentuk bahasa yang paling sederhana digunakan pada masa bayi dengan menangis untuk mengungkapkan perasaan dirinya kepada orang lain, kemudian berkembang dalam bentuk celotehan dengan cara mengeluarkan bunyi yang belum jelas, dilanjutkan dengan menggunakan isyarat melalui gerakan anggota badan yang berfungsi sebagai pengganti atau pelengkap bicara. Pada umumnya seorang anak memiliki perilaku untuk mengeluarkan suara-suara yang bersifat sederhana lalu berkembang secara kompleks dan mengandung arti sebelum ia dapat berbicara. Misalnya seorang anak menangis (*crying*), mendekut (*cooing*), mengoceh (*babbling*), lalu ia akan dapat menirukan berbagai kata yang didengar dari orang tua. Seperti kata mama, papa, makan, minum, dan sebagainya. Kemampuan mengeluarkan suara seperti dengan menangis, mendekut, mengoceh, meniru kata-kata sebelum anak dapat berbicara dengan jelas artinya disebut dengan *pre-linguistic speech*. Seiring dengan bertambahnya usia anak, kemampuan berbicara mereka akan berkembang. Perkembangan kemampuan bahasa meliputi perkembangan aspek mendengar, berbicara, menulis, dan membaca. Berdasarkan karakteristik anak

usia dini, aspek kemampuan bahasa yang paling utama dikembangkan adalah kemampuan mendengar dan berbicara.

Kemampuan mengungkapkan bahasa dengan berbicara merupakan alat komunikasi yang penting bagi setiap orang. Melalui berbicara seseorang atau anak akan dapat mengembangkan kemampuan sosialnya dengan orang lain. Anak dapat mengekspresikan pikirannya menggunakan bahasa sehingga orang lain dapat menangkap apa yang dipikirkan oleh anak. Potensi kebahasaan akan berkembang jika fungsi lingkungan diperankan dengan baik terutama lingkungan keluarga. Bahasa yang dikenal dan dikuasai anak berasal dari keluarga inilah yang menjadi titik awal dalam perkembangan bahasa anak terutama kemampuan berbicara. Seiring dengan meningkatnya usia anak dan keluasan pergaulannya, tipe kalimat yang diucapkannya pun semakin panjang dan kompleks. Anak yang seusia kadang memiliki kemampuan berbicara yang relatif sama, namun juga dapat berbeda-beda.

Secara teoritis, pengenalan bahasa yang lebih dini dibutuhkan untuk memperoleh keterampilan bahasa yang baik, seperti dikemukakan oleh Yusuf (2000:119) bahwa perkembangan bahasa dipengaruhi oleh faktor kesehatan, intelegensi, status sosial ekonomi, jenis kelamin dan hubungan keluarga. Menurut Kemendikbud Direktorat Jenderal PAUD (2013:10), faktor yang mempengaruhi komunikasi anak ialah kesehatan, kecerdasan, keadaan sosial ekonomi, jenis kelamin, keinginan berkomunikasi, dorongan, jumlah dalam keluarga, urutan kelahiran, metode pelatihan anak, kelahiran kembar, hubungan dengan teman sejawat, dan kepribadian. Beberapa studi tentang hubungan antara perkembangan bahasa dengan status sosial beberapa keluarga, menunjukkan bahwa anak yang berasal dari

keluarga miskin mengalami kelambatan dalam perkembangan bahasanya dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang lebih baik (Djamarah, 2011:75).

Berdasarkan pendapat Davis, Grisson dan McCharty (Djamarah,2011:52) bahwa anak yang berasal dari keluarga berada, bentuk kalimat yang diucapkannya itu lebih panjang dan kompleks daripada anak yang berasal dari keluarga miskin atau kurang mampu. Pada tahun pertama usia anak, tidak ada perbedaan vokalisasi antara laki-laki dan perempuan. Namun mulai usia dua tahun, anak perempuan menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dari pada anak laki-laki. Pada setiap jenjang umur, anak laki-laki lebih pendek dan kurang betul tatabahasanya, kosa kata yang diucapkan lebih sedikit, dan pengucapannya kurang tepat ketimbang anak perempuan.

Berkenaan dengan pendapat di atas kompleksitas kalimat yang dimiliki anak itu berbeda antara satu dengan yang lain baik dari anak yang berada, kurang mampu, anak laki-laki maupun anak perempuan. Tidak menutup kemungkinan anak yang berasal dari keluarga kurang mampu bentuk kalimat yang diucapkan lebih kompleks dibanding anak yang berada begitu sebaliknya anak laki-laki memiliki tatabahasa dan kalimat yang kompleks dibanding dengan anak perempuan. Asumsi seperti ini akan menimbulkan kesenjangan sosial dalam masyarakat. Kondisi ini berdampak buruk bagi asumsi sebagian orang tua yang bertstatus ekonomi tinggi, sedang atau rendah dan memiliki kesibukan dalam mengasuh anak yang hanya memberikan segala fasilitas seperti elektronik atau teknologi tanpa menyadari akan pentingnya interaksi *face to face*.

Menurut Hurlock (1978:176) Kemampuan berbicara merupakan kemampuan seseorang dalam

menyampaikan ide/ gagasan, pikiran, dan perasaan kepada orang lain menggunakan bahasa lisan dengan jelas dan tepat. Berbicara merupakan keterampilan mental motorik karena berbicara tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda, tetapi juga mempunyai aspek mental yakni kemampuan mengaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan.

Berbicara merupakan keterampilan bagi anak, sehingga berbicara dapat dipelajari dengan beberapa metode yang berbeda. Menurut Hurlock (1978: 183) berbicara dapat diperoleh anak dengan cara: (a) meniru, yaitu mengamati suatu model baik dari teman sebaya maupun dari orang yang lebih tua; dan (b) pelatihan, yaitu dengan bimbingan dari orang dewasa.

Seorang anak semakin bertambah setiap tahunnya, maka secara langsung semakin matang pula pertumbuhan fisiknya. Selanjutnya, pengalaman seorang anak juga dapat bertambah sehingga meningkat pula kebutuhannya. Kemampuan berbahasa pada anak dapat berkembang seiring dengan bertambahnya pengalaman dan kebutuhan anak tersebut. Pengalaman akan di dapat anak dari lingkungannya. Lingkungan adalah tempat dimana seorang anak tumbuh dan berkembang. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak karena pada hakekatnya proses pemerolehan bahasa anak diawali dengan kemampuan mendengar kemudian meniru suara yang didengarnya yaitu dari lingkungan dimana tempat ia tinggal.

Seorang anak tidak akan mampu berbahasa dan berbicara jika anak tidak diberi kesempatan untuk mengungkapkan yang pernah didengarnya. Oleh karena itu keluarga merupakan salah satu lingkungan terdekat dimana anggota keluarga harus memberi kesempatan

kepada anak untuk belajar dari pengalaman yang pernah didengarnya. Kemudian berangsur-angsur ketika anak mampu mengekspresikan pengalaman, baik dari pengalaman mendengar, melihat, membaca dan diungkapkan kembali dengan bahasa lisan.

Menurut teori behavioristic oleh B.F Skinner. beliau menekankan bahwa proses pemerolehan bahasa pertama dikendalikan dari luar diri seorang anak, yaitu adanya rangsangan yang diberikan melalui lingkungan. Kaum behavioris juga menyatakan bahwa kemampuan berbicara dan memahami bahasa oleh anak diperoleh melalui rangsangan dari lingkungan disekitarnya. Proses perkembangan bahasa terutama ditentukan oleh lamanya latihan yang diberikan oleh lingkungannya. Kemampuan yang sebenarnya dalam berkomunikasi adalah dengan prinsip pertalian S-R (stimulus-respons) dan proses peniruan-peniruan.

Para ahli behavioristik berpendapat bahwa anak dilahirkan tanpa membawa kemampuan apapun. Anak harus belajar melalui pengondisian dari lingkungan, proses imitasi, dan diberikan reinforcement (penguat). Beberapa ahli menjelaskan beberapa faktor penting dalam mempelajari bahasa yaitu imitasi, rewart, reinforcement dan frekuensi suatu perilaku. Skinner, (1957) menjelaskan perkembangan bahasa dari sudut stimulus-respon, yang memandang berpikir sebagai proses internal bahasa mulai diperoleh dari interaksi dalam lingkungan. Lingkungan keluarga sebagai tempat terdekat anak, yaitu orang tua anak. Perkembangan bahasa pada anak tidak akan lepas dari peranan dan stimulus yang diberikan orang tua kepada anaknya. Lingkungan keluarga adalah tempat pertama dimana anak akan belajar dan mengasah pembendaharaan katanya menjadi lebih luas dari sebelumnya.



## Bagian Kedua

Manusia adalah makhluk sosial, selain itu manusia adalah makhluk yang berakal yang membedakan dengan makhluk yang lainnya. Sejak lahir manusia diberikan tuhan suatu anugerah yang melimpah diantaranya berupa bakat, bakat adalah merupakan suatu kemampuan yang dapat dijadikan potensi dalam kehidupan sehingga membawa pengaruh dalam keseharian. Bakat perlu dilatih dan dikembangkan oleh seseorang melalui latihan yang optimis, juga adanya kemauan yang kuat untuk bisa menjadikan bakat yang sempurna. Seorang anak memiliki bakat yang kadang-kadang mereka tidak menyadari dalam kehidupannya, maka dari itu diperlukan lah pendidik dalam membimbing untuk bisa memunculkan maupun menyadarkan anak tersebut tentang bakat yang dia punyai didalam dirinya sendiri.

Selain itu pula pendidikan sangat berperan penting atas adanya pengembangan bakat dan kreativitas seorang anak baik berupa bimbingan ,latihan atau pun motivasi. Seorang yang memiliki kreativitas memandang

suatu rintangan dalam memecahkan masalah sebagai suatu tantangan, suatu petualangan intelektual dan emosional. Ketika ada masalah orang-orang tidak lari dari situasi yang kompleks. Sebagai pendidik, baik orang tua maupun guru, bertanggung jawab dan saling melengkapi dalam pembinaan anak dan diharapkan ada saling pengertian dan kerjasama yang erat antara keduanya, dalam usaha mencapai tujuan bersama yaitu kesejahteraan jiwa anak karena baik orang tua maupun guru berfungsi sebagai model bagi anak juga, Peran Guru sangat penting dalam memupuk bakat dan kreativitas anak.

#### **A. Potensi, Bakat Dan Kreativitas Anak**

Secara umum, bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing (Djamarah, 2011). Sedangkan keberbakatan mempunyai pengertian yang sangat kompleks dan bukan merupakan faktor tunggal. Istilah keberbakatan dalam bahasa Inggris adalah *giftedness* dan untuk anak berbakat digunakan istilah *gifted children* (Hidayah, 2009). Definisi keberbakatan menurut *U.S. Office of Education* adalah mereka yang oleh orang-orang profesional diidentifikasi sebagai anak berbakat yang mampu mencapai prestasi yang tinggi karena mempunyai kemampuan-kemampuan yang unggul. Anak-anak tersebut memerlukan program sekolah luar biasa agar dapat merealisasikan sumbangan mereka terhadap masyarakat maupun untuk pengembangan diri sendiri. Kemampuan-kemampuan tersebut, baik secara potensial maupun yang telah nyata, meliputi:

1. kemampuan intelektual umum

2. kemampuan akademik khusus
  3. kemampuan berpikir kreatif-produktif
  4. kemampuan memimpin
  5. kemampuan dalam salah satu dalam bidang seni
  6. kemampuan psikomotor (seperti dalam olah raga)
- (Munandar, 2009).

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa anak berbakat itu disamping memiliki kemampuan intelektual tinggi, juga menunjukkan kecakapan khusus dalam bidang yang berbeda-beda antara anak yang satu dengan anak lainnya. Ada juga yang mengatakan bahwa anak berbakat disebut juga dengan "*gifted and talented children*" yang berarti anak yang berbakat intelektual

Bakat adalah merupakan kondisi atau kualitas yang dimiliki seseorang, yang memungkinkan seseorang tersebut akan berkembang pada masa mendatang. 9 Bakat bisa diartikan sebagai kemampuan bawaan yang berupa potensi (*potential ability*) yang masih perlu dikembangkan atau dilatih. 10 Bakat merupakan potensi bawaan yang masih membutuhkan latihan agar dapat terwujud secara nyata. Bakat merupakan potensi terpendam dalam diri seseorang. Agar bakat dapat muncul perlu digali, ditemukan, dilatih, dan dikembangkan.

Bakat memungkinkan seseorang untuk mencapai prestasi dalam bidang tertentu, akan tetapi harus ditunjang dengan minat, latihan, pengertian, pengetahuan, pengalaman, dan dorongan. Bila orang tua tidak cukup cermat dengan hal ini akan berdampak buruk bagi anak. Atas dasar bakat yang dimilikinya, maka seseorang akan mampu menunjukkan kelebihan dalam bertindak dan menguasai serta memecahkan masalah dibandingkan orang lain. Seseorang yang memiliki bakat akan cepat dapat diamati karena

kemampuan yang ia miliki akan berkembang dengan pesat.

Bakat (*aptitude*) adalah kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau dilatih untuk mencapai suatu kecakapan, pengetahuan dan keterampilan khusus, misalnya kemampuan berbahasa, bermain musik, melukis, dan lain-lain. Seseorang yang berbakat musik misalnya, dengan latihan yang sama dengan orang lain yang tidak berbakat musik, akan lebih cepat menguasai keterampilan tersebut. Anak yang memiliki kemampuan di atas rata-rata dibanding anak yang lainnya biasanya disebut dengan anak yang berbakat. Keberbakatan ini biasanya juga akan dikaitkan dengan kecerdasan, sehingga anak yang berbakat sering juga dikatakan sebagai anak yang memiliki kecerdasan luar biasa.

Di kehidupan sehari-hari kita sering mendengar ada anak yang berbakat, tetapi untuk makna berbakat itu sendiri terkadang sebagian dari kita ada yang belum mengetahuinya. Untuk itu, membahas tentang keberbakatan dan juga model-modelnya ini, bertujuan untuk menambah pemahaman kita tentang keberbakatan itu sendiri, sehingga nantinya kita dapat dengan mudah mengenali dan merangsang bakat yang ada pada anak sejak usia dini. Lebih jelasnya akan dijelaskan pada pembahasan selanjutnya.

Menurut Guilford, ada tiga komponen dari bakat yaitu komponen: Intelektual, perseptual dan psikomotor. *Komponen intelektual* terdiri atas beberapa aspek, yaitu aspek pengenalan, ingatan, dan evaluasi. *Komponen perseptual* juga meliputi beberapa aspek, yaitu pemusatan perhatian, ketajaman indra, orientasi ruang dan waktu, keluasaan dan dan kecepatan mempersepsi. *Komponen psikomotor* terdiri atas aspek-aspek

rangsangan, kekuatan dan kecepatan gerak, ketepatan, koordinasi gerak dan kelenturan.

Bakat adalah sebuah sifat dasar, kepandaian dan pembawaan yang dibawa sejak lahir, misalnya menulis. Ada juga kata “bakat yang terpendam”, artinya bakat alami yang dibawah sejak lahir tapi tidak dikembangkan. Misalnya seseorang memiliki bakat menjadi seorang pelari, tetapi tidak dikembangkan, sehingga kemampuannya untuk berlari juga tidak berkembang. Adapaun ciri dan tanda anak berbakat sebagai berikut:

1. Anak tersebut memiliki keberbedaan atau ciri khas .Anak yang memiliki keberbedaan akan tampak ketika bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya. Biasanya anak tersebut memiliki tingkah laku yang lebih dewasa sehingga ketika bermain dengan teman seusianya, si anak akan cenderung memisah. Tapi bukan berarti tidak mau bermain bersama atau malah takut berkumpul dengan teman seusianya. Tapi tidak perlu khawatir karena anak akan bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan bermainnya.
2. Anak memiliki cara belajar yang berbeda. Biasanya sifat si anak tidak mau diam. Anak akan lebih cenderung aktif terhadap hal-hal baru. Anak akan lebih suka untuk mengeksplere atau mempelajari lebih lanjut sesuatu yang ada disekelilingnya. Tidak mau diam bukan berarti hiperaktif.
3. Memiliki gaya bahasa yang lebih dewasa. Anak berbakat akan lebih cepat menyerap bahasa orang dewasa dan menirukannya. Makanya jangan heran kalau si anak akan mengikuti atau berkata layaknya orang dewasa bahkan menirukan apa yang pernah kita ucapkan

padanya. Anak akan lebih cepat untuk menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya. Tutar katanya bisa lebih banyak lagi dan kompleks.

4. Anak berbakat memiliki kosakata yang banyak. Karena kemampuannya untuk menyerap bahasa lebih cepat maka si anak akan memiliki daya ingat kosa kata yang lebih banyak. Sehingga si anak akan mengerti terhadap kata-kata yang diucapkan kepadanya. Bahkan si anak akan bisa menyebutkan secara terperinci baik itu mengenai barang atau benda atau ketika menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya.
5. Kemampuan motorik kasarnya sempurna. Maksudnya adalah anak memiliki keterampilan yang lebih. Misalnya sudah bisa memakai baju sendiri, memegang benda dengan posisi yang benar tanpa kesulitan. Untuk melatihnya maka selalu siapkan mainan yang menunjangnya untuk kemampuan tersebut. Olahraga yang bisa diajarkan adalah berenang, memegang raket/tennis dan olahraga lainnya yang bisa mengasah kemampuan motorik kasarnya.
6. Suka mengoleksi benda. Anak berbakat akan lebih senang untuk mengumpulkan benda-benda kesukaannya. Bisa mainan, baju, hiasan dan lain sebagainya. Si anak menyukai karena bentuknya, warnanya, modelnya karena anak senang untuk membandingkan dan memilah-milah atau mengklasifikasi benda kesukaannya.
7. Senang dengan membaca. Hampir 50 persen anak yang mempunyai bakat akan bisa

membaca dari umur 2-2,5 tahun. Bahkan ketika usia sekitar 1 tahunan anak akan mampu untuk membedakan gambar yang posisinya terbalik. Selain itu si anak akan seolah-olah membaca dari kiri ke kanan. Untuk merangsang agar anak suka membaca maka kita bisa melatihnya dengan mendongeng dengan buku atau bercerita. Atau kita bisa menceritakan setiap kemasan yang dijumpainya.

8. Kemampuan logika atau matematika. Anak berbakat akan mudah untuk memahami benda yang bersifat besar kecil, bisa membedakan banyak dan sedikit. Selain itu anak juga akan mengerti mengenai berapa lama, berapa jauh dan berapa banyak. Dan juga anak berbakat akan bisa membedakan posisi baik itu atas bawah, kanan kiri, maju mundur.
9. Semangat rasa ingin tahu. Anak berbakat akan cenderung lebih banyak bertanya terhadap apa yang belum dimengerti. Baik itu situasi di sekelilingnya dan ketika anak tidak paham maka si anak akan banyak bertanya. Oleh karena itu peran orangtua adalah memberikan jawaban kepada si anak apabila si anak menanyakan tentang sesuatu yang belum diketahuinya. Berilah penjelasan dengan baik dan jangan biarkan si anak tanpa jawaban.
10. Memiliki daya ingat. Daya ingat anak berbakat sangat tinggi. Bahkan mampu untuk mengingat kejadian yang sudah lama dan mampu untuk mengungkapkannya kembali.
11. Stamina dan energi yang kuat. Dalam aktivitasnya, anak berbakat akan memiliki energi yang kuat untuk menunjangnya. Maka

jangan heran kalau si anak malah kurang tidur siang. Karena anak lebih suka untuk bergerak. Aktivasinya cenderung fokus dan memiliki tujuan terhadap aktivitasnya tersebut. Oleh karena itu kita sebagai orang tua harus lebih pandai dan lebih focus lagi dalam memberikan perhatian terhadap-anak-anak kita, agar kita bisa dengan mudah untuk mengenali bakat dan kreativitas anak kita dalam kesehariannya. Sehingga bisa membrikan motivasi dan menyalurkan bakat dan kreativitasnya sesuai dengan apa yang mereka inginkan.

Imam Gazali berkata, anak adalah amanah dan mempunyai hati yang suci, merupakan permata yang mahal harganya. Bila orang tuanya membiasakan hal-hal yang baik, maka baiklah anak itu, begitu juga sebaliknya. Anak berbakat akan lebih senang untuk bermain dengan teman diatas usianya. Dia akan lebih nyaman bermain dengan teman yang usianya lebih tua darinya (dewasa). Dan cenderung ketika bermain dengan anak seusianya sianak merasa tidak nyaman. Itulah beberapa tanda yang muncul dan dimiliki oleh anak yang berbakat. Ketika kita sudah mengetahui anak kita berbakat maka dengan mudah kita untuk membimbingnya dan mengarahkannya. Berikanlah stimulasi-stimulasi yang cocok untuknya. Dan tentunya jangan mudah menyerah untuk membimbingnya. Dan berikanlah pendidikan formal yang pas untuknya.

Anak adalah amanah besar dari Allah SWT untuk diberikan bimbingan, arahan dan didikan oleh para orang tuanya.. Melalaikan pendidikan anak atau melakukan penyelewengan pendidikan anak dari manhaj yang telah ditentukan, berarti telah mengkhianati amanah yang diberikan Allah tersebut. Sejak usia dini,

anak memiliki potensi yang sangat besar. Menurut Prof. Dr. Utami Munandar, seorang pakar kreativitas Indonesia, kapasitas otak anak pada usia 6 bulan sudah mencapai sekitar 50 % dari keseluruhan potensi orang dewasa. Otak seorang anak ternyata sangat luar biasa. Pada masa ini, anak mengalami perkembangan intelektual otak yang sangat cepat.

Berdasarkan penelitian tiga pakar pendidikan anak dari Amerika, yakni Dr. Keith Osborn, Dr. Burton L. White, dan Prof. Dr. Benyamin S. Bloom, tingkat intelektual otak mengalami perkembangan intelektual otak anak, sejak lahir sampai usia 4 tahun mencapai 50%. Oleh karena itu, pada masa empat tahun pertama ini sering disebut juga sebagai *Golden Age* (Masa Keemasan), karena si anak mampu menyerap dengan cepat setiap rangsangan yang masuk. Si anak akan mampu menghafal banyak sekali informasi, seperti perbendaharaan kata, nada, bunyi-bunyian, dsb. Hingga usia 8 tahun, anak telah memiliki tingkat intelektual otak sekitar 80 %. Perkembangan intelektual otak ini relatif berhenti dan mencapai kesempurnaannya (100%) pada usia 18 tahun. Jadi setelah usia 18 tahun, intelektualitas otak tidak lagi mengalami perkembangan.

Oleh karena itu, jika para orang tua menyia-nyaiakan kesempatan emas (*Golden Age*) pada masa kanak-kanak, berarti mereka telah kehilangan satu momen yang sangat baik untuk memberikan landasan bagi pendidikan anak selanjutnya. Salah satu kebiasaan buruk para orang tua adalah menenggelamkan si anak dalam buaian mereka pada usia 3 – 6 tahun, sehingga sebagian besar anak kehilangan kesempatan untuk mengasah potensi.

Pendidikan orang tua terhadap anak akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan kreativitas anak. Anak yang memiliki bakat tertentu, jika tidak diberikan

rangsangan-rangsangan atau motivasi dari orang tua dan lingkungannya, tidak akan mampu memelihara, apalagi mengembangkan bakatnya.

Berdasarkan sebuah penelitian, di sekolah ditemukan kurang lebih 40 % anak berbakat tidak mampu berprestasi setara dengan kapasitas yang sebenarnya dimiliki (Achir,1990). Akibatnya, sekalipun berkemampuan tinggi, banyak anak berbakat tergolong kurang berprestasi.

Untuk memberikan motivasi kepada anak berbakat, orang tua atau pendidik perlu melakukan penelaahan agar dapat mengenali ciri-ciri, kebutuhan dan kecenderungan si anak yang relatif berbeda dengan anak biasa. Setelah hal-hal tersebut diketahui, orang tua atau pendidik akan lebih mudah untuk menciptakan susana yang cocok bagi perkembangan bakat si anak.

Menurut Renzulli, keberbakatan meliputi tiga *cluster* ciri, yaitu kemampuan umum yang tergolong di atas rata-rata (*above average ability*), kreativitas yang kaya (*creativity*), dan pengikatan diri terhadap tugas (*task commitment*).

Seorang anak berbakat biasanya mudah dikenali, karena berbeda dan memiliki kelebihan dibanding dengan anak-anak sebayanya. Anak yang memiliki kreativitas tinggi biasanya memiliki ciri-ciri : punya rasa ingin tahu yang besar, aktif dan giat bertanya serta tanggap terhadap suatu pertanyaan, selalu ingin meneliti sesuatu, cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan, berdedikasi yang tinggi dan aktif dalam menjalankan tugas, mempunyai daya imajinasi dan abstraksi yang baik, memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan mandiri, dll.

Seorang berbakat, menurut Dr. Yaumul Agoes Achir, selain memiliki keunggulan intelektual juga memiliki keunggulan non intelektual. Pendekatan terhadap mereka yang berbakat yang terbatas pada intelektual belaka

akan mengganggu keseimbangan perkembangannya. Kecerdasan emosional juga turut menentukan keberhasilan bakat seorang anak.

Keluarga adalah lingkungan yang paling banyak mempengaruhi kondisi psikologis dan spiritual anak. Di Jepang, misalnya, karena Jepang sangat memperhatikan pengembangan kreativitas anak melalui kebebasan dan pemupukan kepercayaan diri, kebangkitan kreativitas anak-anak di Jepang mengungguli anak-anak di Amerika dan Eropa (Awwad, 1995). Menurut Prof. Dr. Utami Munandar, kondisi yang menunjang perkembangan kreativitas dan penuntun umum untuk mengembangkan kreativitas anak didik. Strategi yang digunakan untuk mengembangkan kreativitas adalah 4 P, yaitu dilihat dari segi Pribadi, Pendorong, Proses dan Produk.

Kreativitas ditinjau dari segi pribadi menunjuk pada potensi atau daya kreatif yang ada pada setiap pribadi, anak maupun orang dewasa. Pada dasarnya, setiap orang memiliki bakat kreatif dengan derajat dan bidang yang berbeda-beda. Untuk dapat mengembangkan kreativitas anak atau kreativitas diri sendiri, pertama-tama kita perlu mengenal bakat kreatif pada anak (atau pada diri sendiri), menghargainya dan memberi kesempatan serta dorongan untuk mewujudkannya. Agar kreativitas dapat berkembang memerlukan dorongan atau pendorong dari dalam sendiri dan dari luar. Pendorong yang datangnya dari diri sendiri, berupa hasrat dan motivasi yang kuat untuk berkreasi, sedangkan yang dari luar misalnya keluarga, sekolah dan lingkungan.

Sedangkan kreativitas sebagai suatu proses, dapat dirumuskan sebagai suatu bentuk pemikiran dimana individu berusaha menemukan hubungan-hubungan yang baru untuk mendapatkan jawaban, metode atau cara-cara baru dalam menghadapi suatu

masalah. Pada anak yang masih dalam proses pertumbuhan, kreativitas hendaknya mendapat perhatian dan jangan terlalu cepat mengharapakan “produk kreativitas” yang bermakna atau bermanfaat.

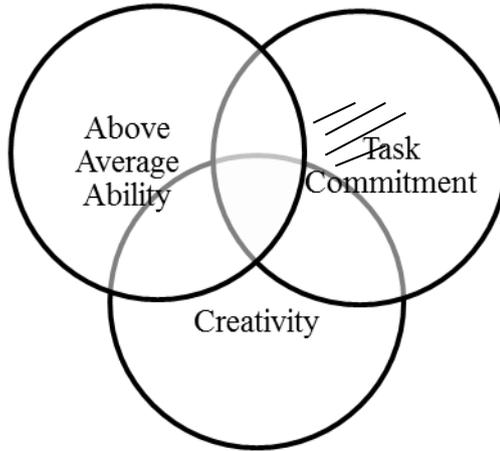
## **B. Model-Model Bakat**

### 1. Model Renzulli

Joseph Renzulli adalah salah satu akademisi yang paling berpengaruh dan produktif di dalam bidang pendidikan khusus anak yang sangat cerdas. Di Pusat Penelitian Nasional tentang Anak yang Sangat Cerdas dan Sangat Berbakat (*National Research Center on the Gifted and Talented* atau NRCG/T) di *University of Connecticut*, Renzulli dan Sally Reis telah melakukan atau mengawasi penelitian berbasis sekolah yang berkelanjutan di masalah utama pada pendidikan keberbakatan (Davis, 2012).

Menurut Renzulli keberbakatan mencakup tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu kecakapan di atas rata-rata, kreativitas dan komitmen/pengikatan diri terhadap tugas. Renzulli meyakini bila faktor-faktor ini menyatu dalam diri individu, hasilnya adalah orang yang benar-benar berbakat dalam kinerja yang luar biasa dan sumbangan sangat besar pada masyarakat. Risetnya menunjukkan bahwa secara konsisten orang-orang yang mendapat pengakuan karena prestasi dan kontribusi kreatif mereka yang unik, memiliki tiga kelompok ciri-ciri yang berpautan, yaitu kemampuan umum di atas rata-rata, kreativitas dan pengikatan terhadap tugas. Jadi, memiliki salah satu kelompok ciri, misalnya inteligensi tinggi, belum mencerminkan keberbakatan. Meskipun dua kawasan yang mendampingi kemampuan intelektual adalah

kawasan non-intelektual, namun kawasan nonintelektual ini sangat menentukan kinerja intelektual seseorang. Karenanya ketiganya saling berinteraksi “*Three-ring-interaction*” (Sutisna).



Gambar Keberbakatan model Renzulli: Interaksi tiga lingkaran

a. Kemampuan Intelektual Umum di Atas Rata-rata

Salah satu kesalahan dalam identifikasi anak berbakat ialah anggapan bahwa hanya kecerdasan dan kecakapan sebagaimana diukur dengan tes prestasi belajar yang menentukan keberbakatan dan produktivitas kreatif seseorang. Bahkan Terman, seorang Ilmuan yang dalam penelitiannya terhadap anak berbakat hanya menggunakan kriteria inteligen, dalam tulisan-tulisannya kemudian mengakui bahwa intelegensi tinggi tidak sinonim dengan keberbakatan.

Dalam istilah 'kemampuan umum' tercakup berbagai bidang kemampuan yang biasanya diukur oleh tes inteligensi, prestasi, bakat, kemampuan, mental primer, dan berpikir kreatif. Sebagai contoh ialah penilaian verbal numerical, kemampuan spasial, kelancaran dalam memberikan ide, dan orisinalitas. Kemampuan umum ini merupakan salah satu kelompok keberbakatan di samping kreativitas dan "task-commitment".

b. Kreativitas

Kelompok (*cluster*) kedua yang dimiliki anak/orang berbakat ialah kreativitas sebagai kemampuan umum untuk menciptakan sesuatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya.

c. Pengikatan Diri Terhadap Tugas

Kelompok karakteristik ketiga yang ditemukan pada individu yang kreatif produktif ialah pengikatan diri terhadap tugas sebagai bentuk motivasi yang internal yang mendorong seseorang untuk tekun dan ulet mengerjakan tugasnya, meskipun mengalami macam-macam rintangan atau hambatan, menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya, karena ia telah mengikat diri terhadap tugas tersebut atas kehendaknya sendiri (Munandar, 2009).

Pendekatan Renzulli ini penting, karena sangat membedakan orang berbakat dari yang biasa-biasa saja yang disebabkan oleh faktor

motivasi dan kreativitas. Pendekatan ini memberikan manfaat dalam hal keberbakatan dan telah dipakai dan diimplementasikan secara luas diberbagai negara, baik di negara Barat maupun Timur.

## 2. Model Cohn

Sama halnya dengan Renzulli, Sanfort J. Cohn seorang Ilmuwan yang berasal dari Arizona State University, Temple (USA), juga mempercayai bahwa yang menandai keberbakatan bukanlah kemampuan intelektual semata. Motivasi sangat berperan penting dalam menggambarkan kemampuan tersebut.

Cohn menyajikan suatu pendekatan yang disebut multidimensional. Ia beranjak dari tiga klasifikasi kawasan, yaitu intelektual, artistik dan sosial. Tiga kawasan itu ditambah lagi dengan kawasan kemanusiaan yang lain. Setiap kawasan tersebut terdiferensiasikan lagi dalam berbagai aspek. Demikian juga kawasan intelektual terbagi lagi dalam aspek kuantitatif, verbal, spasial dan beberapa dimensi khusus lainnya. Kawasan artistik mencakup aspek seni rupa, seni pertunjukan dan dimensi khusus artistik tertentu. Kawasan sosial mencakup altruistik dan empati, kepemimpinan dan dimensi khusus tertentu lainnya. Kawasan tambahan lainnya mencakup kemampuan kemanusiaan yang lain yang terbagi dalam berbagai kekhususan (Semiawan, 2008).

## 3. Model Gagne

Gagne memandang keberbakatan sebagai kompetensi di atas rata-rata dalam satu atau lebih kemampuan manusia, dan memandang

talenta sebagai kinerja. Bagi anak berbakat dengan kesulitan belajar yang spesifik mengalami kesulitan untuk mencapai prestasi optimal sehingga keberbakatan tidak berkembang menjadi talenta.

Model keberbakatan Gagne terkenal dengan istilah DMGT (*Differentiated Model of Giftedness and Talent*). Gagne memandang bahwa keberbakatan sebagai kemampuan intelektual serasi dengan kompetensi (*uptitude*) di atas rata-rata dalam berbagai kemampuan manusia, diidentifikasi melalui tes psikologi. Terbagi atas 4 kategori, yaitu: intelektual, kreatif, sosial afektif, dan sensomotorik. Bakat merupakan faktor *herediter*. Sedangkan talenta merupakan produk perkembangan hasil interaksi antara *gifted* dan katalisator interpersonal serta katalisator lingkungan. Talenta ditandai dengan kinerja/pertunjukan tertentu. Talen terbagi atas katagori: akademik, teknik, artistik, kesenangan, bisnis, kegiatan sosial, dan olahraga (Hidayah, 2009).

#### 4. Model Sternberg

Pendekatan Sternberg didasarkan pada teori komponen intelegensi manusia. Sternberg menganalisis pengatasan masalah manusia (*human problem solving*) sebagai cakupan proses informasi elementer atau komponen, yang memiliki lima fungsi yaitu matematika, kinerja, perolehan, retensi, dan transfer. Menurut Sternberg, teori keberbakatan intelektual harus dipahami dengan berfungsinya secara superior aktivitas dan umpan balik dari komponen informasi proses yang semuanya bisa dilatihkan (Semiawan, 2008).

Dibanding dengan ketiga model lainnya, teori komponen Sternberg tentang proses informasi memiliki dua implikasi utama bagi keberbakatan intelektual, yaitu:

- a. Keberbakatan merupakan aspek superior terhadap implementasi komponen informasi-proses, terutama dengan menggunakan umpan balik terhadap komponen lainnya.
- b. Melatih orang untuk memperoleh informasi dan pelayanan implementasinya akan bisa menjadikan orang paling tidak lebih intelegen, atau menjadi berbakat (Semiawan, 2008).

### **C. Peran Pendidik Memupuk Bakat Anak**

Sebagai pendidik, baik orang tua maupun guru, bertanggung jawab dan saling melengkapi dalam pembinaan anak dan diharapkan ada saling pengertian dan kerjasama yang erat antara keduanya, dalam usaha mencapai tujuan bersama yaitu kesejahteraan jiwa anak karena baik orang tua maupun guru berfungsi sebagai model bagi anak. Peran Guru dalam memupuk bakat dan kreativitas anak. Kualifikasi guru anak berbakat dapat dikelompokkan menjadi 3, yaitu:

- Kualifikasi profesi,
- Kualifikasi kepribadian, dan
- Kualifikasi hubungan sosial.

Adapun yg disebutkan persyaratan diatas adalah:

- a. Persyaratan profesional/pendidikan antara lain meliputi:
  - Sudah berpengalaman mengajar.
  - Menguasai berbagai teknik dan model belajar mengajar.

- Bijaksana dan kreatif mencari berbagai akal/cara.
  - Mempunyai kemampuan mengelola kegiatan belajar secara individual dan kelompok, disamping secara klasikal.
  - Mengutamakan standar prestasi yg tinggi dalam setiap kesempatan.
  - Menguasai berbagai teknik dan model penilaian
  - Mempunyai kegemaran membaca dan belajar.
- b. Persyaratan kepribadian antara lain meliputi:
- Bersikap terbuka terhadap hal-hal baru.
  - Peka terhadap perkembangan anak.
  - Mempunyai pertimbangan luas dan dalam.
  - Penuh pengertian.
  - Mempunyai sifat toleransi.
  - Mempunyai kreativitas yg tinggi.
  - Bersikap ingin tahu.
- c. Persyaratan hubungan sosial antara lain meliputi:
- Suka dan pandai bergaul dengan anak berbakat dengan segala keresahannya dan memahami anak tersebut.
  - Dapat menyesuaikan diri.
  - Mudah bergaul dan mampu memahami dengan cepat tingkah laku orang lain.

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama keluarga (orang tua), sekolah, dan masyarakat tentunya hubungan antara orangtua, sekolah, dan masyarakat perlu dibina. Bakat (aptitude) adalah kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau dilatih untuk mencapai suatu kecakapan, pengetahuan dan keterampilan khusus, misalnya kemampuan berbahasa, bermain musik, melukis, dan lain-lain. Seseorang yang berbakat musik

misalnya, dengan latihan yang sama dengan orang lain yang tidak berbakat musik, akan lebih cepat menguasai keterampilan tersebut.

Banyak para ahli mengemukakan tentang definisi bakat. Diantaranya adalah menurut W. B Michael bakat merupakan suatu kapasitas atau potensi yang belum dipengaruhi oleh pengalaman atau belajar, bakat berkenaan dengan kemungkinan menguasai sesuatu pola tingkah laku dalam aspek kehidupan tertentu. Guilford memberikan definisi sedikit berbeda, menurutnya bakat banyak sekali, sebanyak perbuatan atau aktivitas individu. Ada tiga komponen dari bakat menurut Guilford, yaitu komponen: Intelektual, perseptual dan psikomotor. *Komponen intelektual* terdiri atas beberapa aspek, yaitu aspek pengenalan, ingatan, dan evaluasi. *Komponen perseptual* juga meliputi beberapa aspek, yaitu pemusatan perhatian, ketajaman indra, orientasi ruang dan waktu, keluasan dan dan kecepatan mempersepsi. *Komponen psikomotor* terdiri atas aspek-aspek rangsangan, kekuatan dan kecepatan gerak, ketepatan, koordinasi gerak dan kelenturan.

Bakat dapat diartikan sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau dilatih. *Kemampuan* adalah daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Kemampuan menunjukkan bahwa suatu tindakan dapat dilaksanakan sekarang, sedangkan bakat memerlukan latihan dan pendidikan agar suatu tindakan dapat dilakukan di masa yang akan datang.

Virget S. Ward menjelaskan bahwa pendidikan bagi anak-anak yang berbakat perlu perhatian yang seksama. Dia mengajukan argument sebagai berikut:

- Persepsi demokrasi menghendaki pemberian kesempatan yang luas bagi anak dan pemuda

berbakat dengan potensinya yang melebihi anak-anak normal agar dia dapat berkembang lebih baik.

- Keberhasilan pendidikan bagi anak-anak dan pemuda yang berbakat memberikan peluang yang lebih besar kepada mereka untuk memberikan dukungan dan sumbangan terhadap masyarakat.
- Selama ini sistem pendidikan kita (terutama di sekolah-sekolah) kurang memperhatikan pendidikan bagi anak-anak yang berbakat ini. Ketidakpedulian ini dapat dianggap sebagai suatu kegagalan dalam pendidikan. Selanjutnya Virget menyatakan bahwa:
- Diperlukan program khusus untuk anak yang berbakat
- Dibutuhkan teori tentang pengalaman pendidikan, mana praktek pendidikan yang berhasil dan mana praktik pendidikan yang gagal untuk anak-anak yang berbakat (Hamalik, 2002).

#### **D. Ciri Dan Tanda Anak Berbakat**

- a. Anak tersebut memiliki keberbedaan atau ciri khas

Anak yang memiliki keberbedaan akan tampak ketika bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya. Biasanya anak tersebut memiliki tingkah laku yang lebih dewasa sehingga ketika bermain dengan teman seusianya, si anak akan cenderung memisah. Tapi bukan berarti tidak mau bermain bersama atau malah takut berkumpul dengan teman seusianya. Tapi tidak perlu khawatir karena anak akan bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan bermainnya.

- b. Anak memiliki cara belajar yang berbeda  
Biasanya sifat si anak tidak mau diam. Anak akan lebih cenderung aktif terhadap hal-hal baru. Anak akan lebih suka untuk mengeksplere atau mempelajari lebih lanjut sesuatu yang ada disekelilingnya. Tidak mau diam bukan berarti hiperaktif.
- c. Memiliki gaya bahasa yang lebih dewasa  
Anak berbakat akan lebih cepat menyerap bahasa orang dewasa dan menirukannya. Makanya jangan heran kalau si anak akan mengikuti atau berkata layaknya orang dewasa bahkan menirukan apa yang pernah kita ucapkan padanya. Anak akan lebih cepat untuk menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya. Tutur katanya bisa lebih banyak lagi dan kompleks.
- d. Anak berbakat memiliki kosakata yang banyak  
Karena kemampuannya untuk menyerap bahasa lebih cepat maka si anak akan memiliki daya ingat kosa kata yang lebih banyak. Sehingga si anak akan mengerti terhadap kata-kata yang diucapkan kepadanya. Bahkan si anak akan bisa menyebutkan secara terperinci baik itu mengenai barang atau benda atau ketika menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya.
- e. Kemampuan motorik kasarnya sempurna  
Maksudnya adalah anak memiliki keterampilan yang lebih. Misalnya sudah bisa memakai baju sendiri, memegang benda dengan posisi yang benar tanpa kesulitan. Untuk melatihnya maka selalu siapkan

mainan yang menunjangnya untuk kemampuan tersebut. Olahraga yang bisa diajarkan adalah berenang, memegang raket/tennis dan olahraga lainnya yang bisa mengasah kemampuan motorik kasarnya.

f. Suka mengoleksi benda

Anak berbakat akan lebih senang untuk mengumpulkan benda-benda kesukaannya. Bisa mainan, baju, hiasan dan lain sebagainya. Si anak menyukai karena bentuknya, warnanya, modelnya karena anak senang untuk membandingkan dan memilah-milah atau mengklasifikasi benda kesukaannya.

g. Senang dengan membaca

Hampir 50 persen anak yang mempunyai bakat akan bisa membaca dari umur 2-2,5 tahun. Bahkan ketika usia sekitar 1 tahunan anak akan mampu untuk membedakan gambar yang posisinya terbalik. Selain itu si anak akan seolah-olah membaca dari kiri ke kanan. Untuk merangsang agar anak suka membaca maka kita bisa melatihnya dengan mendongeng dengan buku atau bercerita. Atau kita bisa menceritakan setiap kemasan yang dijumpainya.

h. Kemampuan logika atau matematika

Anak berbakat akan mudah untuk memahami benda yang bersifat besar kecil, bisa membedakan banyak dan sedikit. Selain itu anak juga akan mengerti mengenai berapa lama, berapa jauh dan berapa banyak. Dan juga anak berbakat akan bisa membedakan posisi baik itu atas bawah, kanan kiri, maju mundur

- i. Semangat rasa ingin tahu  
Anak berbakat akan cenderung lebih banyak bertanya terhadap apa yang belum dimengerti. Baik itu situasi di sekelilingnya dan ketika anak tidak paham maka si anak akan banyak bertanya. Oleh karena itu peran orangtua adalah memberikan jawaban kepada si anak apabila si anak menanyakan tentang sesuatu yang belum diketahuinya. Berilah penjelasan dengan baik dan jangan biarkan si anak tanpa jawaban.
- j. Memiliki daya ingat  
Daya ingat anak berbakat sangat tinggi. Bahkan mampu untuk mengingat kejadian yang sudah lama dan mampu untuk mengungkapkannya kembali.
- k. Stamina dan energi yang kuat  
Dalam aktivitasnya, anak berbakat akan memiliki energi yang kuat untuk menunjangnya. Maka jangan heran kalau si anak malah kurang tidur siang. Karena anak lebih suka untuk bergerak. Aktivitasnya cenderung fokus dan memiliki tujuan terhadap aktivitasnya tersebut.
- l. Sosialisasi  
Anak berbakat akan lebih senang untuk bermain dengan teman diatas usianya. Dia akan lebih nyaman bermain dengan teman yang usianya lebih tua darinya (dewasa). Dan cenderung ketika bermain dengan anak seusianya si anak merasa tidak nyaman.  
Itulah beberapa tanda yang muncul dan dimiliki oleh anak yang berbakat. Ketika kita sudah mengetahui anak kita berbakat

maka dengan mudah kita untuk membimbingnya dan mengarahkannya. Berikanlah stimulasi-stimulasi yang cocok untuknya. Dan tentunya jangan mudah menyerah untuk membimbingnya. Dan berikanlah pendidikan formal yang pas untuknya.

### **E. Peran Pendidik Dalam Memupuk Kreativitas**

Kreativitas diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Menurut kamus ilmiah kata kreativitas artinya kemampuan untuk berkreasi atau daya cipta. Kata kreasi di artikan dalam kamus ilmiah adalah ciptaan, penciptaan atau hasil daya cipta . Ada banyak definisi mengenai kreativitas, misalnya seperti berikut ini.

- a. Edward de Bono mengatakan ada tiga unsur dalam kreativitas. *Pertama*, “Kreatif berarti mengubah sesuatu sehingga menjadi sesuatu dimana sesuatu itu sebelumnya belum pernah ada”. *Kedua*, “sesuatu itu haruslah bernilai”. *Ketiga*, “sesuatu yang tidak terbayangkan sebelumnya dan ada perubahan terhadap sesuatu yang sebelumnya ada.”
- b. Menurut Ned Hermann, “Kreativitas adalah suatu kemampuan untuk menantang asumsi – asumsi, mengenali pola – pola, melihat dalam cara yang baru, membuat berbagai hubungan, mengambil resiko, dan menangkap segera suatu peluang.”
- c. Ken Robinson (2009) dalam *The Element* menulis, “*Creativity is the process of having original ideas that have value*”

Kreativitas seringkali berupa hasil kombinasi baru dari unsur – unsur lama. Misalnya, ribuan jenis resep masakan yang ada di seluruh dunia hanyalah gabungan dari berbagai bumbu yang sudah ada.

Abraham Maslow membuat frasa kreativitas umum dan kreativitas bakat khusus. Kreativitas umum merujuk pada kecenderungan umum untuk berfikir secara kreatif dalam beragam situasi. Kreativitas umum juga menyatakan secara tidak langsung kesehatan mental yang bagus.

Sebaliknya, kreativitas bakat-khusus merujuk pada bakat kreatif yang terkadang muncul dalam bidang tertentu. Seperti telah dinyatakan sebelumnya, banyak orang terkenal dengan kreativitas bakat khusus yang luar biasa juga terkenal untuk penyakit syarafnya. Plato menyebutkan itu sebagai “kegilaan yang hebat”. Di dalam satu penelitian tentang “30 penulis kreatif yang terkenal ...80% di antaranya memiliki sejarah gangguan suasana hati yang parah.” Beberapa individu yang inovatif akan memiliki kreativitas umum, beberapa akan kuat dalam kreativitas bakat khusus, dan yang lain akan memiliki keduanya.

#### **F. Ciri-Ciri Anak Kreatif**

Anak kreatif adalah anak yang dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya dengan baik. Perkembangan kemampuan dan kecerdasannya, sering kali membuatnya bersikap dan berperilaku cukup aktif, banyak bergerak dan bersuara. Hal ini sering pula diidentifikasi sebagai kenakalan oleh banyak orang tua. Padahal, aktivitas dan mobilitasnya yang berlebih

merupakan wujud kemampuan berpikirnya yang serba ingin tahu. Sebelum kita menunjukkan bahwa anak kita nakal, alangkah bijaknya jika kita mencoba mengetahui dan memahami ciri-ciri anak kreatif berikut ini:

a. Berpikir Lancar

Anak kreatif mampu memberikan banyak jawaban terhadap suatu pertanyaan yang kita berikan. Dalam kejadian sehari-hari, kita sering bertanya “apa”, maka sering pula dijawab dengan banyak jawaban, meskipun kadang-kadang jawabannya agak melenceng. Namun, itulah salah satu kehebatan anak kreatif.

Dalam jangka panjang, anak kreatif mampu memberikan banyak solusi atas masalah yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat penting untuk dikembangkan karena di masa depannya hidup akan penuh masalah dan tantangan. Dengan kreativitasnya, maka ia akan lebih mudah menjawab masalah dan tantangan tersebut.

b. Fleksibel dalam Berpikir

Anak kreatif mampu melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang (fleksibel), sehingga ia mampu memberikan jawaban variatif. Hal ini akan memudahkannya menjalani kehidupan dan menyesuaikan diri dalam berbagai keadaan. Seringkali tanpa kita sadari, anak memberikan jawaban atau komentar yang solutif atas pertanyaan dan pernyataan kita.

c. Orisinil (Asli) dalam Berpikir

Anak kreatif mampu memberikan jawaban-jawaban yang jarang diberikan anak

lain. Jawaban-jawaban baru yang tidak lazim diungkapkan anak-anak atau kadang tak terpikirkan orang lain, di luar perkiraan dan khas.

d. Elaborasi

Anak kreatif mampu memberikan banyak gagasan dengan menggabungkan beberapa ide atas jawaban yang dikemukakan, sehingga ia mampu untuk mengembangkan, memperkaya jawabannya secara rinci dan detail hingga hal-hal kecil.

e. Imajinatif

Anak kreatif memiliki daya khayal atau imajinasi, yang ia aplikasikan dalam kegiatannya sehari-hari. Ia menyukai imajinasi dan sering bermain peran imajinasi. Misalnya, ia membayangkan dirinya sebagai Ibu, maka ia akan berperan sebagai ibu dalam segi bicara dan perilakunya. Dalam tataran anak remaja, imajinasi ini biasanya berupa fiksi ilmiah, yakni sudah cukup mampu mengembangkan imajinasinya dalam bentuk-bentuk keilmuan, seperti menulis cerpen atau naskah drama, menciptakan lirik lagu, bermusik dengan genre tertentu, dan lain-lain.

f. Senang Menjajaki Lingkungannya

Anak kreatif senang dengan bermain. Bermain dan permainannya itu selain menyenangkannya juga membuatnya banyak belajar. Ia bisa mengumpulkan dan meneliti makhluk hidup, serta benda mati yang ada di lingkungannya. Hal ini tentu saja bermanfaat untuk masa depannya karena ia akan selalu belajar dan mengasah rasa ingin tahunya

terhadap sesuatu secara mendalam. Ciri ini juga terkait dengan kecerdasan anak secara naturalis. Misalnya, karena ia senang meneliti makhluk hidup, maka ia senang memelihara binatang atau tanaman yang disukainya dan memberinya nama.

g. Banyak Ajukan Pertanyaan

Anak kreatif sangat suka mengajukan pertanyaan, baik secara spontan yang berkaitan dengan pengalaman barunya maupun hasil ia berpikir. Sering kali pertanyaan yang diajukannya membuat kita sulit dan merasa terjebak. Karena itu, kita harus memiliki strategi yang tepat dengan berhati-hati memberikan pernyataan dan harus siap dengan jawaban yang membuatnya mengerti.

h. Mempunyai Rasa Ingin Tahu yang Kuat

Anak kreatif suka memperhatikan sesuatu yang dianggap menarik dan mendalaminya sampai puas. Rasa ingin tahu anak kreatif sangat tinggi, sehingga ia tak akan melewatkan kesempatan untuk bertanya. Karena itu, kita sering dibuatnya agak kewalahan bahkan jengkel dengan menganggap anak kita bawel. Padahal itulah kehebatannya, rasa ingin tahunya akan membuatnya haus ilmu, memiliki daya kritis dalam berpikir dan tidak cepat percaya dengan ucapan orang sebelum membuktikan kebenarannya. Karena itu, fokus dan konsentrasi terhadap anak kreatif harus benar-benar diperhatikan. Cara berpikirnya yang cepat dan lancar akan membuatnya

mudah bertindak memuaskan keingintahuannya.

i. Suka Melakukan Eksperimen

Anak kreatif suka melakukan percobaan dengan berbagai cara untuk memuaskan rasa penasaran dan rasa ingin tahunya. Karena itu, sebagaimana contoh di atas, orang tua harus banyak mendampingi dan membimbingnya, tetapi tidak bertujuan menghambat atau terlalu mencampuri eksperimennya itu. Memberikan penjelasan tentang baik dan buruknya sesuatu lebih baik daripada berkata “jangan” atau “tidak boleh”.

j. Suka Menerima Rangsangan Baru

Anak kreatif sangat suka mendapatkan stimulus atau rangsangan baru, serta terbuka terhadap pengalaman baru. Hal ini berkaitan dengan rasa ingin tahunya dan kesukaannya bereksperimen. Semakin banyak stimulus yang kita berikan, maka semakin banyak pula pengetahuan yang didupakannya dan semakin banyak pula percobaan yang dilakukannya, sehingga proses dan kemampuan berpikirnya akan terus berkembang dan mengasah kecerdasan otaknya.

k. Berminat Melakukan Banyak Hal

Anak kreatif memiliki minat yang besar terhadap banyak hal. Ia suka melakukan hal-hal yang baru, berani mencoba hal baru dan tidak takut terhadap tantangan. Dengan mengetahui antusiasme dari minatnya terhadap sesuatu akan membantu orang tua mengenali bakat anak, sehingga sejak dini bisa mengembangkan minat dan bakatnya

secara berdampingan dan berkesinambungan. Selain itu, keberanian melakukan hal-hal baru dapat memupuk rasa percaya dirinya yang bermanfaat untuk perkembangan kepribadiannya kelak.

1. Tidak Mudah Merasa Bosan

Anak kreatif tidak mudah bosan melakukan sesuatu. Ia akan melakukannya sampai ia merasa benar-benar puas. Jika sudah puas, maka ia akan melakukan sesuatu yang lain lagi. Inilah ciri kreativitasnya yang menonjol. Ketidakbosanan merupakan aset berharga yang akan membuatnya terus mencari hal-hal yang dapat menginspirasinya untuk berkreasi dan berinovasi dengan hal-hal yang dialaminya dan dilihatnya, sehingga proses kereatifnya terus berjalan seiring pertumbuhan usianya.

Kreativitas lahir bukan semata-mata karena faktor keturunan, tetapi lebih karena adanya faktor stimulasi dari lingkungan anak. Stimulus dan bimbingan orang tua merupakan faktor utama dalam menumbuhkan kembangkan kreativitas anak. Dengan mengenali dan memahami ciri anak kreatif, orang tua dapat mengoptimalkan kemampuannya untuk mengembangkan kreativitas anak-anaknya. Karena itu, anak merupakan anugerah yang harus kita syukuri, membuat kita belajar dari dan tentang banyak hal dalam kehidupan. (pusdat/berbagai sumber).

**G. Kendala Dalam Pengembangan Kreativitas**

Salah satu kendala konseptual utama terhadap studi kreativitas adalah pengertian

tentang kreativitas sebagai sifat yang diwarisi oleh orang yang berbakat luar biasa atau *genius*. Kreativitas diasumsikan sebagai sesuatu yang dimiliki atau tidak dimiliki, dan tidak banyak yang dapat dilakukan melalui pendidikan untuk mempengaruhinya.

Kendala konseptual lainnya terhadap gerakan kreativitas terletak pada alat-alat ukur (tes) yang biasanya dipakai di sekolah-sekolah, yaitu tes intelegensi trasional yang mengukur kemampuan siswa untuk belajar, dan tes prestasi belajar untuk menilai kemajuan siswa selama program pendidikan. Baik tes intelegensi maupun tes prestasi belajar kebanyakan hanya meliputi tugas-tugas yang harus satu jawaban yang benar (berpikir konvegeren). Kemampuan berfikir divergen dan kreatif, yaitu menjajaki berbagai kemungkinan jawaban atas suatu masalah, jarang diukur. Dengan demikian, pengembangan kemampuan mental-intelektual anak secara utuh diabaikan.

#### **H. Hubungan Antara Bakat Dan Kreativitas**

Anak dikatakan memiliki daya kreativitas tinggi tidak terlepas dari yang namanya bakat. Karena bakat menjadi pendorong utama untuk seseorang mengembangkan kreativitas. Namun, kreativitas juga tidak harus murni terbentuk dari adanya bakat sehingga yang tidak berbakat tidak bisa berkembang, karena anak dapat berlatih sehingga terbentuk anak kreatif. Akan lebih maksimal jika sudah ada bakat kemudian dikembangkan, pastinya akan memunculkan kreativitas dengan berbagai ide – ide baru.

Banyak pakar atau praktisi setuju dengan pernyataan *“jika anak atau orang beraktivitas sesuai*

*dengan bakat yang ada pada dirinya, maka otomatis dia akan kreatif.”* Hanya saja pernyataan mereka terkadang tidak secara langsung mengaitkan hubungan antara bakat dengan kreativitas.

Marcus Buckingham dalam bukunya yang berjudul *“Go Put Your Strengths to Work”* mengatakan “Anda mungkin tidak kreatif di semua bidang, tetapi secara umum tingkat kreativitas Anda mencapai pada puncaknya ketika Anda beraktivitas di wilayah kekuatan Anda”.

Bakat sangat berkaitan dengan kreativitas. Kreativitas dapat dilihat dari konsep 4 P yaitu Pribadi, Pendorong, Proses, dan Produk. Menurut *Teori Ambang Intelegensi* menunjukkan bahwa sampai seputar IQ 120, ternyata ada hubungan antara intelegensi dan kreativitas. Kreativitas rata – rata diperoleh dari pengetahuan dan pengalaman hidup.

Hal-hal yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kreativitas dan bakat

- a. Menciptakan lingkungan yang merangsang kreativitas

Mengembangkan rasa ingin tahu peserta didik dengan mengenalkannya pada berbagai hal atau kegiatan, misalnya dengan melakukan eksperimen sederhana, membuat kreasi, atau mengunjungi museum.

- b. Melibatkan anak dalam kegiatan curah ide (brainstorming)

Meminta peserta didik untuk melontarkan beragam ide dalam kelompok, dan kemudian membahas ide-ide yang dilontarkan. Semakin banyak ide yang dihasilkan, semakin besar kemungkinan munculnya ide-ide yang unik.

- c. Memberikan kesempatan untuk bereksplorasi dan mencoba

Memberikan peserta didik kebebasan untuk melakukan eksplorasi, menemukan hal-hal baru, dan sesekali membuat kesalahan sehingga ia dapat belajar menelaah berbagai sudut pandang untuk memecahkan persoalan.

d. Memunculkan motivasi internal

Menghargai setiap ide maupun karya yang dihasilkan peserta didik secara proporsional. Menghindari memberi kritik yang dapat menimbulkan kekecewaan pada didik. Menghindari juga memberi pujian secara berlebihan. Hendaknya juga tidak selalu menghadapkan peserta didik pada situasi yang kompetitif.

e. Mengembangkan cara berpikir yang fleksibel dan playful

Melatih peserta didik untuk menelaah berbagai sudut pandang dalam menghadapi persoalan.

f. Mengenalkan anak dengan orang-orang yang kreatif

Mengenalkan peserta didik pada seseorang yang memiliki suatu karya dan diskusikan mengenai kemampuannya. Pendidik juga dapat merancang suatu kegiatan di sekolah, misalnya dengan mengundang ahli dalam bidang tertentu untuk berbagi pengalaman.



## **Bagian Tiga**

Usia 0-6 tahun merupakan masa keemasan (golden age), artinya pada masa ini anak berada dimasa peka yaitu masa yang sangat mudah dalam menerima stimulasi pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Oleh karena itu, stimulasi yang tepat dan berkesinambungan perlu diberikan secara optimal. Stimulasi tersebut dapat diberikan oleh sebuah lembaga pendidikan, yaitu salah satunya melalui pendidikan anak usia dini (PAUD). Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) pada pasal 14 ayat 1, yang menyatakan pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan sejak lahir sampai usia enam tahun tumbuh kembang jasmani dan rohani melalui pendidikan hingga lebih lanjut.” (UU RI No. 20 TH 2003, (pasal 1 ayat 14): 73).

### **A. Perkembangan Bahasa Anak**

Anak juga membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Maka dari itu menjalin

suatu kerjasama atau hubungan perlu adanya interaksi dengan menggunakan bahasa. Bayangkan apa yang terjadi jika seseorang individu tidak pandai dalam berbahasa.

Bahasa merupakan sarana untuk menjalin komunikasi sosial, dengan bahasa seseorang dapat mengekspresikan diri untuk menyampaikan kepada orang lain. Bahasa adalah alat ekspresi bagi manusia. Setiap individu memiliki potensi untuk berbahasa begitu juga bahasa anak. Bahasa merupakan alat komunikasi bagi anak yang telah dimulai sejak lahir. Kemampuan berbahasa merupakan anugerah Allah SWT yang sangat berharga bagi setiap individu. Hal itu ditegaskan oleh Allah SWT dalam firmanNya yang artinya: Dia menciptakan manusia Mengajarnya pandai berbicara (QS. Ar-Rahman : 3-4).

### **1. Pengertian Bahasa**

Perkembangan kemampuan bahasa meliputi perkembangan aspek mendengar, berbicara, menulis, dan membaca. Berdasarkan karakteristik anak usia dini, aspek kemampuan bahasa yang paling utama dikembangkan adalah kemampuan mendengar dan berbicara.

Kemampuan mengungkapkan bahasa sangat penting dimulai dari celotehan atau mengeluarkan bunyi hingga komunikasi dengan orang lain dengan jelas. Potensi kebahasaan akan berkembang jika fungsi lingkungan diperankan dengan baik terutama lingkungan keluarga. Bahasa yang dikenal dan dikuasai anak berasal dari keluarga inilah yang menjadi titik awal dalam perkembangan bahasa anak terutama kemampuan berbicara.

Seiring bertambah usia kalimat dan pergaulan anak semakin panjang dan kompleks. Anak yang seusia kadang memiliki kemampuan berbicara yang

relatif sama, namun juga dapat berbeda-beda. Secara teoritis, pengenalan bahasa yang lebih dini dibutuhkan untuk memperoleh keterampilan bahasa yang baik, seperti dikemukakan oleh Yusuf (2000:119) bahwa perkembangan bahasa dipengaruhi oleh faktor kesehatan, intelegensi, status sosial ekonomi, jenis kelamin dan hubungan keluarga. Menurut Kemendikbud Direktorat Jenderal PAUD (2013:10), faktor yang mempengaruhi komunikasi anak ialah kesehatan, kecerdasan, keadaan sosial ekonomi, jenis kelamin, keinginan berkomunikasi, dorongan, jumlah dalam keluarga, urutan kelahiran, metode pelatihan anak, kelahiran kembar, hubungan dengan teman sejawat, dan kepribadian.

Kompleksitas kalimat yang dimiliki anak itu berbeda antara satu dengan yang lain baik dari anak yang berada, kurang mampu, anak laki-laki maupun anak perempuan. Tidak menutup kemungkinan anak yang berasal dari keluarga kurang mampu bentuk kalimat yang diucapkan lebih kompleks dibanding anak yang berada begitu sebaliknya anak laki-laki memiliki tatabahasa dan kalimat yang kompleks dibanding dengan anak perempuan.

Asumsi seperti ini akan menimbulkan kesenjangan sosial dalam masyarakat. Kondisi ini berdampak buruk bagi asumsi sebagian orang tua yang bertstatus ekonomi tinggi, sedang atau rendah dan memiliki kesibukan dalam mengasuh anak yang hanya memberikan segala fasilitas seperti elektronik atau teknologi tanpa menyadari akan pentingnya interaksi *face to face*. Hal ini dapat menghambat keterampilan berbicara anak dan kalimat yang diucapkan akan lebih sedikit dibanding anak yang memperoleh proses pengkondisian lingkungan dengan baik dan adanya proses imitasi serta

pemberian penguatan dengan sering tidaknya anak diajak berbicara oleh orang yang mengasuhnya.

Keterampilan berbicara anak perlu dikembangkan sejak dini baik dari keluarga yang berstatus ekonomi tinggi, sedang atau rendah. Hal ini akan lebih berkembang apabila pola asuh orang tua juga ikut berpengaruh dalam memberikan stimulus berupa latihan atau merangsang anak untuk mengembangkan keterampilan berbicaranya. Bagi orang dewasa, peran orang tua direncanakan dan dikoordinasikan dengan peran lainnya dalam kehidupan. Peran ini dikembangkan salah satunya dengan situasi ekonomi individu. Pola asuh yang diterapkan antara orang tua yang satu dengan orang tua lain tentu sangatlah berbeda. Sehingga kemampuan berbicara anak yang satu dengan anak yang lain pun juga berbeda.

Pola asuh merupakan pola sikap mendidik dan memberikan pelakuan terhadap anak. Salah satu faktor inilah berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak antara lain hubungan interaksi dengan keluarga, terutama ibu yang mengajar, mengasuh, melatih dan memberikan contoh berbahasa anaknya.

Selain itu, status sosial ekonomi keluarga merupakan salah satu faktor yang berperan dalam pengembangan bahasa dalam keluarga. Menurut Sunarto dan Hartono (Djamarah,2011:76) keluarga yang berstatus sosial ekonomi baik akan mampu menyediakan situasi yang baik bagi perkembangan bahasa anak. Kemampuan berbahasa pada anak usia dini dapat dilihat dari pola komunikasi anak sehari-hari. Komunikasi anak dimulai dari keluarga, terutama dari orangtua. Ada anak yang terus berusaha mengolah kata, mengungkapkan keinginan, dan mengekspresikan ide. Anak memiliki jenis pola

komunikasi dengan orang tua dalam kegiatan sehari-hari yang berbeda-beda, dengan kesibukan orang tua yang berbeda-beda sehingga berpengaruh terhadap intensitas mereka dalam berkomunikasi, bertukar cerita atau pengalaman dan mengekspresikan ide.

Komunikasi merupakan salah satu alat untuk berinteraksi dengan orang lain begitu pula bagi anak-anak. Secara bertahap dan tanpa instruksi yang formal anak belajar bagaimana berkomunikasi. Masa anak merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, konsep dasar, disiplin, seni, moral, dan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak tercapai secara optimal. Setiap anak mempunyai perbedaan baik dari segi kematangan berpikir, tingkat intelegensi, maupun kemampuan berbahasa.

Bahasa merupakan sarana untuk menjalin komunikasi sosial, dengan bahasa seseorang dapat mengekspresikan diri untuk menyampaikan kepada orang lain. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Crow dan Crow (1987) bahwa bahasa adalah alat ekspresi bagi manusia. Setiap individu memiliki potensi untuk berbahasa begitu juga bahasa anak. Bahasa merupakan alat komunikasi bagi anak yang telah dimulai sejak lahir.

Bentuk bahasa yang paling sederhana digunakan pada masa bayi dengan menangis untuk mengungkapkan perasaan dirinya kepada orang lain, kemudian berkembang dalam bentuk celotehan dengan cara mengeluarkan bunyi yang belum jelas, dilanjutkan dengan menggunakan isyarat melalui gerakan anggota badan yang berfungsi sebagai pengganti atau pelengkap bicara.

Perkembangan kemampuan bahasa meliputi perkembangan aspek mendengar, berbicara, menulis, dan membaca. Berdasarkan karakteristik anak usia dini, aspek kemampuan bahasa yang paling utama dikembangkan adalah kemampuan mendengar dan berbicara. Melalui berbicara seseorang atau anak akan dapat mengembangkan kemampuan sosialnya dengan orang lain. Anak dapat mengekspresikan pikirannya menggunakan bahasa (berbicara) sehingga orang lain dapat menangkap apa yang dipikirkan oleh anak.

Bahasa diartikan sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Bahasa juga diartikan sebagai percakapan atau perkataan yang baik. Dengan demikian perkembangan bahasa pada anak adalah perubahan sistem lambang bunyi yang berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak. Dengan kemampuan berbicaranya itu anak bisa mengidentifikasi dirinya, serta berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain. Dengan demikian setidaknya ada tiga fungsi bahasa bagi anak, yaitu:

- a. Bahasa merupakan alat untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran anak
- b. Bahasa merupakan alat untuk menjalin komunikasi dengan orang lain
- c. Bahasa merupakan alat yang digunakan oleh anak untuk hidup bersama dengan orang lain (Wiyani, 2017:80).

Pada umumnya seorang anak memiliki perilaku untuk mengeluarkan suara-suara yang bersifat sederhana lalu berkembang secara kompleks dan mengandung arti sebelum ia dapat berbicara. Misalnya seorang anak menangis (*crying*), mendekot

(*cooing*), mengoceh (*babbling*), lalu ia akan dapat menirukan berbagai kata yang didengar dari orang tua. Seperti kata mama, papa, makan, minum, dan sebagainya. Kemampuan mengeluarkan suara seperti dengan menangis, mendekut, mengoceh, meniru kata-kata sebelum anak dapat berbicara dengan jelas artinya disebut dengan *pre-linguistic speech*. Seiring dengan bertambahnya usia anak, kemampuan berbicara mereka akan berkembang.

Perkembangan kemampuan bahasa meliputi perkembangan aspek mendengar, berbicara, menulis, dan membaca. Berdasarkan karakteristik anak usia dini, aspek kemampuan bahasa yang paling utama dikembangkan adalah kemampuan mendengar dan berbicara (Wiyani, 2015:50).

Menurut Hurlock (1978:176) Kemampuan berbicara merupakan kemampuan seseorang dalam menyampaikan ide/ gagasan, pikiran, dan perasaan kepada orang lain menggunakan bahasa lisan dengan jelas dan tepat. Berbicara merupakan keterampilan mental motorik karena berbicara tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda, tetapi juga mempunyai aspek mental yakni kemampuan mengaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan.

Berbicara merupakan keterampilan bagi anak, sehingga berbicara dapat dipelajari dengan beberapa metode yang berbeda. Menurut Hurlock (1978: 183) berbicara dapat diperoleh anak dengan cara: (a) meniru, yaitu mengamati suatu model baik dari teman sebaya maupun dari orang yang lebih tua; dan (b) pelatihan, yaitu dengan bimbingan dari orang dewasa.

Wiyani (2015:53) mengemukakan perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun adalah:

- a. Sudah dapat mengucapkan lebih dari 2.500 kata
- b. Sudah dapat berkomunikasi dengan jelas
- c. Mampu menjawab telepon dengan baik
- d. Lingkup kosakata yang dapat diucapkan anak menyangkut warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan, jarak, dan permukaan (kasar atau halus). Sering memainkan kata-kata
- e. Mengenal banyak huruf
- f. Anak usia 5-6 tahun sudah dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik (*good listener*)
- g. Mampu berpartisipasi dalam suatu percakapan
- h. Percakapan yang dilakukan oleh anak usia 5-6 tahun menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain serta apa yang dilihatnya. Anak pada usia 5-6 tahun ini sudah bisa melakukan ekspresi diri, menulis, membaca bahkan berpuisi.

### **Metode Terampil Berbicara**

Berbicara merupakan keterampilan bagi anak, sehingga berbicara dapat dipelajari dengan beberapa metode yang berbeda. Menurut Hurlock (1978: 183) berbicara dapat diperoleh anak dengan cara: (a) meniru, yaitu mengamati suatu model baik dari teman sebaya maupun dari orang yang lebih tua; dan (b) pelatihan, yaitu dengan bimbingan dari orang dewasa.

*Pertama*, masa anak membabel (0-3 bulan) tugas orang tua adalah mulai memperkenalkan kata pertama dimulai dari mengenalkan kata-kata benda yang berada disekitar anak perkenalkan dengan benda konkret. mengajak berkomunikasi dengan bahasa sederhana dengan percakapan dan ejaan yang sempurna. *Kedua*,

masa anak usia 4-6 bulan anak dapat berceloteh sendirian orang tua bantulah dengan memberikan respon dan seringlah ajak bicara. *Ketiga*, masa anak usia 7-12 bulan tugas pendidik/orang tua adalah memberi respon menyempurnakan kata perkata yang belum sempurna berdasarkan struktur bahasa yang sesuai dengan masa perkembangan bahasa anak. Misalnya ketika anak bicara maka kewajiban orang tua merespon.

*Keempat*, masa holofrasa usia 1-2 tahun. Orang tua lebih banyak mengajak bicara, baik menjawab maupun bertanya. Misalnya anak bertanya 'mana kucing ?' maka orang tuanya harus menjawab dan kalau bisa berdialog dengan anak. *Kelima*, masa ucap 2 kata usia 2-2,5 tahun. Tugas pendidik/orang tua adalah memberi respon menyempurnakan kata perkata yang belum sempurna menjadi sempurna berdasarkan struktur bahasa yang sesuai dengan masa perkembangan bahasa anak. *Keenam*, masa permulaan tata bahasa usia 2,5-3 tahun bantu anak menggunakan kombinasi 3 kata untuk membentuk kalimat.

*Ketujuh*, masa menjelang tata bahasa dewasa usia 3-4 tahun orang tua bertugas membantu anak untuk sesering mungkin berbicara dan mengajukan pertanyaan sederhana. *Kedelapan*, masa kecakapan penuh usia 4-6 tahun orang tua membantu anak menggunakan kalimat ekspresif yang menyatakan perasaannya.

Potensi kebahasaan akan berkembang jika fungsi lingkungan diperankan dengan baik terutama lingkungan keluarga. Bahasa yang dikenal dan dikuasai anak berasal dari keluarga inilah yang menjadi titik awal dalam perkembangan bahasa anak terutama kemampuan berbicara.

Seiring dengan meningkatnya usia anak dan keluasan pergaulannya, tipe kalimat yang diucapkannya pun semakin panjang dan kompleks. Anak yang seusia

kadang memiliki kemampuan berbicara yang relatif sama, namun juga dapat berbeda-beda.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Bahasa**

Secara teoritis, pengenalan bahasa yang lebih dini dibutuhkan untuk memperoleh keterampilan bahasa (bicara) yang baik, seperti dikemukakan oleh Syamsu Yusuf bahwa perkembangan bahasa dipengaruhi oleh faktor kesehatan, intelegensi, status sosial ekonomi, jenis kelamin dan hubungan keluarga. Menurut Kemendikbud Direktorat Jenderal PAUD, faktor yang mempengaruhi komunikasi anak ialah kesehatan, kecerdasan, keadaan sosial ekonomi, jenis kelamin, keinginan berkomunikasi, dorongan, jumlah dalam keluarga, urutan kelahiran, metode pelatihan anak (pola asuh), kelahiran kembar, hubungan dengan teman sejawat, dan kepribadian.

Menurut Djamarah (2011:73-77) jika dilakukan analisis terhadap faktor penyebab perbedaan kemampuan berbahasa anak maka secara umum ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, yaitu:

- a. Umur Anak
- b. Kondisi Fisik  
Kondisi fisik disini dimaksudkan ialah keadaan tubuh yang baik seperti telinga, mata, dan organ suara dalam keadaan baik. Baik tidaknya keadaan biologis anak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan bahasa anak.
- c. Kesehatan  
Anak yang sehat, gizinya cukup dan memiliki ketahanan tubuh yang baik. Apabila anak mengalami kesehatan yang terganggu akan berakibat pula pada perkembangan bahasanya. Anak akan sulit berbicara dan sering diam.
- d. Intelegensi

Anak memiliki kecerdasan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Anak yang perkembangan bahasanya cepat pada umumnya memiliki kecerdasan normal.

e. Status Sosial Ekonomi Keluarga

Status sosial ekonomi keluarga juga ikut menunjang dalam perkembangan bahasa anak. Keluarga yang memiliki status sosial ekonomi yang baik pada umumnya mendukung perkembangan bahasa anak yang baik pula.

f. Hubungan Keluarga

g. Kondisi Lingkungan

Perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh faktor lingkungan karena kekayaan lingkungan merupakan pendukung bagi perkembangan peristilahan yang sebagian besar dicapai dengan meniru sesuai apa yang didengar, dilihat dan anak hayati dalam kehidupannya.

h. Bahasa Pertama

Menurut Chaer (2003:256) para pakar pembelajaran bahasa kedua pada umumnya percaya bahwa bahasa ibu mempunyai pengaruh yang besar terhadap berkemampuan berbahasa anak.

Menurut Kemendikbud Direktorat Jenderal PAUD (2013:10), faktor yang mempengaruhi komunikasi anak ialah kesehatan, kecerdasan, keadaan sosial keluarga, urutan kelahiran, metode pelatihan anak, kelahiran kembar, hubungan dengan teman sejawat, dan kepribadian. Faktor perkembangan bahasa anak dapat disebabkan oleh banyak faktor antara lain yaitu; a) Tingkat pendidikan orang tua, b) Faktor ekonomi orang tua, c) Hubungan Keluarga, d) Kesehatan dan e) Metode Pelatihan Anak. Menurut Kemendikbud Direktorat Jenderal PAUD (2013:10), faktor yang mempengaruhi

komunikasi anak ialah kesehatan, kecerdasan, keadaan sosial ekonomi, jenis kelamin, keinginan berkomunikasi, dorongan, jumlah dalam keluarga, urutan kelahiran, metode pelatihan anak, kelahiran kembar, hubungan dengan teman sejawat, dan kepribadian.

Kompleksitas kalimat yang dimiliki anak berbeda antara satu dengan yang lain. Intensitas bersama anak sangatlah penting. Orang tua yang memiliki kesibukan dalam mengasuh anak yang hanya memberikan segala fasilitas seperti elektronik atau teknologi tanpa menyadari akan pentingnya interaksi *face to face*. Hal ini dapat menghambat keterampilan berbicara anak dan kalimat yang diucapkan akan lebih sedikit dibanding anak yang memperoleh proses pengkondisian lingkungan dengan baik dan adanya proses imitasi serta pemberian penguatan dengan sering tidaknya anak diajak berbicara oleh orang yang mengasuhnya.

Pola asuh yang diterapkan antara orang tua yang satu dengan orang tua lain tentu juga berbeda. Faktor ini sangat berperan penting dalam kemampuan berbahasa anak. Hubungan interaksi dengan keluarga, terutama ibu yang mengajar, mengasuh, melatih dan memberikan contoh berbahasa anaknya. Hubungan yang sehat dan baik antara ibu dan anak dapat memfasilitasi perkembangan bahasa anak, sedangkan hubungan yang tidak sehat mengakibatkan anak mengalami kesulitan dan keterlambatan dalam perkembangan bahasa anak.

## **2. Tahap-Tahap Perkembangan Bahasa Pada Anak**

Perkembangan bahasa anak berkaitan dengan proses alami yang dikenal dengan pemerolehan bahasa. Anak mendengar dalam situasi apa pun akan memberikan sumbangan yang berarti pada perkembangan bahasanya.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013:15-19) perkembangan bahasa anak dari usia 0-6 tahun adalah sebagai berikut:

**a. Masa anak membabel (0-3 bulan)**

Tugas pendidik atau orang tua adalah mulai memperkenalkan kata pertama dimulai dari mengenalkan kata-kata benda yang berada disekitar anak dengan prinsip bahwa memulai memperkenalkan dari konsep benda konkret atau nyata. Tetap mengajak berkomunikasi dengan bahasa sederhana dengan percakapan dan ejaan yang sempurna.

- 1) Proses mendengar/ memahami pada anak usia ini ialah :
  - a) Mendengar suara ibunya saat dikandung
  - b) Mendengar suara yang keras (biasanya reaksinya adalah menangis)
  - c) Bayi mendengar dengan memperhatikan orang yang berbicara
  - d) Bayi tersenyum ketika diajak bicara
  - e) Bayi mengenali suara pengasuhnya dan menjadi berhenti menangis ketika diajak ngobrol
- 2) Proses bicara
  - a) Anak membuat suara yang menyenangkan
  - b) Anak akan mengulangi suara yang sama secara berulang
  - c) Anak akan menangis dengan cara yang berbeda

**b. Masa anak usia 4-6 bulan**

- 1) Proses mendengar/memahami
  - a) Anak akan melihat sekelilingnya untuk mencari sumber bunyi
  - b) Anak sudah dapat merespon nada suara lembut atau keras

- c) Anak akan memperhatikan bunyi yang dihasilkan dari mainannya misal: memukul mainan ke lantai
- 2) Proses bicara
  - a) Anak akan berceloteh ketika sendirian
  - b) Anak akan melakukan sesuatu dengan bunyi atau gerakan tubuh secara berulang ketika bermain
  - c) Anak akan berbicara secara sederhana tanpa tangisan untuk menarik perhatian orang dewasa disekitarnya

**c. Masa anak usia 7-12 bulan**

Tugas pendidik/orang tua adalah memberi respon menyempurnakan kata perkata yang belum sempurna berdasarkan struktur bahasa yang sesuai dengan masa perkembangan bahasa anak. Misalnya ketika anak bicara maka kewajiban orang tua merespon.

- 1) Proses mendengar/memahami
  - a) Anak menyukai permainan ‘ciluk ba’
  - b) Anak akan mendengarkan ketika diajak bercerita
  - c) Anak mengenali kata-kata yang sering ia dengar
- 2) Proses bicara
  - a) Anak akan berbicara secara sederhana tanpa tangisan untuk menarik perhatian orang dewasa disekitarnya
  - b) Anak akan melakukan imitasi untuk berbagai jenis bunyi/ suara anak akan berceloteh dengan kata-kata sederhana .  
Karakteristik perkembangan bahasa anak usia 0-12 bulan adalah:
    - 1) Lebih banyak bersuara dari pada nangis
    - 2) Mulai mengucapkan huruf-huruf hidup saat menangis

- 3) Menirukan suara saat ditimang dengan mendekut
- 4) Bersuara atau berteriak tidak senang sebagai cara lain dari pada menangis

**d. Masa holofrasa usia 1-2 tahun**

Tugas pendidik atau orang tua adalah lebih banyak mengajak bicara, baik menjawab maupun bertanya. Misalnya anak bertanya 'mana kucing ?' maka orang tuanya harus menjawab dan kalau bisa berdialog dengan anak.

- 1) Proses mendengar/ memahami pada anak usia ini ialah :
  - a) Anak sudah dapat memahami perintah dan pertanyaan sederhana, contoh : mana bolanya ?
  - b) Anak akan menunjuk benda yang dimaksud ketika ditanyai
  - c) Anak dapat menunjuk beberapa gambar dalam buku ketika ditanyai
- 2) Proses bicara
  - a) Anak telah dapat menggunakan berbagai bunyi huruf konsonan pada awal kata
  - b) Anak sudah bisa menyusun dua kata
  - c) Anak dapat bertanya dengan dua kata sederhana, misal: 'mana kucing ?'

Karakteristik perkembangan bahasanya adalah:

- 1) Menirukan suara celotehan atau kata-kata yang dikenalnya
- 2) Menyampaikan keinginan/ kebutuhan dengan bersuara
- 3) Mempunyai 20 kosakata fungsional menggunakan kata depan
- 4) Menggunakan 2 kombinasi kata untuk membentuk kalimat

**e. Masa ucap 2 kata usia 2-2,5 tahun**

Tugas pendidik/orang tua adalah memberi respon menyempurnakan kata perkata yang belum sempurna menjadi sempurna berdasarkan struktur bahasa yang sesuai dengan masa perkembangan bahasa anak.

- 1) Proses mendengar/ memahami pada anak usia ini ialah :
  - a) Anak bisa memahami dua perintah sekaligus
  - b) Anak sudah dapat memperhatikan dan memahami berbagai sumber bunyi
  - c) Anak telah memahami perbedaan makna dari berbagai konsep
- 2) Proses bicara
  - a) Anak bisa bertanya dan mengarahkan perhatian orang dewasa dengan mengatakan nama benda yang dimaksud
  - b) Cara anak berbicara sudah dapat dipahami secara keseluruhan
  - c) Anak sudah dapat menghafal kata-kata keseharian
  - d) Anak memahami tata bahasa secara sederhana

**f. Masa permulaan tata bahasa usia 2,5-3 tahun**

Karakteristik perkembangannya adalah:

- 1) Menggunakan kata jamak yang teratur
- 2) Menggunakan kombinasi 3 kata untuk membentuk kalimat
- 3) Menjawab pertanyaan sederhana apa
- 4) Mengulang kalimat terdiri dari lima kata
- 5) Mengidentifikasi kejadian
- 6) Menggunakan kalimat dengan 4 kata

**g. Masa menjelang tata bahasa dewasa usia 3-4 tahun**

Karakteristik perkembangannya adalah:

- 1) Menyebutkan nama depan dan nama belakang
- 2) Menyebutkan 3 kejadian umum
- 3) Menceritakan pengalaman sederhana
- 4) Mulai mengajukan pertanyaan terencana
- 5) Konsisten dalam menggunakan kalimat lengkap
- 6) Bercerita dengan menggunakan gambar

**h. Masa kecakapan penuh usia 4-6 tahun**

- 1) Proses mendengar/ memahami pada anak usia ini ialah :
  - a) Anak bisa membedakan berbagai jenis suara
  - b) Mengerti dan melaksanakan 3 perintah
- 2) Proses bicara
  - a) Anak sudah mulai menggunakan bahasa sesuai kaidah dalam bahasa ibunya
  - b) Anak sudah bisa menggunakan kalimat ekspresif yang menyatakan perasaannya
  - c) Anak sudah bisa menggunakan kata secara lebih rumit.

**B. Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini**

Perkembangan kognitif merupakan dasar bagi kemampuan anak untuk berpikir. Hal ini sesuai dengan pendapat Susanto (2015: 48) bahwa kognitif yaitu kemampuan seseorang berfikir, menilai dan menganalisa. Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmad Susanto (2011: 48) bahwa kognitif yaitu kemampuan seseorang untuk menilai, menghubungkan, dan mempertimbangkan suatu peristiwa. Jadi kognitif adalah tingkat kecerdasan seseorang ditujukan dengan pikiran belajar. Kemampuan kognitif adalah dasar anak berpikir.

Kognitif lebih terkait dengan kemampuan anak untuk menggunakan otaknya secara menyeluruh.

Kemampuan yang termasuk dalam aspek kognitif sangat banyak dan cakupannya pun sangat luas (Aqib, 2011: 30) Jadi proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (intelegensi) yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide belajar. Husdarta dan Nurlan (2014: 169) berpendapat bahwa perkembangan kognitif adalah suatu proses menerus, namun hasilnya tidak merupakan sambungan (kelanjutan) dari hasil-hasil yang telah dicapai sebelumnya.

Hasil-hasil tersebut berbeda secara kualitatif antara yang satu dengan yang lain. Anak akan melewati tahapan-tahapan perkembangan kognitif atau periode perkembangan. Setiap periode perkembangan, anak berusaha mencari keseimbangan antara struktur kognitifnya dengan pengalaman-pengalaman baru. Ketidakseimbangan memerlukan pengakomodasian baru serta merupakan transformasi keperiode berikutnya. Begitu pula dalam proses belajar, lingkungan merupakan sumber belajar yang banyak berpengaruh dalam proses belajar maupun perkembangan anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2015: 87) yang menyatakan bahwa belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Keluarga mempunyai pengaruh dalam pendidikan anak.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa faktor kognitif mempunyai peranan penting bagi keberhasilan anak dalam belajar karena sebagian besar aktivitas dalam belajar selalu berhubungan dengan masalah mengingat dan berpikir. Perkembangan kognitif dimaksudkan agar anak mampu melakukan eksplorasi terhadap dunia sekitar melalui panca inderanya sehingga dengan pengetahuan yang

didapatkannya tersebut anak dapat melangsungkan hidupnya. Perkembangan kognitif anak menunjukkan perkembangan dari cara berpikir anak. Faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif menurut Piaget dalam Partini (2003: 4) bahwa “pengalaman yang berasal dari lingkungan dan kematangan, keduanya mempengaruhi perkembangan kognitif anak”. Sedangkan menurut Soemiarti dan Patmonodewo (2003: 20) perkembangan kognitif dipengaruhi oleh pertumbuhan sel otak dan perkembangan hubungan antar sel otak. Kondisi kesehatan dan gizi anak walaupun masih dalam kandungan ibu akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Asri Budiningsih (2012: 35) menjelaskan bahwa makin bertambahnya umur seseorang maka makin komplekslah susunan sel sarafnya dan makin meningkat pada kemampuannya. Ketika individu berkembang menuju kedewasaan akan mengalami adaptasi biologis dengan lingkungannya yang akan menyebabkan adanya perubahan-perubahan kualitatif di dalam struktur kognitifnya. Ada pendapat lain yang menyatakan bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif. Menurut Susanto (2015: 59- 60) faktor mempengaruhi perkembangan kognitif anak antara lain:

- a. Faktor Hereditas/Keturunan
- b. Faktor Lingkungan
- c. Faktor Kematangan Tiap organ (fisik maupaun psikis)
- d. Faktor Pembentukan
- e. Faktor Minat dan Bakat
- f. Faktor Kebebasan

Empat tahap perkembangan kemampuan kognitif anak menurut konsep Piaget yaitu:

- a. Tahap sensorimotor, anak terbatas pada gerak reflex, bahasa awal, waktu sekarang dan ruang yang dekat saja.
- b. Tahap Praoperasional, masa ini kemampuan menerima rangsangan yang terbatas. Anak mulai berkembang kemampuan bahasanya, walaupun pemikirannya masih statis dan belum dapat berpikir abstrak. Persepsi waktu dan tempat masih terbatas.
- c. Tahap Konkret Operasional, pada tahap ini anak sudah mampu menyelesaikan tugas-tugas menggabungkan, memisahkan, menyusun, menderetkan, melipat dan membagi.
- d. Tahap Formal Operasional, pada tahap ini anak sudah mampu berfikir tingkat tinggi, mampu berfikir abstrak (Sumantri, 2015:13)

Asimilasi adalah proses anak mengartikan pengalaman barunya. Akomodasi adalah menyesuaikan pengalaman baru, misalnya seorang anak memegang bola besar, akomodasinya anak mengenal bola lebih besar daripada mainan lain yang pernah dimainkannya. Tahapan perkembangan kognitif anak menggambarkan tingkat kemampuan anak dalam berpikir. Menurut Piaget (Saputra dan Rudyanto, 2014: 162), “perkembangan kognitif anak terbagi menjadi 4 tahapan yaitu, sensorimotor (0-2 tahun), praoperasional (2-7 tahun), operasional konkret (7-11 tahun) dan operasional formal (11-6 tahun)”. Sedangkan menurut Slamet Suyanto (2014: 55) pada tahapan praoperasional anak mulai menunjukkan proses berpikir yang lebih jelas. Anak sudah belajar nama-nama benda, menggolong-golongkan, dan menyempurnakan kecakapan panca inderanya. Sifat egosentrisnya sangat menonjol. Anak menunjukkan kemampuannya melakukan permainan simbolis, misalnya anak menggerakkan balok kayu

sambil menirukan bunyi mobil seakan-akan balok itu mobil. Pada tahapan praoperasional, anak sudah menggunakan memorinya tentang mobil dan menggunakan balok untuk mengekspresikan pengetahuannya.

Ruang lingkup daya pikir yang ingin dicapai dalam rangka pengembangan kemampuan daya pikir meliputi: (1) menyebut urutan bilangan; (2) membilang (mengenal konsep bilangan) dan benda-benda; (3) menghubungkan konsep bilangan dengan lambang bilangan (anak tidak diuruh menulis); (4) menciptakan berbagai bentuk dengan menggunakan benda sesuai dengan konsep bilangan yang sudah diketahui anak; (5) mengenali konsep bilangan sama dan tidak sama.

Perkembangan aspek kognitif anak sangat penting dalam memberikan kemampuan berpikir anak dalam mengerjakan pekerjaan sehari-hari baik mengerjakan tugas sekolah atau tugas yang ada di rumah. Perkembangan aspek kognitif ini harus ditunjang dengan kelekatan orangtua terhadap anak, sebab tanpa kelekatan orangtua terhadap anak maka anak membuat anak merasa jauh dari orangnya. Sebanarnya dari sisi lingkungan keluarga juga sangat mendukung terjadinya interaksi yang baik dalam keseharian anak dalam belajar mengembangkan aspek kognitif mereka sehingga dapat lebih baik lagi dalam memahami pelajaran yang diberikan oleh guru.

Lingkungan keluarga yang akrab dan bersahabat serta mendukung anak dapat memberikan perkembangan aspek kognitif anak ditambah dengan kelekatan orangtua yang selalu dekat dengan anak sehingga membuat anak itu sendiri merasa nyaman dan aman ketika mereka berada di rumah atau di luar rumah. Lingkungan keluarga menurut pendapat Djaamrah (2014) menjelaskan bahwa lingkungan

keluarga adalah pendidikan orangtua yang juga menunjang keberhasilan mereka dalam mengembangkan kemampuan perkembangan kognitif anak agar lebih baik. Jadi tidak hanya peran guru dan lingkungan yang penting tetapi peran orang tua juga memegang peranan yang sangat penting dalam prestasi belajar anak.

Perkembangan kognitif anak adalah kemampuan mereka dalam berpikir. Kognitif seringkali diartikan sebagai kecerdasan berpikir. Kemudian faktor yang memberikan pengaruh pada perkembangan kognitif anak adalah kelekatan orangtua. Menurut John Bowlby (1969, 1982), kelekatan merupakan kedekatan anak terhadap figure lekat utamanya, yaitu ibu. Kelekatan dapat dilihat dari berbagai perilaku diantaranya menangis, tersenyum, *babbling*, *sucking*, mengikuti dan mencari yang semuanya merupakan perilaku anak terhadap ibu. Aspek yang paling mendasar dari teori kelekatan adalah adanya dasar biologis dalam perilaku kelekatan. Ada tiga kriteria dari hubungan kelekatan, yaitu anak selalu ingin lekat dengan figur lekatnya terutama saat anak berada di bawah tekanan, anak mencari kenyamanan dengan figur lekat dan anak protes ketika tidak sedang bersama figur lekatnya (WHO 2004).

Kualitas hubungan kelekatan terbagi menjadi dua dimensi yaitu kelekatan aman (*secure attachment*) dan kelekatan tidak aman (*insecure attachment*) yang diteliti oleh Mary Ainsworth (1979) dalam WHO (2004) menggunakan *desain prosedur, the strange situation*. *Secure attachment*, terjadi saat anak merasa nyaman dengan kehadiran figur lekat, yaitu anak selalu mencari kehadiran ibunya, dia akan stress ketika ditinggalkan dan kembali senang saat figur lekatnya kembali. *Insecure-avoidant*, adalah perilaku anak mengabaikan kehadiran figur lekatnya sehingga anak tidak stress ketika ditinggalkan. *Insecureanxious*, yaitu perilaku

anak bereksplorasi terhadap lingkungan di sekitar figur lekat, anak stress ketika ditinggalkan namun saat figur lekat kembali anak akan marah. Terakhir, kategori *insecure-disorganised-disoriented*, yaitu anak stress saat ditinggalkan namun ketika figur lekat kembali anak terkadang mendekati figur lekat dan terkadang anak menghindari figur lekatnya.

### **C. Perkembangan Sosial Emosional Anak**

Bagi para ahli psikologi, anak usia dini disebut sebagai usia berkelompok yang dimengerti sebagai masa dimana anak-anak mempelajari dasar-dasar perilaku sosial untuk mempersiapkan diri mereka dalam kehidupan sosial yang lebih tinggi, misalnya pada waktu mereka berada disekolah formal nantinya (Mashar, 2015:8). Perkembangan sosial biasanya sering berkaitan dengan istilah perilaku sosial, yakni kegiatan yang berhubungan dengan orang lain, kegiatan yang berkaitan dengan pihak lain yang memerlukan sosialisasi dalam hal bertingkah laku yang dapat diterima oleh orang lain, serta upaya mengembangkan sikap sosial yang layak diterima oleh orang lain.

Menurut Susanto (2011: 134-135) proses sosial yang dimaksud lebih ditunjukkan pada hubungan sosial anak dengan sesamanya atau orang-orang yang ada di dalam lingkungannya, bagaimana anak bersosialisasi dengan yang lain, seperti dengan orang tua, anggota keluarga, guru dan orang lain yang ada di sekitar lingkungan dimana anak berada, baik di rumah, di sekolah maupun di lingkungan masyarakat sekitarnya. Perilaku sosial pada anak usia dini diarahkan untuk pengembangan sosial yang baik, seperti kerjasama, tolong menolong, berbagi, simpati, empati dan saling membutuhkan satu sama lain. Untuk itu sasaran pengembangan perilaku sosial pada anak usia dini yaitu

keterampilan berkomunikasi, keterampilan memiliki rasa senang dan periang, menjalin persahabatan, memiliki etika dan tata krama yang baik.

Secara bahasa sosial berarti sesuatu yang berkenaan dengan orang lain atau masyarakat. Sosial juga bisa berarti suka memperhatikan kepentingan umum, seperti suka menolong, menderma dan sebagainya. Sedangkan emosi secara bahasa berarti luapan perasaan yang berkembang; keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan yang bersifat subjektif. Kamus besar Bahasa Indonesia (dalam Wiyani, 2014:123). Menurut wiyani (2014:123) sosial-emosi dapat diartikan sebagai perbuatan yang disertai dengan perasaan-perasaan tertentu yang melingkupi individu di saat berhubungan dengan orang lain. Berdasarkan berbagai pengertian tersebut, perkembangan sosial-emosi pada anak usia dini adalah perubahan perilaku yang disertai dengan perasaan-perasaan tertentu yang melingkupi anak usi dini saat ebrhubungan dengan orang lain.

Perkembangan sosial emosi merupakan dua aspek yang berlainan tetapi dalam kenyataannya satu sama lain saling mempengaruhi. Pada saat kesehariannya, saat berinteraksi dengan orang lain, perilaku anak usia dini selalu dilingkupi dengan perasaannya dan perasaan yang melingkupi anak usia dini juga akan berpengaruh terhadap perilaku yang dimunculkannya. Sebagai contoh misalnya saat anak bisa bermain dengan teman-temannya, ia akan merasa senang, disaat anak sedang marah dengan temannya, ia akan enggan bermain dengan temannya. Emosi anak usia dini adalah bukti dalam menunjukkan ekspresi, bahasa tubuh, postur tubuh, bahasa tubuh yang lain, suara/vokal, bahasa, gaya komunikasi dan perilaku yang dimbulkan karena

bermain dengan alat-alat mainan dan alat-alat pembelajaran.

Perkembangan sosial dan emosi yang positif memudahkan anak belajar dengan lebih baik dan berhasil dalam semua aktivitas di sekolah dan di dalam hidup (Morrison, 2012:221). Di dalam hal ini tanggung jawab guru adalah meningkatkan dan mendorong perkembangan sosial dan emosi anak, karena dukungan maupun peranan orang dewasa dalam mendukung perkembangan emosi anak-anak dan keberadaannya adalah penting yang merupakan sebuah peranan awal dalam mengembangkan rasa positif pada diri, dan kompetensi sosial. Adapun dalam pembahasan makalah ini akan dijelaskan tentang perkembangan sosial emosional Anak Usia Dini.

Bagi orang tua, masa awal kanak-kanak merupakan usia sulit, karena anak-anak berada dalam proses pengembangan kepribadian. (Mashar, 2015:7). Variabel emosi terdiri dari dua bentuk yaitu: (1) action, berupa perilaku menyerang, menghindar, mendekat atau menjauh dari tempat atau orang, menagis, ekspresi wajah dan postur tubuh; serta (2) physiological reaction, berupa aktivitas sistem saraf otonomi, aktivitas otak dan sekresi hormonal. Emosi yang berasal dari bahasa latin *movere*, berarti menggerakkan atau bergerak, dari kata tersebut emosi dapat diartikan sebagai dorongan untuk bertindak. Emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran keadaan biologis dan psikologis untuk bertindak. (Beaty, 2014:92).

Emosi yang dialami individu terjadi melalui beberapa tahap. Lewis dan Rosenblum dalam Mashar (2015:18) mengutarakan proses terjadinya emosi melalui lima tahap, yaitu:

1. *Elicitors*, yaitu adanya dorongan berupa situasi atau peristiwa. Misalnya, peristiwa didekati seekor harimau.
2. *Receptors*, yaitu aktivitas di sistem pusat syaraf setelah indra menerima rangsangan dari luar, dalam hal ini seperti mata yang melihat harimau yang berfungsi sebagai penerima stimulus kemudian informasi tersebut diteruskan ke otak sebagai pusat syaraf.
3. *State*, yaitu perubahan spesifik yang terjadi dalam aspek fisiologis. Misalnya jantung berdetak keras, tekanan darah naik, badan tegang, atau terjadi perubahan pada hormon lainnya.
4. *Expression*, yaitu terjadinya perubahan pada daerah yang dapat diamati, seperti pada wajah, tubuh, suara, tindakan yang terdorong oleh perubahan fisiologi. Sebagai contohnya otot wajah mengencang, tubuh tegang, mulut terbuka dan suara keras berteriak atau bahkan lari kencang menjauh.
5. *Experience*, yaitu persepsi dan interpretasi individu pada kondisi emosionalnya. Contohnya berupa pengalaman atau menterjemahkan hasil peristiwa yang dialami seperti rasa takut, terkejut, ngeri dan stres.

Yuliani Nurani Sujiono dan Bambang Sujiono dalam Wiyani (2014:124) mengungkapkan bahwa ada tiga hal yang harus dibelajarkan pada aspek perkembangan sosial-emosi anak usia dini, antara lain :

1. Rasa percaya terhadap lingkungan luar diri anak (*to trusts others outside their families*).
2. Kemandirian dan pengendalian diri (*to gain independence and self control*).
3. Mengambil inisiatif serta belajar berperilaku yang dapat diterima oleh kelompok sosial (*to take*

*initiative and assert themselves in social acceptable ways).*

Kemudian Rini Hildayani, dkk dalam Wiyani (2014:124) mengungkapkan bahwa ada empat aspek perkembangan sosial-emosi pada anak usia dini yang harus dikembangkan, yaitu :

1. Perkembangan Pemahaman Diri

Ada dua aspek penting tentang diri yang dipelajari pada masa bayi, yaitu kesadaran diri (*self-awareness*) dan pengenalan diri (*self-recognition*). Pada awalnya bayi belum dapat membedakan dirinya dengan orang lain. Kemampuan membedakan antara dirinya dengan orang lain baru didapat beberapa bulan kemudian, yaitu sepanjang 3-4 bulan pertama kehidupan. Pada usia sekitar 18 bulan, bayi mengembangkan pengertian yang kasar tentang pengenalan diri untuk pertama kalinya. Pengenalan diri itu dapat diamati dengan memberikan bayi gambar diri mereka sendiri, misalnya melalui cermin atau media visual lainnya seperti rekaman video. Pada usia 18 bulan, bayi juga mulai memiliki pemikiran akan diri mereka sendiri dan bisa mengatakan “tidak” dengan cukup tegas. Tidak lama setelah memasuki usia 2 tahun anak mulai berkata “saya daripada menyebutkan nama panggilannya”. Selain itu bayi juga mendapatkan pengetahuan yang lebih banyak tentang perbedaan dirinya dan orang lain.

Pada masa kanak-kanak awal (4-6 tahun) gambaran tentang diri yang dibuat oleh anak menjadi semakin konkret. Mereka memandang dirinya dalam cara yang positif dan juga menilai dirinya secara berlebihan karena mereka lebih mendasari penilaian dirinya pada kemajuan yang mereka buat dalam berbagai kegiatan yang dilakukan daripada

membandingkan kemampuan mereka dengan teman-teman sebayanya.

## 2. Perkembangan Hubungan Sosial

Sejak awal kehidupan seorang bayi, respons terhadap perilaku dan kehadiran bayi lain yang sebaya sudah muncul. Pada usia 2 bulan bayi sudah mengamati bayi lain seusianya. Pada usia 3-4 bulan dia akan menyentuh bayi lainnya sebagai upaya mencari dan mengharapkan respons sosial dari bayi yang lain. Pada usia 6 bulan, hubungan sosial baru benar-benar muncul dari mana bayi mulai mengenali bayi lain sebagai rekan sosialnya. Bayi akan tersenyum dan mengeluarkan suara-suara (celotehan) ke arah bayi lain. Interaksi pada bayi yang meningkat pada usia 6 bulan sejalan dengan perkembangan kemampuan kognitif dan bahasa yang dimilikinya. Pada usia tersebut bayi sudah dapat mengkoordinasikan perilakunya, seperti tersenyum, mengeluarkan kata-kata, dan memperlihatkan bahasa tubuh kepada bayi lain. Selain itu mereka juga mampu memfokuskan perhatian secara timbal-balik pada hal-hal yang menarik.

Pada usia 1 tahun, berbagai macam perilaku sosial terjadi dalam interaksi bayi dengan bayi lainnya, seperti tertawa, penggunaan bahasa tubuh dan imitasi / peniruan perilaku. Bayi juga menjadi lebih antusias untuk berinteraksi dengan bayi lainnya. Pada usia 2 tahun hubungan sosial antar bayi menjadi lebih kompleks dengan dicapainya kemampuan bahasa dan sejumlah gerakan pada bayi. Terdapat aspek kerja sama dan konflik dalam hubungannya dengan bayi lain. Ini berarti mereka sudah dapat bermain bersama dengan baik dalam kegiatan bermain yang menuntut mereka untuk melakukan pertukaran (saling menukar mainan yang

sedang dimainkan) atau saling bergantian (misalnya bergantian memainkan boneka yang tersedia) yang dapat memunculkan perasaan senang dan gembira. Sebaliknya jika ada konflik karena anak tidak dapat bekerja sama, konflik tersebut dapat memunculkan perasaan sedih maupun benci.

Pada usia 2 dan 3 tahun anak lebih suka berinteraksi dengan teman sebaya daripada dengan orang dewasa. Hal yang utama dan penting yang dicapai pada masa ini adalah kemampuan berbagi makna dengan anak lain. Dengan saling mengkomunikasikan makna, anak jadi mengerti bagaimana suatu alat permainan dimainkan. Anak juga mulai makin mengenal satu sama lain, interaksi awal dengan teman cenderung berkembang menjadi suatu hubungan. Salah satu bentuk hubungan yang muncul adalah hubungan pertemanan dalam bentuk yang sederhana. Berbagai perasaan yang muncul dalam hubungan pertemanan seperti cinta, benci, persahabatan, permusuhan, simpati, antisipasi, kepercayaan dan sebagainya.

Pada usia 4-6 tahun anak mulai menyadari bahwa kepercayaan seseorang sangat mempengaruhi perilakunya sesuai dimensi psikologikal yang sangat konkret, terutama mengenal gambaran fisik, kepemilikan, dan berbagai kegiatan yang dilakukannya, khususnya kegiatan bermainnya. Hal itu dikarenakan dalam konteks bermain, hubungan sosial antara anak dengan teman sebayanya menjadi meningkat. Berdasarkan hasil pengamatannya pada anak usia 2-5 tahun, Parten mengidentifikasi enam kategori hubungan sosial, dimana lima diantaranya terlihat dalam kegiatan bermain (Wiyani, 2014:129-130). Keenam kategori tersebut antara lain:

- a. *Unocupied Behavior*

Pada kategori hubungan sosial ini anak gagal untuk berinteraksi dengan anak lainnya. Mereka mungkin berjalan berkeliling ruangan atau tetap diam dan duduk sambil memandangi ruangan.

b. *Solitary Play*

Anak asyik dengan permainannya sendiri. Meskipun dalam satu ruangan, anak tidak berkomunikasi dan tidak mengakui keberadaan satu sama lain.

c. *Onlooker Behavior*

Anak hanya melihat orang lain bermain tetapi tidak membuat pendekatan sosial. Misalnya mungkin anak hanya diam dan mengamati anak lain yang sedang asyik membangun menara dengan balok kayu.

d. *Parallel Play*

Anak bermain secara berdampingan. Walaupun mereka mungkin melakukan hal serupa, mereka tidak berbicara banyak satu sama lain.

e. *Associative Play*

Anak bermain bersama, berbagi objek, dan berbicara sedikit. Mereka mungkin berganti-ganti memberikan objek dan kadang-kadang membuat komentar tentang apa yang sedang dilakukan.

f. *Cooperative Play*

Anak secara aktif mengkoordinasikan kegiatan mereka. Misalnya dalam kegiatan bermain “dokter-dokteran”, anak banyak berbagi peran, seperti peran sebagai dokter dan sebagai anak yang sakit.

3. Perkembangan Kemampuan Mengatur Diri Sendiri

Kemampuan individu untuk mengatur diri sendiri berkembang seiring dengan perkembangan sosial individu. Kopp mengungkapkan ada beberapa fase yang dilalui oleh seorang anak untuk sampai pada kemampuan mengatur dirinya sendiri seperti berikut ini :

a. Fase Kontrol (1 – 1,5 Tahun)

Pada fase ini anak menunjukkan mampu mengikuti instruksi sederhana atau aturan tertentu, seperti aturan dalam kegiatan bermain kooperatif. Sadar terhadap tuntutan tugas dan tuntutan sosial yang diberikan oleh orang dewasa di sekitarnya seperti memulai, mempertahankan, menyesuaikan diri, atau menghentikan perilakunya.

b. Fase Kontrol Diri (1,5 – 3 Tahun)

Pada fase ini anak memiliki kepatuhan sesuai dengan ekspektasi orang dewasa di sekitarnya tanpa adanya pengawasan secara langsung (pengawasan eksternal). Meningkatnya kemampuan verbal anak, anak dapat melakukan *self talk* (berbicara sendiri) untuk mencegah dirinya dalam melakukan perilaku yang dilarang. Misalnya anak mungkin akan mengatakan “tidak” atau “tidak boleh” pada dirinya sendiri semnntara ia mulai menjauhi saklar listrik.

c. Fase Kemampuan Mengatur Diri (4 – 6 Tahun)

Anak mampu menggunakan berbagai strategi dan rencana yang dimilikinya untuk mengarahkan perilakunya. Pada saat anak mulai belajar di Sekolah Dasar (SD), anak mulai mengalami peningkatan dalam mematuhi aturan yang ada di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

#### 4. Perkembangan Perilaku Sosial

Perilaku sosial pada anak usia dini diarahkan untuk pengembangan sosial yang baik, setidaknya ada dua perkembangan perilaku sosial sebagai bentuk dari perilaku sosial, yaitu :

a. Perkembangan Perilaku Prosocial

Menurut Eisenberg dan Fabes, misalnya secara sederhana mereka mendefinisikan perilaku prososial dengan perilaku sukarela yang diniatkan dan dilakukan untuk menguntungkan orang lain. Sementara itu Sears, dkk mendefinisikan perilaku prososial sebagai perilaku yang menguntungkan orang lain (Wiyani, 2014:132). Lebih lengkap lagi Desmita (2009:235-237) mendefinisikan perilaku prososial sebagai perilaku positif yang menguntungkan atau membuat kondisi fisik atau psikis orang lain lebih baik, yang dilakukan atas dasar sukarela tanpa mengharapkan *rewards* eksternal.

b. Perkembangan Empati

Empati merupakan keadaan psikis yang membuat seseorang merasa dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama orang lain. Kemunculan empati diawali dengan adanya simpati. Simpati yaitu sikap emosional seseorang untuk menaruh perhatian terhadap orang lain dan mendekatinya.

Ketercapaian suatu kemampuan motorik, kognitif, bahasa, dan termasuk sosial-emosi pada setiap anak usia dini berbeda-beda. Untuk mengetahui apakah ketercapaian tersebut menggambarkan kemajuan atau tidak maka dibuatlah patokan atau standar tingkat pencapaian perkembangan sosial-emosi pada anak usia

dini, BNSP menstandarkannya sebagai berikut (Wiyani, 2014: 137-138). Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pada usia 0-3 bulan, perkembangan sosial – emosi bayi dapat ditunjukkan dalam tatapan, senyuman, dan tangisan. Tangisan tersebut biasanya menandakan apakah bayi dalam keadaan sehat dan normal. Misalnya tangisan dengan nada tinggi dengan intensitas yang lemah yang dilakukan secara terus-menerus seringkali menandakan bahwa bayi mengalami kekurangan gizi atau kerusakan otak.

Selanjutnya menangis menjadi semacam kemampuan yang dimiliki bayi untuk mengekspresikan emosinya. Barulah setelah berusia 4-6 minggu ada emosi yang jelas, yaitu ketika seorang bayi mulai tersenyum. Senyum tersebut mencerminkan emosi yang positif (senang), dan tangisan mencerminkan emosi yang negatif (tidak senang). Pada usia sekitar 8 minggu bayi tersenyum dengan respons langsung terhadap suara, khususnya suara ibu mereka dan pada wajah-wajah orang yang tersenyum. Hurlock mengungkapkan, tatapan, senyuman, dan tangisan pada bayi juga merupakan reaksi sosial pada orang dewasa. Ketiga kemampuan tersebut menggambarkan bahwa bayi sudah dapat membedakan manusia dengan benda mati, dan bayi mengetahui bahwa manusia yang dapat memenuhi kebutuhannya. Pada usia ini, bayi tidak menunjukkan rasa lebih menyukai pada satu orang tertentu dibandingkan dengan orang lain.

Pada usia 3-6 bulan ini, tangisan lebih banyak menggambarkan emosi negatif (yang tidak menyenangkan) pada bayi, hal itu dapat terjadi manakala yang mereka senangi atau mereka inginkan tidak didapatkan. Pada usia 3-6 bulan, bayi mulai dapat merespons dengan gerakan tangan dan kaki. Respons tersebut dapat ditunjukkan jika kita meletakkan suatu

benda dihadapan bayi (misalnya balok mainan), bayi yang berusia 4 bulan akan melihat balok yang kita letakkan tetapi tangannya tidak bisa menyentuhnya, sedangkan bayi yang berusia 5 bulan akan melihat balok itu lalu menyendoknya. Pada usia 6-9 bulan, setidaknya ada 2 perkembangan yang harus ditampilkan oleh bayi melalui perilakunya. *Pertama*, bayi mengulurkan tangan atau menolak untuk diangkat (digendong). *Kedua*, bayi dapat menunjuk kepada sesuatu yang diinginkan. Pada usia 6-9 bulan ini bayi sudah dapat mengekspresikan kegembiraan, kemarahan, dan ketakutannya, setelah pada bulan-bulan sebelumnya mereka mulai bisa tersenyum, bersikap hati-hati dan keheranan.

Kegembiraan biasanya muncul karena dirangsang oleh kesenangan fisik, seperti dengan menggendong bayi. Pada usia 4-5 bulan, bayi ingin digendong oleh siapa saja yang mendekatinya, namun setelah berusia 6 bulan bayi mulai mampu membedakan orang tua, pengasuh, teman atau orang asing. Akan menjadi suatu kegembiraan manakala orang tua atau pengasuhnya menggendongnya, itulah sebabnya biasanya bayi akan mengulurkan tangannya agar digendong oleh mereka, sebaliknya jika ada orang asing yang hendak menggendongnya, ia akan menolaknya. Jadi orang tua tidak perlu merasa cemas atau heran jika anaknya tidak mau digendong oleh orang asing di usia 6-9 bulan, justru orang tua perlu mencemaskan manakala anaknya ingin digendong oleh siapa saja di usia 6-9 bulan, ini berarti anak belum bisa sepenuhnya membedakan antara orang tua atau pengasuhnya dengan orang lain. Kemudian kemampuan bayi dalam menunjuk benda yang diinginkan dipengaruhi oleh faktor kematangan dan faktor belajar.

Pada usia 9-12 bulan, setidaknya ada 3 kemampuan yang harus dicapai oleh anak. *Pertama*,

menempelkan kepala bila merasa nyaman dalam pelukan (gendongan) atau meronta kalau merasa tidak nyaman. *Kedua*, menyatakan keinginan dengan berbagai gerakan tubuh dan ungkapan kata-kata sederhana. *Ketiga*, meniru cara menyatakan perasaan sayang dengan memeluk. Pada usia ini kebanyakan anak merasa sangat nyaman jika berada bersama orang tua atau pengasuhnya. Kenyamanan tersebut ditampilkan anak dengan berbagai ekspresi, seperti dengan senyuman, menempelkan kepala saat digendong, menyandarkan diri dalam pengkuan, lainnya. Pada saat berusia 12-18 bulan, anak setidaknya harus dapat menunjukkan 4 kemampuan sosial-emosinya. *Pertama*, menunjukkan reaksi marah jika mainannya diambil. *Kedua*, menunjukkan reaksi yang berbeda terhadap orang yang baru dikenal. *Ketiga*, bermain bersama teman tetapi sibuk dengan mainannya sendiri (*solitary play*). *Keempat*, memperhatikan, mengamati teman-temannya beraktivitas. Pada usia ini anak ingin melakukan semua kegiatannya sendiri dan tidak suka jika diatur. Saat dilarang, anak akan marah, termasuk saat mainannya diambil, ia akan menunjukkan kemarahannya. Kemarahan anak biasa diungkapkan melalui jeritan atau teriakan, tetapi biasanya jeritan atau teriakannya tidak ditujukan ke arah pribadi, tetapi lebih ditujukan pada situasi.

Misalnya jika sebuah mainan diambil dari tangan anak usia 1 tahun, mungkin akan ada banyak jeritan marah yang bukan diarahkan pada orang tertentu. Ini berbeda jika mengambil mainan pada anak yang sudah berusia 3 tahun. Saat mainannya diambil, kemarahannya akan langsung ditujukan kepada orang yang mengambil mainan tersebut. Kemudian jika anak bertemu dan bersama dengan orang asing, anak mulai dapat menampilkan reaksi seperti cemas dan takut,

misalnya pada saat ibunya menyerahkannya ke orang lain untuk digendong.

Pada usia 12 - 18 bulan ini anak akan menunjukkan kemampuan hubungan sosialnya setelah melalui tahapan permainan *solitary play*. Pada tahap *solitary play* anak bermain dengan teman-temannya tetapi sibuk dengan mainannya sendiri. Tahapan selanjutnya adalah *onlooker behavior*, di mana saat bermain anak mulai melihat dan memperhatikan anak lainnya yang sedang bermain bersamanya. Terkadang anak juga memberi komentar mengenai apa yang dimainkan anak lain, tetapi tidak berusaha untuk bermain bersama.

Berdasarkan tabel tingkat pencapaian perkembangan sosial-emosi juga dapat diketahui bahwa pada usia 18-24 bulan anak idealnya dapat menunjukkan 4 kemampuan. *Pertama*, mengekspresikan berbagai reaksi emosi (senang, marah, takut, kecewa). *Kedua*, menunjukkan reaksi menerima atau menolak kehadiran orang lain. *Ketiga*, bermain bersama teman dengan mainan yang sama. *Keempat*, berekspresi dalam bermain peran (pura-pura).

Pada usia 18-24 bulan anak mulai mengembangkan kemampuan untuk membantah apa yang sudah ditetapkan. Anak menginginkan agar kemauannya dituruti dan disetujui. Pada sisi yang lain, kepercayaan diri anak juga berkembang lebih pesat, walau ia masih sering menangis jika tidak berhasil melakukan suatu kegiatan. Pada masa ini orang tua akan menghadapi masa dimana anak melawan apapun yang ditetapkan. Ia akan menolak ketika disuruh mandi, makan dan sebagainya. Orang tua tidak perlu merisaukan masalah ini karena memang sikap melawan yang bisa ditampilkan dengan reaksi marah dan kecewa sesuai dengan perkembangan kemampuan

psikologisnya. Pada usia ini anak mulai senang bertemu dengan anak-anak yang lain dan mulai dapat bermain bersama dengan mainan yang sama, menerima atau menolak kehadiran anak lain, serta dapat bermain berpura-pura (bermain simbolik).

Pada usia 2-3 tahun anak setidaknya harus mampu menampilkan 4 kemampuan perkembangan sosial-emosi. *Pertama*, memahami hak orang lain (harus antri, menunggu giliran). *Kedua*, menyatakan perasaan terhadap anak lain (suka dengan teman karena baik, tidak suka dengan teman karena nakal, dan lainnya). *Keempat*, berbagi peran dalam suatu permainan (menjadi dokter, perawat atau pasien, menjadi penjaga toko atau pembeli).

Keempat kemampuan perkembangan sosial-emosi anak di atas, menunjukkan bahwa di usia 2-3 tahun anak mulai menjalin hubungan pertemanan. Dalam hubungan pertemanan tersebut, anak ingin disukai oleh teman-temannya. Anak ingin bisa bermain dengan sebanyak mungkin teman. Anak mulai memahami bahwa fungsi pertemanan adalah untuk berbagi, memberi dukungan, bergantian, dan berbagai keterampilan sosial lainnya. Pada usia 3-4 tahun anak paling tidak dapat menampilkan 4 kemampuan perkembangan sosial-emosi. *Pertama*, bersabar menunggu antrian. *Kedua*, bereaksi terhadap hal-hal yang dianggap tidak benar (marah jika diganggu atau diperlakukan berbeda). *Ketiga*, menunjukkan reaksi menyesal saat melakukan kesalahan. *Keempat*, menunjukkan sikap toleran sehingga dapat bekerja dengan kelompok.

Keempat kemampuan perkembangan sosial-emosi di atas, menunjukkan bahwa di usia 3-4 tahun kemampuan menjalin hubungan pertemanan anak mulai meningkat. Peningkatan tersebut terjadi seiring dengan

berkembangnya aspek moralitas pada anak. Anak mulai mengenali mana yang benar dan mana yang tidak benar. Anak mulai memahami tentang berbohong dan mengapa ia tidak boleh berbohong, serta memahami tentang kesalahan (mengapa berbuat salah dan apa yang harus dilakukan untuk kesalahannya). Berdasarkan tabel tingkat pencapaian perkembangan sosial-emosi juga dapat diketahui bahwa pada usia 4-5 tahun anak setidaknya harus dapat menampilkan 4 kemampuan, yaitu:

1. Mampu berbagi, menolong, dan membantu teman.
2. Antusias dalam melakukan perlombaan.
3. Menahan perasaan dan mengendalikan reaksi (sakit tetapi tidak menangis, marah tetapi tidak memukul).
4. Menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan.

Keempat kemampuan tersebut dapat ditampilkan oleh anak yang berusia 4-5 tahun karena di usia tersebut pola pertemanan dan hubungan anak sudah lebih stabil. Anak sudah memahami adanya aturan, bahkan tidak hanya ketika bermain, tetapi juga dalam perilakunya di rumah. Itulah sebabnya anak ingin agar perilakunya dapat diterima oleh orang tuanya dan temannya-temannya. Hal itu menjadikan anak mau berbagi, menolong, dan membantu orang tua serta temannya. Kemudian pada usia 5-6 tahun setidaknya anak harus dapat menampilkan 5 kemampuan perkembangan sosial-emosi. *Pertama*, bersikap kooperatif dengan teman. *Kedua*, menunjukkan sikap toleran. *Ketiga*, mengekspresikan emosi dalam berbagai situasi (senang, gembira, antusias, dan sebagainya). *Keempat*, memahami peraturan dan disiplin. *Kelima*,

mengenal tatak rama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.

Jika dibandingkan dengan kemampuan perkembangan sosial-emosi pada anak usia 4-5 tahun, pada usia 5-6 tahun terjadi peningkatan kemampuan perkembangan sosial-emosi pada anak usia 5-6 tahun. Hal ini dikarenakan dengan bertambahnya usia, anak lebih banyak bermain dan bercakap-cakap dengan orang lain, khususnya dengan teman-temannya baik dalam bertata karma, berisikap kooperatif, toleran, menyesuaikan diri dan mematuhi aturan yang berlaku di rumah, sekolah dan lingkungan masyarakat.

#### **D. Perkembangan Nilai Agama Dan Moral**

Usia dini merupakan masa keemasan (**golden age**) yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia. Masa ini sekaligus merupakan masa yang kritis dalam perkembangan anak. Diperlukannya perhatian terkait dengan pendidikan yang diberikan sejak usia dini. Membicarakan moral merupakan hal sangat penting dan mendasar. Moral adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Orang-orang yang bermoral kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu urgennya moral, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran.

*Lawrence Kohlberg* menyebutkan bahwa perkembangan moral merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk mendukung proses perkembangan kepribadian dan kemampuan anak bersosialisasi. Kemampuan mengenali prinsip moral atau norma merupakan penentu anak dapat

menyesuaikan diri dengan sistem di lingkungannya baik ketika berada di Taman Kanak-Kanak maupun ketika mencapai tahap perkembangan selanjutnya.

Penguatan pendidikan moral dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi dinegara kita. Diakui atau tidak saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kit yang paling berharga, yaitu anak-anak.

Kondisi krisis moral ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan moral yang didapatkannya dibangku sekolah ternyata tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Meski penyebab merosotnya sangatlah kompleks , terdapat fakta yang tidak dapat di mungkiri. Lingkungan moral tempat anak- anak dibesarkan saat ini sangat meracuni kecerdasan moral mereka.

Anak akan berhadapan dengan ukuran-ukuran yang menentukan benar salah atau baik buruk dari suatu tingkah laku. Ukuran-ukuran itu dapat berupa tata cara, kebiasaan, atau adat istiadat yang telah diterima oleh suatu masyarakat. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang bermoral apabila mereka berada di lingkungan yang bermoral pula, mengingat moral merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia, maka manusia sejak dini harus mendapatkan pengaruh yang positif untuk menstimulasi perkembangan moralnya sehingga ketika dewasa anak akan berkembang menjadi pribadi yang memiliki moral dan memahami tentang nilai-nilai agama. Pendidikan nilai dan moral yang dilakukan sejak usia dini, diharapkan pada tahap perkembangan selanjutnya anak akan mampu

membedakan baik buruk, benar salah, sehingga ia dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik ketika berada di Taman Kanak-Kanak, di rumah dan di lingkungan masyarakat.

Fakta yang sering ditemui dilapangan terdapat sejumlah faktor sosial kritis yang merusak moral yaitu pengawasan orang tua, teladan berperilaku bermoral, pendidikan spiritual dan agama, anak-anak secara terus menerus menerima masukan dari luar yang bertentangan dengan norma-norma yang tengah kita tumbuhkan mulai dari media elektronik baik alat komunikasi seperti hand phone, sampai dengan program televisi yang ditontonnya.

Berbagai macam aktivitas anak yang demikian akan memberikan banyak informasi yang diserap didalam otaknya, dan sangat mempengaruhi pola berpikir atau perilakunya. Dari pengetahuan yang mereka peroleh maka mereka akan memunculkan rasa ingin tahu, penasaran dan ingin mencoba, atau minimal bertanya. Perlu diwaspadai oleh kita semua bahwa, mereka masih belum memiliki kemampuan menyaring, menyeleksi, memilah atau memilih mana hal yang boleh diikuti dan mana hal yang tidak boleh dilakukan. Pada kondisi seperti itu, dengan semakin banyaknya tawaran keinginan atau hasrat yang mereka ingin lakukan, maka anak berada pada persimpangan jalan. Jalan mana yang mereka lalui, terkadang anak gamang, ragu, sehingga secara psikologis anak belum memiliki kepribadian dan kematangan berpikir mereka, maka kecenderungan sifat yang muncul adalah terjadinya disonansi moral (adalah gema yang merupakan hambatan yang akan berusaha menentang masuknya dan menginternalisasi pendidikan dan pengetahuan

nilai, moral dan norma tersebut ke dalam proyeksi afektual para siswa).

Oleh karena itu, perlu adanya perhatian dari orang dewasa dalam menuntun anak-anak dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral sejak dini baik di sekolah Taman Kanak-Kanak ataupun di dalam keluarga. Menggunakan strategi, pendekatan dan metode yang tepat dan sesuai akan sangat membantu guru dan orang tua untuk menanamkan nilai-nilai yang baik pada anak.

Adapun beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai agama dan moral anak. *Pertama*, pola asuh orang tua merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya. *Kedua*, lingkungan rumah yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam keluarga adalah interaksi awal anak. Seorang anak belajar dari orangtua dan saudara kandungnya ataupun anggota keluarga lain yang ada di dalam rumah, tentang apa yang dianggap benar dan yang salah oleh kelompok sosial tersebut. Ini berarti bahwa tingkah laku anak dipengaruhi oleh orang-orang yang berada di dalam rumah. *Ketiga*, lingkungan sekolah yaitu hubungan antara murid dengan guru atau antara murid dengan murid di sekolah akan banyak mempengaruhi aspek-aspek kepribadian, termasuk nilai-nilai moral yang memang masih mengalami perubahan-perubahan.

Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional lalu menetapkan 18 karakter utama yang dimasukkan dalam Sistem Pendidikan Nasional (Chatib, 2013: 84-85) yang dapat dijadikan sebagai

aspek perkembangan nilai moral dan agama (karakter) yaitu:

1. Religius yaitu sikap patuh melaksanakan ajaran agama yang dianut dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur yaitu perilaku sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
4. Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada peraturan.
5. Kerja Keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan sesuatu yang baru
7. Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain
8. Demokratis, yaitu berpikir, dan bersikap adanya persamaan derajat dengan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu, yaitu sikap yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan luas sesuatu yang dipelajari, dilihat, didengar.
10. Semangat Kebangsaan, yaitu menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air, yaitu menunjukkan kesetiaan, dan penghargaan terhadap bangsa.
12. Menghargai Prestasi, yaitu mendorong diri sendiri menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat

13. Bersahabat/ Komunikatif, yaitu rasa senang bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai, yaitu oranglain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca, yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca
16. Peduli Lingkungan, yaitu mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya
17. Peduli Sosial, yaitu memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan.
18. Tanggung Jawab, yaitu sikap seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

#### **E. Pengembangan Kreatifitas Anak Melalui Kegiatan Eksplorasi**

Kreatifitas memberi anak kesenangan dan kepuasan pribadi yang sangat besar dan merupakan penghargaan yang mempunyai pengaruh nyata terhadap perkembangan kepribadiannya. Rasa puas anak muncul dengan sendirinya dan lebih besar dengan menciptakan sesuatu sendiri, apakah itu berbentuk rumah yang dibuat dari kursi yang dibalik dan ditutupi selimut atau daun kering yang dibuat mahkota.

Pengembangan kreatifitas hendaknya dimulai pada usia dini, yaitu di lingkungan keluarga sebagai tempat pendidikan pertama dan utama. Pengembangan kreatifitas merupakan perwujudan aktualisasi diri, menemukan hal baru baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda atau hampir sama dengan apa yang telah ada.

Masing-masing anak mempunyai potensi kreativitas dalam dirinya. Setiap anak merupakan pribadi yang unik dan memiliki daya kreativitas tinggi dalam berimajinasi. Munculkan daya kreatifitas anak dengan memberikan kesempatan pada anak untuk menjadi kreatif dan membiarkan anak menuangkan sesuai imajinasinya. Biarkan anak dengan bebas melakukan, memegang, menggambar, membentuk maupun membuat dengan caranya sendiri. Ketika anak mengembangkan keterampilan kreatif, maka anak juga dapat menghasilkan ide yang inovatif dan jalan keluar dalam menyelesaikan masalah serta meningkatkan kemampuan dalam mengingat sesuatu.

#### ***Perhatikan 4 Aspek Anak Kreatif***

*Pertama*, aspek pribadi anak perlu dikembangkan melalui proses menciptakan minat dan rasa ingin tahu terhadap sesuatu dan kondisi sekitar, tekun, percaya diri serta berani mengajak anak mengambil resiko.

*Kedua*, aspek pendorong. Bakat kreatif anak akan terwujud jika ada dorongan dan dukungan dari lingkungannya, ataupun jika ada dorongan kuat dalam dirinya sendiri untuk menghasilkan sesuatu. Hal ini anak perlu dorongan dari orang tua dan guru dalam mengeksplorasi setiap kreativitas yang ia miliki.

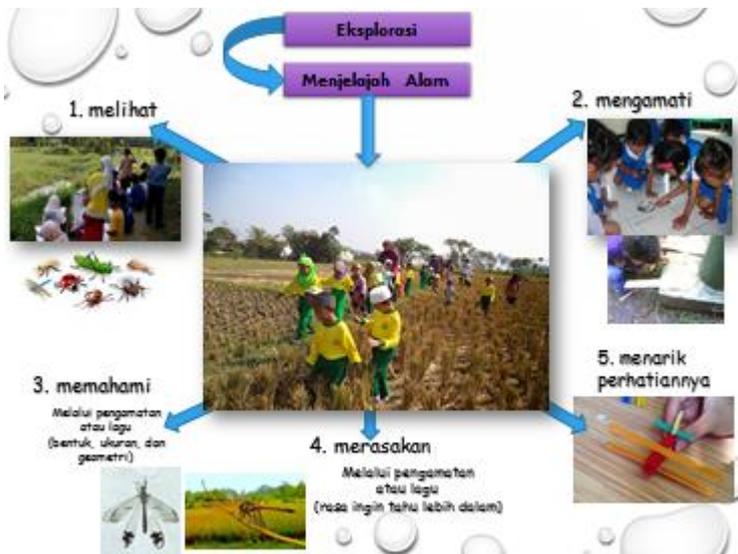
*Ketiga*, aspek proses adalah kemampuan seseorang mempersiapkan diri untuk memecahkan masalah, memikirkan masalahnya secara sadar, kemudian mengungkapkan inspirasi atau gagasan baru, pada akhirnya timbullah kreasi baru yang harus diuji terhadap realitas. Dalam hal ini yang penting ialah memberi kebebasan kepada anak untuk mengekspresikan dirinya secara kreatif.

*Keempat*, aspek produk adalah proses perilaku kreatif yang memerlukan kombinasi antara ciri-ciri psikologis yang berinteraksi. Kondisi yang

memungkinkan seseorang menciptakan produk kreatif yang bermakna ialah kondisi pribadi dan kondisi lingkungannya, yaitu sejauh mana keduanya mendorong seseorang untuk melibatkan dirinya dalam proses kreatif. Secara proses kreatif, maka produk kreatif yang bermakna dengan sendirinya akan timbul.

Kreativitas anak dapat dikembangkan melalui kegiatan yang menyenangkan. Guru dan orang tua harus memberi kesempatan pada anak untuk menemukan sendiri apa yang mereka lakukan. Memberikan wadah pada anak untuk berkreasi, akan memunculkan perilaku kreatif sebagai hasil pemikiran kreatif. Salah satunya pengembangan kreativitas anak usia dini melalui kegiatan eksplorasi.

Ide kreatif sering kali muncul dari eksplorasi atau penjelajahan individu terhadap sesuatu. Eksplorasi



dapat memberikan anak kesempatan memahami, melihat, merasakan, dan pada akhirnya membuat sesuatu yang menarik perhatian mereka. Kegiatan

seperti ini dilakukan dengan cara mengamati dunia sekitar sesuai dengan kenyataan secara langsung. Pengamatan tersebut dapat berupa lingkungan, laut, gunung, pasir, kolam, dan lingkungan lainnya. Eksplorasi juga dapat diartikan kegiatan memperoleh pengalaman baru dan situasi baru.

### ***Bentuk Kegiatan Eksplorasi untuk Kreativitas Anak***

*Pertama*, biarkan anak memanfaatkan benda-benda yang ada di sekitarnya dan biarkan anak melakukan *trial* dan *error*, karena memang anak adalah seorang penjelajah yang ulung. Bereksplorasi dapat mendukung anak dalam mengembangkan potensinya. Kemampuan tersebut dapat berkembang dengan optimal dengan cara mengamati dunia sekitar sesuai dengan kenyataan yang ada secara langsung seperti benda, binatang, tanaman, manusia, peristiwa atau kejadian disekitarnya.

*Kedua*, pengamatan berupa objek-objek yang ada di lingkungan sekitar anak dengan menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif atau menyelidik. Mengembangkan penyelidikan langsung melalui langkah-langkah spontan, belajar membuat keputusan tentang apa yang dilakukan, bagaimana cara melakukannya dan kapan melakukannya.

*Ketiga*, belajar pada alam adalah bentuk pembelajaran eksplorasi yang memungkinkan anak dapat mengenal berbagai makhluk, warna, bentuk, bau, rasa, bunyi dan ukuran melalui alam. Anak dapat juga meniru dan membuat duplikasi alam sesuai imajinasi dan kemampuannya. Alam akan melatih imajinasi anak, dan kemampuan berpikir mereka. Contoh desain pesawat helikopter diilhami oleh keberadaan seekor capung, seekor burung

mengilham Wrigh bersaudara untuk membuat pesawat terbang.

*Keempat, Mediated learning eksperience* adalah proses pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran. Guru dapat mengamati dan memilih benda apa saja yang ada di sekitar anak, untuk selanjutnya benda tersebut dieksplorasi secara mendalam sehingga didapatkan pengetahuan baru.

*Kelima, Outbond training*, merupakan metode yang cukup efektif untuk melatih kepemimpinan, kepercayaan diri, kerja sama, kemandirian dan perkembangan lainnya pada anak. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk pembelajaran eksplorasi memiliki beberapa bentuk pembelajaran. Bentuk bentuk pembelajaran tersebut harus dipahami agar kemampuan eksplorasi dapat berkembang secara optimal.

#### ***Manfaat Aktivitas Eksplorasi Bagi Anak***

*Pertama*, merangsang kegiatan positif bagi anak misalnya inisiatif untuk bertindak, sportifitas, percaya diri dan bersikap positif.

*Kedua*, menumbuhkan rasa keingintahuan anak tentang sesuatu telah ataupun baru diketahuinya.

*Ketiga*, memperoleh pemahaman penuh tentang kehidupan manusia dengan berbagai situasi dan kondisi nyata.

*Keempat*, memperoleh pengetahuan tentang bagaimana memahami lingkungan yang ada di sekitar serta bagaimana memanfaatkannya.

## **F. PERKEMBANGAN FISIK MOTORIK**

Meliputi perkembangan badan, otot kasar dan otot halus. Otot kasar selanjutnya disebut dengan motorik kasar, dan otot halus dengan sebutan motorik halus.

- a. Gerak kasar atau motorik kasar adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak melakukan pergerakan dan sikap tubuh yang melibatkan otot-otot besar seperti duduk, berdiri, dan sebagainya.
- b. Gerak halus atau motorik halus adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat seperti mengamati sesuatu, menjimpit, menulis, dan sebagainya.

Adapun unsur-unsur perkembangan fisik motorik ialah kekuatan, ketahanan, kecekatan, keseimbangan.

<b>Fisik Motorik</b>	Usia 4-5 Tahun	Usia 5-6 tahun
Motorik Kasar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menirukan gerakan binatang, pohon tertiuip angin, pesawat terbang, dsb</li> <li>2. Melakukan gerakan menggantung (bergelayut)</li> <li>3. Melakukan gerakan melompat, meloncat, dan berlari secara terkoordinasi</li> <li>4. Melempar sesuatu secara terarah</li> <li>5. Menangkap sesuatu secara tepat</li> <li>6. Melakukan gerakan antisipasi</li> <li>7. Menendang sesuatu secara terarah</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincihan</li> <li>2. Melakukan koordinasi gerakan mata-kaki-tangankepala dalam menirukan</li> </ol>

	<p>8. Memanfaatkan alat permainan di luar kelas</p>	<p>tarian atau senam</p> <p>3. Melakukan permainan fisik dengan aturan</p> <p>4. Terampil menggunakan tangan kanan dan kiri</p> <p>5. Melakukan kegiatan kebersihan diri</p>
<p>Motorik Halus</p>	<p>1. Membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kiri/kanan, miring kiri/kanan, dan lingkaran</p> <p>2. Menjiplak bentuk</p> <p>3. Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit</p> <p>4. Melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media</p> <p>5. Mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media</p>	<p>1. Menggambar sesuai gagasannya</p> <p>2. Meniru bentuk</p> <p>3. Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan</p> <p>4. Menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar</p> <p>5. Menggunting sesuai dengan pola</p> <p>6. Menempel</p>

	<p>6. Mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus (menjumput, mengelus, mencolek, mengepal, memelintir, memilin, memeras)</p>	<p>gambar dengan tepat</p> <p>7. Mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci</p>
<p>Kesehatan dan Perilaku Keselamatan</p>	<p>1. Berat badan sesuai tingkat usia</p> <p>2. Tinggi badan sesuai tingkat usia</p> <p>3. Berat badan sesuai dengan standar tinggi badan</p> <p>4. Lingkar kepala sesuai tingkat usia</p> <p>5. Menggunakan toilet (penggunaan air, membersihkan diri) dengan bantuan minimal</p> <p>6. Memahami berbagai alarm bahaya (kebakaran, banjir, gempa)</p> <p>7. Mengenal rambu lalu lintas yang ada di jalan</p>	<p>1. Berat badan sesuai tingkat usia</p> <p>2. Tinggi badan sesuai standar usia</p> <p>3. Berat badan sesuai dengan standar tinggi badan</p> <p>4. Lingkar kepala sesuai tingkat usia</p> <p>5. Menutup hidung dan mulut (misal,</p>

		<p>ketika batuk dan bersin)</p> <ol style="list-style-type: none"><li>6. Membersihkan, dan membersihkan tempat bermain</li><li>7. Mengetahui situasi yang membahayakan diri</li><li>8. Memahami tata cara menyebarkan</li><li>9. Mengetahui kebiasaan buruk bagi kesehatan (rokok, minuman keras)</li></ol>
--	--	---



## **Bagian Empat**

Usia dini merupakan masa keemasan (**golden age**) yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia. Masa ini sekaligus merupakan masa yang kritis dalam perkembangan anak. Diperlukannya perhatian terkait dengan pendidikan yang diberikan sejak usia dini. Membicarakan moral merupakan hal sangat penting dan mendasar. Moral adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Orang-orang yang bermoral kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu urgennya moral, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran.

Anak akan berhadapan dengan ukuran-ukuran yang menentukan benar salah atau baik buruk dari suatu tingkah laku. Ukuran-ukuran itu dapat berupa tata cara, kebiasaan, atau adat istiadat yang telah diterima oleh suatu masyarakat. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang bermoral apabila mereka

berada di lingkungan yang bermoral pula, mengingat moral merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia, maka manusia sejak dini harus mendapatkan pengaruh yang positif untuk menstimulasi perkembangan moralnya sehingga ketika dewasa anak akan berkembang menjadi pribadi yang memiliki moral dan memahami tentang nilai-nilai agama. Pendidikan nilai dan moral yang dilakukan sejak usia dini, diharapkan pada tahap perkembangan selanjutnya anak akan mampu membedakan baik buruk, benar salah, sehingga ia dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik ketika berada di Taman Kanak-Kanak, di rumah dan di lingkungan masyarakat.

Fakta yang sering ditemui dilapangan terdapat sejumlah faktor sosial kritis yang merusak moral yaitu pengawasan orang tua, teladan berperilaku bermoral, pendidikan spiritual dan agama, anak-anak secara terus menerus menerima masukan dari luar yang bertentangan dengan norma-norma yang tengah kita tumbuhkan mulai dari media elektronik baik alat komunikasi seperti hand phone, sampai dengan program televisi yang ditontonnya.

Berbagai macam aktivitas anak yang demikian akan memberikan banyak informasi yang diserap didalam otaknya, dan sangat mempengaruhi pola berpikir atau perilakunya. Dari pengetahuan yang mereka peroleh maka mereka akan memunculkan rasa ingin tahu, penasaran dan ingin mencoba, atau minimal bertanya. Perlu diwaspadai oleh kita semua bahwa, mereka masih belum memiliki kemampuan menyaring, menyeleksi, memilah atau memilih mana hal yang boleh diikuti dan mana hal yang tidak boleh dilakukan. Pada kondisi seperti itu, dengan semakin banyaknya tawaran keinginan atau hasrat yang mereka ingin lakukan, maka anak berada pada persimpangan jalan. Jalan mana yang

mereka lalui, terkadang anak gamang, ragu, sehingga secara psikologis anak belum memiliki kepribadian dan kematangan berpikir mereka, maka kecenderungan sifat yang muncul adalah terjadinya disonansi moral (adalah gema yang merupakan hambatan yang akan berusaha menentang masuknya dan menginternalisasi pendidikan dan pengetahuan nilai, moral dan norma tersebut ke dalam proyeksi afektual para siswa). Oleh karena itu, perlu adanya perhatian dari orang dewasa dalam menuntun anak-anak dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral sejak dini baik di sekolah Taman Kanak-Kanak ataupun di dalam keluarga.

#### **A. Problematika Perkembangan Sosial Emosional Aud**

Ada beberapa masalah perkembangan sosial-emosi pada anak usia dini yang mudah sekali ditemukan pada anak dalam kehidupan keseharian kita. Masalah-masalah tersebut antara lain :

##### 1. Penakut

Penakut berasal dari kata takut yang berarti merasa gentar (ngeri) menghadapi sesuatu yang dianggap akan mendatangkan bencana ataupun bahaya. Novita Tandry mengungkapkan bahwa bayi yang usianya masih sangat muda pun dapat menunjukkan beberapa tanda rasa takut walau dalam bentuk yang belum rumit dan terlihat ketika ia bereaksi dengan rasa terkejut terhadap suara keras, perubahan mendadak, atau menemukan sesuatu yang tidak diharapkan terjadi di sekitarnya. Pada bayi secara umum rasa takut muncul akibat ada pemisahan antara dirinya dengan ibunya. Aliah B.Purwakania mengungkapkan bahwa bayi mulai mengekspresikan perasaan takut tersebut pada wajah orang dewasa yang asing di usia 7-12 bulan.

Sementara itu Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa pada usia 3 tahun mulai banyak sekali hal-hal yang ditakuti oleh anak usia dini, seperti takut terhadap suara halilintar, binatang, keadaan gelap, dan lainnya. Secara umum anak perempuan lebih banyak menampakkan ketakutannya jika dibandingkan dengan anak laki-laki dan rasa ketakutannya pun akan berbeda sesuai dengan kondisi dan imajinasi anak. Jika intensitas imajinasinya lebih banyak, maka rasa ketakutannya pun akan lebih banyak pula.

Rini Hildayani, dkk mengungkapkan bahwa sekurang-kurangnya 50% anak memiliki ketakutan umum terhadap anjing, situasi gelap, petir dan hantu 10% dari mereka memiliki dua atau lebih ketakutan yang bersifat serius. Menurutnya ketakutan sangat umum terjadi pada usia 2-6 tahun. Ketakutan terhadap binatang, badai, situasi gelap, dan orang asing sangat sering terjadi saat anak berusia 2-4 tahun. Ketakutan tersebut kemudian berkurang pada usia 5 tahun dan hilang di usia 9 tahun. Lalu ketakutan imajener seperti ketakutan terhadap hantu menonjol di usia 4-6 tahun dan mencapai puncaknya pada usia 9 tahun dan kebanyakan menghilang pada usia 10 tahun. Novita Tandry dalam Wiyani (2014:147) merinci perkembangan rasa takut pada anak berikut ini:

No	Usia	Objek yang ditakuti
1	Setelah baru lahir	Suara nyaring / keras
2	6 bulan – 3 tahun	Orang asing
3	9 bulan ke atas	Tempat-tempat tinggi
4	2-4 tahun	Binatang
5	4-6 tahun	Kegelapan, badai, monster khayalan
6	6-12 tahun	Hal-hal misterius yang

		terjadi, hantu
7	12-18 tahun	Rasa malu secara sosial, kegagalan akademis, kematian dan perang

## 2. Pencemas

Pencemas berasal dari kata cemas yang berarti tidak tenteram hati, khawatir, dan gelisah. Cemas ini sering disamakan dengan takut, padahal keduanya berbeda meskipun keduanya memiliki hubungan yang saling berkelindan. Kecemasan merupakan kesukaran, kesedihan, dan kegelisahan tentang masalah atau perasaan sakit yang akan dialami di masa mendatang. Jadi kecemasan merupakan ketakutan akan hal-hal yang terjadi di masa depan (Wiyani, 2014:148).

Menurut Wiyani (2014:149-150) ada tiga faktor yang dapat menyebabkan anak usia dini menjadi cemas, antara lain yaitu perasaan tidak aman yang dialami anak usia dini, perasaan bersalah yang dialami anak usia dini, dan rasa kecewa yang berlebihan akibat kegagalan berulang yang dilakukan oleh anak usia dini.

Perasaan cemas cukup sering mengganggu anak usia dini. Dalam jumlah tertentu, kecemasan merupakan hal yang normal. Kecemasan baru menjadi masalah manakala kecemasan pada anak usia dini telah mencapai tingkat yang intens yang dapat mengganggu kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas kesehariannya. Kecemasan yang umum terjadi pada anak usia dini adalah gangguan kecemasan akan perpisahan (*separation anxiety disorder*). Novita Tandry

mengungkapkan bahwa kecemasan dialami secara fisik dan berhubungan dengan rangsangan fisiologis yang tinggi yang dapat menjadikan kecemasan dapat menyebabkan gejala-gejala berikut ini :

- a. Gugup dan detak jantung semakin cepat
- b. Berkeringat
- c. Tekanan pada otot dan rasa sakit pada otot
- d. Bergetar dan kehilangan koordinasi
- e. Mulut kering dan pandangan mata kabur
- f. Kepala pusing dan pingsan
- g. Kurang konsentrasi
- h. Perut kejang dan masalah pernafasan
- i. Sering ke toilet
- j. Selera makan dan tidur terganggu

### 3. Rendah Diri

Secara sederhana rendah diri dapat diartikan sebagai suatu perasaan yang menjadikan anak usia dini merasa kurang mampu (kompeten) jika dibandingkan dengan anak yang lainnya. Perasaan rendah diri ini merupakan salah satu masalah sosilemosi yang sangat berbahaya karena dapat membawa anak usia dini kepada kehidupan yang hina dan sengsara (Wiyani, 2014:152).

### 4. Pemalu

Pemalu berasal dari kata malu yang berarti merasa sanat tidak enak hati (hina, rendah, dan sebagainya), karena berbuat sesuatu yang kurang baik (kurang benar, berbeda dengan kebiasaan, dan mempunyai cacat atau kekurangan), segan melakukan sesuatu karena agak takut, dan kurang senang (rendah, hina, dan sebagainya) (Wiyani, 2014:153).

### 5. Ketidapatuhan

Ketidapatuhan adalah lawan kata dari kepatuhan yang sama-sama berasal dari kata patuh.

Ketidakpatuhan dapat diartikan sebagai sikap tidak taat dan tidak menurut pada orang lain, dalam hal ini pada orang tua dan pendidik PAUD (Wiyani, 2014:156).

Upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik PAUD ataupun orang tua untuk mengoptimalkan perkembangan sosial-emosi pada AUD antara lain, yaitu:

1. Memberikan perhatian kepada anak
2. Mengenalkan berbagai emosi positif dan emosi negatif beserta dampaknya pada anak.
3. Memenuhi kebutuhan anak
4. Menciptakan perilaku positif pada anak
5. Memberikan reinforcement terhadap perilaku anak
6. Memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih dan mengaktualisasikan kegemarannya
7. Menjalin komunikasi dengan anak
8. Memberikan contoh perilaku yang baik
9. Memberikan kesempatan kepada anak untuk melaksanakan kegiatan bermain sosial (Wiyani, 2014:160)

Perkembangan sosial emosi merupakan dua aspek yang berlainan tetapi dalam kenyataannya satu sama lain saling mempengaruhi. Perkembangan sosial-emosi pada anak usia dini adalah perubahan perilaku yang disertai dengan perasaan-perasaan tertentu yang melingkupi anak usi dini saat berhubungan dengan orang lain.

## **B. PROBLEMATIKA NILAI AGAMA DAN MORAL**

Pendidikan karakter harus dimulai sejak usia dini melalui pendidikan formal, nonformal dan informal. Guru, sebagai pemimpin dalam kelas adalah kunci utama dalam pendidikan karakter melalui pendidikan formal di sekolah. Anak datang dari berbagai macam lingkungan keluarga, masyarakat dengan pola sikap orang tua dan anak yang berbeda pula. Hal ini sangat

berpengaruh terhadap perkembangan tingkah laku anak. Terkadang anak menunjukkan tingkah laku yang menyimpang, misalnya ada yang selalu menyendiri, membuat keributan, agresif, dan bosan bermain. Jadi, harus dicari penyebabnya jika itu terjadi pada diri anak.

Anak memiliki dasar atau bibit sifat perilaku yang sangat beragam. Jika tidak diarahkan secara tepat, bisa saja bibit mendasar itu berubah menjadi sifat negatif dan nanti akan mengubah sikap anak menjadi hal yang negatif pula, seperti pemalas, cuek, dan egois. Mengenali lebih dini bibit sifat itu memudahkan orang tua dan pendidik dalam mengarahkan anak untuk mengembangkan diri kearah yang lebih positif. Beberapa sikap anak yang perlu diluruskan sejak dini, diantaranya:

#### 1. Anak Egois

Hal utama yang terlihat dari seorang anak yang egois adalah sikap keras kepala. Biasanya orang cepat kehilangan kesabaran saat menghadapi anak seperti ini. Anak cenderung ingin menang sendiri, tidak mau mendengarkan orang lain dan harus dituruti keinginannya. Bila tidak, biasanya anak akan mengeluarkan berbagai ancamannya, seperti mogok makan, menangis, berteriak-teriak, berguling-guling dan nada yang membenturkan dirinya sendiri, misalnya membenturkan badan dan kepalanya.

Cara menangani anak seperti ini adalah jangan panic saat anak berulah. Hadapi anak secara sabar. Hal penting yang ingin didapatkan oleh anak seperti itu adalah perhatian. Jadi, saat ia berubah pastikan saja bahwa anak sedang diperhatikan.

#### 2. Anak Perajuk

Sikap seperti ini adalah cepat ngambek dan cenderung cengeng. Hampir mirip dengan anak egois. Hanya saja, anak perajuk tidak menunjukkan sikap

yang keras. Padahal ini disebabkan karena anak merasa tidak mendapat perhatian dari orang tuanya. Jadi untuk menghadapinya, orang tua dan guru harus memperhatikannya.

3. Anak Pemalas

Anak pemalas adalah anak yang enggan melakukan kewajibannya. Anak cenderung mengendalikan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Cara mengatasinya, yaitu memberikan contoh sekaligus pengertian secara konsisten. Beri ia sifat tanggung jawab sejak dini. Contoh merapikan mainan.

4. Anak Pendendam

Pada usia dini, anak yang bersifat pendendam cenderung terlihat membalas perlakuan padanya secara kasar demi memuaskan kekesalannya. Jika tidak ditangani secara tepat, sikap yang seperti ini bisa terbawa hingga dewasa dan anak merasa hal yang dilakukan itu benar.

5. Pemalu

Ciri anak pemalu adalah jarang memulai pembicaraan sebelum diajak berbicara. Anak pemalu cenderung menutup diri sehingga sulit ditebak keinginannya. Selain itu, anak terkesan kurang sosialisasi. Sebagai pendidik, khususnya di usia dini harus dengan sabar melatih anak agar tidak takut mengemukakan pendapatnya. Ajaklah anak untuk berpartisipasi setiap kegiatan di luar rumah sehingga terbuka peluang bagi anak (Mursid, 2015: 95-96).

**C. ANTISIPASI KRISIS MORAL BAGI KEHIDUPAN ANAK**

Membicarakan moral merupakan hal sangat penting dan mendasar. Moral adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Orang-orang yang bermoral kuat dan baik secara individual maupun

sosial ialah mereka yang memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu urgennya moral, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menenamkannya melalui proses pembelajaran. *Lawrence Kohlberg* menyebutkan bahwa perkembangan moral merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk mendukung proses perkembangan kepribadian dan kemampuan anak bersosialisasi.

Kemampuan mengenali prinsip moral atau norma merupakan penentu anak dapat menyesuaikan diri dengan sistem di lingkungannya baik ketika berada di Taman Kanak-Kanak maupun ketika mencapai tahap perkembangan selanjutnya. Penguatan pendidikan moral dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi dinegara kita. Diakui atau tidak saat ini terjadi berbagai krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga, yaitu anak-anak dan keturunan kita dimasa akan datang.

Firman Allah *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”* ( QS At Tahrir ayat 6).

Imam Al.Gazali berkata, anak adalah amanah dan mempunyai hati yang suci, merupakan permata yang mahal harganya. Bila orang tuanya membiasakan hal-hal yang baik, maka baiklah anak itu, begitu juga sebaliknya. *“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci/fitrah, ibarat kertas putih”*. Maka orang tuanyalah yang akan menjadikan baik atau jelek. Anak merupakan anugerah dan perhiasan dunia yang harus dijaga dengan sebaik-baiknya. Ia bagaikan bangunan pasir yang mudah lentur

diterpa angin, jika tidak dijaga dengan baik. tetapi ia juga bisa menjadi bangunan beton yang kokoh jika dipelihara dengan penuh perhatian dan kasih sayang. Jiwa anak-anak begitu lentur, sangat mudah menerima dan meniru sesuatu yang ada disekelilingnya, tanpa memikirkan akibatnya.

Oleh karena itu mendidik anak tanpa dipraktekkan pada diri sendiri akan menumbuhkan sikap mental yang tidak baik pada diri sang anak, keteladanan juga lingkungan sangat besar sekali pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan diri anak. Kondisi krisis moral ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan moral yang didapatkannya dibangku sekolah ternyata tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Meski penyebab merosotnya sangatlah kompleks , terdapat fakta yang tidak dapat di mungkiri. Lingkungan moral tempat anak-anak dibesarkan saat ini sangat meracuni kecerdasan moral mereka.

Sejumlah faktor sosial kritis yang merusak moral yaitu pengawasan orang tua, teladan berperilaku bermoral, pendidikan spiritual dan agama, anak-anak secara terus menerus menerima masukan dari luar yang bertentangan dengan norma-norma yang tengah kita tumbuhkan. Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan yang dialami oleh anak usia dini, maka aktivitas mereka senantiasa berhubungan dengan lingkungan. Mulai dari orang tua dan anggota keluarga, perlengkapan rumah tangga, teman terdekat dalam satu komplek tempat tinggal, suasana tempat-tempat yang pernah dikunjungi anak bersama orang tuanya, media elektronik baik alat komunikasi seperti hand phone, sampai dengan program televisi yang ditontonnya.

Berbagai macam aktivitas anak yang demikian akan memberikan banyak informasi yang diserap

didalam otaknya, dan sangat mempengaruhi pola berpikir atau perilakunya. Dari pengetahuan yang mereka peroleh maka mereka akan memunculkan rasa ingin tahu, penasaran dan ingin mencoba, atau minimal bertanya. Kadar pengetahuan antar anak tentu tidaklah sama. Semakin banyak informasi diperoleh maka akan semakin banyak pula hasrat keingintahuan, kemauan untuk mencoba atau bertanya tentang hal yang menjadi perhatiannya.

Namun perlu diwaspadai oleh kita semua bahwa, mereka masih belum memiliki kemampuan menyaring( filter), menyeleksi, memilah atau memilih mana hal yang boleh diikuti dan mana hal yang tidak boleh dilakukan. Pada kondisi seperti itu, dengan semakin banyaknya tawaran keinginan atau hasrat yang mereka ingin lakukan, maka anak berada pada persimpangan jalan. Harus jalan mana yang mereka lalui, terkadang anak gamang, ragu, galau, sehingga secara psikologis anak dengan belum mantapnya kepribadian dan kematangan berpikir mereka, maka kecenderungan sifat yang muncul adalah terjadinya disonansi moral yakni adalah gema yang merupakan hambatan yang akan berusaha menentang masuknya dan menginternalisasi pendidikan dan pengetahuan nilai, moral dan norma tersebut ke dalam proyeksi afektual pada anak-anak kita.

Bagaimana pun keadaan situasi dan kondisi kehidupan anak-anak kita saat ini dalam menjalani bahtera kehidupan dunia yang fana, jangan dibiarkan begitu saja, control, bimbingan, pengawasan dan keteladanan orang tua, harus di nomor satukan, perhatian, kasih sayang, serta keterbukaan, juga sangat dibutuhkan oleh anak-anak kita, kalau tidak akan berdampak yang kurang baik terhadap jiwa dan perkembangannya dimasa akan datang. Karena salah satu dari penyebab kenakalan dan krisis moral pada

anak itu terjadi kurangnya perhatian kasih sayang orang tua, juga faktor lingkungan serta pendidikan.

#### **D. PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER**

Membicarakan moral merupakan hal sangat penting dan mendasar. Moral adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Orang-orang yang bermoral kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu urgennya moral, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran. Penguatan pendidikan moral dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita. Diakui atau tidak saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga, yaitu anak-anak. Kondisi krisis moral ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan moral yang didapatkannya di bangku sekolah ternyata tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Meski penyebab merosotnya sangatlah kompleks, terdapat fakta yang tidak dapat di mungkiri. Lingkungan moral tempat anak-anak dibesarkan saat ini sangat meracuni kecerdasan moral mereka.

Pendidikan karakter harus dimulai sejak usia dini melalui pendidikan formal, nonformal dan informal. Guru, sebagai pemimpin dalam kelas adalah kunci utama dalam pendidikan karakter melalui pendidikan formal di sekolah. Menurut Kemendikbud 2013 pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang berkesinambungan antara keluarga dan lingkungan. Untuk menyelaraskan kebutuhan ini, maka perlu ada kerjasama dalam mendidik anak antara orang tua, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Adapun tujuan pendidikan moral dan nilai agama menurut para ahli filsafat etika, seperti

Emmanuel Kant (1960) sudah lama merumuskan tujuan pendidikan moral yang disampaikan secara formal di sekolah atau secara nonformal oleh orang tua.

*Pertama*, Memaksimalkan rasa hormat kepada manusia sebagai individu. *Kedua*, memaksimalkan nilai-nilai moral universal, maksudnya tujuan pendidikan moral bukan saja demi terlaksananya aturan-aturan yang didukung oleh otoritas masyarakat tertentu Anak datang dari berbagai macam lingkungan keluarga, masyarakat dengan pola sikap orang tua dan anak yang berbeda pula. Hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan tingkah laku anak. Terkadang anak menunjukkan tingkah laku yang menyimpang, misalnya ada yang selalu menyendiri, membuat keributan, agresif, dan bosan bermain. Jadi, harus dicari penyebabnya jika itu terjadi pada diri anak. Anak memiliki dasar atau bibit sifat perilaku yang sangat beragam. Jika tidak diarahkan secara tepat, bisa saja bibit mendasar itu berubah menjadi sifat negatif dan nanti akan mengubah sikap anak menjadi hal yang negatif pula, seperti pemalas, cuek, dan egois.

Mengenali lebih dini bibit sifat itu memudahkan orang tua dan pendidik dalam mengarahkan anak untuk mengembangkan diri kearah yang lebih positif. Beberapa sikap anak yang perlu diluruskan sejak dini, diantaranya:

1. Anak Egois.

Hal utama yang terlihat dari seorang anak yang egois adalah sikap keras kepala. Biasanya orang cepat kehilangan kesabaran saat menghadapi anak seperti ini. Anak cenderung ingin menang sendiri, tidak mau mendengarkan orang lain dan harus dituruti keinginannya. Bila tidak, biasanya anak akan mengeluarkan berbagai ancamannya, seperti mogok makan, menangis, berteriak-teriak, berguling-guling dan nada yang membenturkan dirinya sendiri, misalnya

membenturkan badan dan kepalanya. Cara menangani anak seperti ini adalah jangan panik saat anak berulah.

Hadapi anak secara sabar. Hal penting yang ingin didapatkan oleh anak seperti itu adalah perhatian. Jadi, saat ia berubah pastikan saja bahwa anak sedang diperhatikan.

2. Anak Perajuk

Sikap seperti ini adalah cepat ngambek dan cenderung cengeng. Hampir mirip dengan anak egois. Hanya saja, anak perajuk tidak menunjukkan sikap yang keras. Padahal ini disebabkan karena anak merasa tidak mendapat perhatian dari orang tuanya. Jadi untuk menghadapinya, orang tua dan guru harus memperhatikannya.

3. Anak Pemalas

Anak pemalas adalah anak yang enggan melakukan kewajibannya. Anak cenderung mengendalikan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Cara mengatasinya, yaitu memberikan contoh sekaligus pengertian secara konsisten. Beri ia sifat tanggung jawab sejak dini. Contoh merapikan mainan.

4. Anak Pendendam

Pada usia dini, anak yang bersifat pendendam cenderung terlihat membalas perlakuan padanya secara kasar demi memuaskan kekesalannya. Jika tidak ditangani secara tepat, sikap yang seperti ini bisa terbawa hingga dewasa dan anak merasa hal yang dilakukan itu benar.

5. Pemalu

Ciri anak pemalu adalah jarang memulai pembicaraan sebelum diajak berbicara. Anak pemalu cenderung menutup diri sehingga sulit

ditebak keinginannya. Sebagai pendidik, khususnya di usia dini harus dengan sabar melatih anak agar tidak takut mengemukakan pendapatnya. Ajaklah anak untuk berpartisipasi setiap kegiatan di luar rumah sehingga terbuka peluang bagi anak Pengembangan moral anak dapat dilakukan melalui belajar penguasaan diri dan disiplin.

Menurut Sjarkawi, perilaku manusia termasuk perilaku moral ditentukan oleh tiga faktor yang terdapat dalam diri seseorang yaitu, *id*, *ego* dan *superego*. *Id* adalah sesutau dalam diri seseorang yang mendorong individu untuk berperilaku mengikuti nafsu, *ego* merupakan penentu terbentuknya perilaku riil, sedangkan *superego* sebagai pengembang elemen pendorong dan berfungsi sebagai agen pengendali yang memberikan pertimbangan kepada individu tentang perilaku salah dan mengontrol apakah hal itu baik atau tidak. Sebagai sebuah ilustrasi untuk lebih memahami ketiga istilah tersebut, berikut ini anda dapat mempelajari sebuah fragmen tentang kemauan seseorang dalam kehidupannya. Ketika seseorang anak seusia Taman Kanak-kanak disuruh mandi sore oleh ibunya, ia tetap menginginkan agar dirinya bermain dan tidak perlu mandi (*Id*).

Kemudian ibunya menasihati dengan mengutip ucapan ibu guru di TK bahwa untuk menjaga kesehatan kita harus mandi (*Super Ego*). Kemudian anak tersebut melihat bahwa teman-teman sebayanya sudah mandi tinggal dia sendiri yang belum mandi (*Ego*) maka disitulah peran orang tua/guru untuk senantiasa mengarahkan segala kemampuan yang timbul dari diri anak ke

arah yang positif, dengan pendekatan pendidikan. Dalam teori penanaman moral dan etika pun hal itu dikenal dengan istilah disonansi moral. Respon positif sebagai pendidik dalam penanaman moral anak haruslah sedini mungkin ditanamkan kepada anak-anak sehingga fondasi pendidikan moral anak akan lebih kuat. Bila kita mampu memberikan yang terbaik untuk itu semua, bukan tidak mustahil bangsa ini akan melahirkan manusia yang berperilaku moralis, yang akan menghantarkan pada kehidupan manusia yang mulia.



## Bagian Lima

Secara makro tugas guru berhubungan dengan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM), yang pada akhirnya akan paling menentukan kelestarian dan kejayaan kehidupan bangsa dan Negara. Dalam hal ini, nampaknya memang ada kecenderungan untuk memandang permasalahan secara kurang jernih. Kesalahan dalam perhitungan oleh arsitek dalam merancang bangunan atau kesalahan penetapan obat oleh dokter akan segera disadari pentingnya oleh masyarakat luas, berhubungan dengan kedramatisan dampaknya-bangunan bertingkat ambruk, atau pasien meninggal dunia atau cacat seumur hidup. Walaupun tak langsung terlihat agaknya juga tidak sulit untuk menyepakati bahwa dampak negative kesalahan pendidikan juga tidak kurang gawatnya sebab ia dapat mengambil berbagai bentuk yang tidak kalah seriusnya.

Kegawatan tersebut mulai dari terbunuhnya bakat, yang secara potensial dapat memberikan sumbangan bagi pembangunan dan kelestarian serta kejayaan bangsa, sampai dengan perusakan diri sendiri

(karena kebiasaan hidup yang salah, penyalahgunaan obat-obat terlarang, dan sebagainya) maupun perusakan lingkungan, yang kesemuanya itu juga tidak diperbaiki. Dan boleh jadi kesalahan pendidikan ini lebih berbahaya dampaknya bagi peradaban manusia. Terhindarnya dari kesalahan pendidikan ini sangat terkait erat dengan tugas dan tanggung jawab guru dalam mengemban profesinya untuk mengelola pendidikan.

Menurut Sujdana tokoh pendidik, ia mengemukakan ada 3 tugas dan tanggung jawab guru, yakni : guru sebagai pengajar, Guru sebagai pembimbing dan Guru sebagai administrator kelas. Yang mana ketiganya adalah merupakan tugas pokok profesi seorang guru. Guru sebagai pengajar lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Dalam tugas ini guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan ketrampilan teknis mengajar, disamping menguasai ilmu atau bahan yang akan diajarkannya. Guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas, memberikan bantuan kepada siswa dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.

Tugas ini merupakan aspek mendidik, sebab tidak hanya berkenaan dengan penyampaian ilmu pengetahuan tetapi juga menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai para siswa. Sedangkan Guru sebagai administrator kelas pada hakikatnya merupakan jalinan antara ketatalaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan bidang umum. Namun demikian, ketatalaksanaan bidang pengajaran lebih menonjolkan dan lebih diutamakan bagi profesi guru.

Disamping itu juga guru itu mempunyai tugas dan kewajiban yang harus diselesaikan, mengelola

pembelajaran dengan baik, menyusun program pembelajaran, bertanggung jawab kepada kepala sekolah dalam pelaksanaan tugas belajar mengajar secara efektif dan efisien, membuat RPP, silabus, menyusun program tahunan, semester, bulanan, mingguan, ulangan harian, mingguan, bulanan, semester dan ulangan akhir, untuk mencapai target kurikulum yang ditentukan. Guru merupakan sebuah prototype dari kultur masyarakat dimana ia tinggal. Dalam semua budaya kepastian moral dan kualitas spiritual menjadi suatu hal yang mutlak yang harus dimiliki oleh seorang guru, dia dilarang untuk melakukan tindakan-tindakan yang melanggar/tidak sesuai menurut standar-standar sebuah komunitas yang secara umum diterima.

Guru adalah kunci dari kesuksesan dari seluruh proses belajar mengajar. Jika dia merefleksikan dalam dirinya pendidikan yang kuat, dia mengkonsentrasikan diri dalam kehidupan intelektual dan sosial dia mungkin dapat mempengaruhi siswanya secara konstruktif oleh karena itu tugas pengembangan kompetensi pada siswa sangat berat dan biasanya kualitas profesional dan personal adalah untuk kesuksesan. Dalam hal ini juga tak kalah pentingnya karakteristik seorang guru harus diperhitungkan juga, untuk mencapai sebuah kesuksesan dan keberhasilan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.

Menurut Vina Barr. Guru teladan dari Florida Amerika ada 12 karakteristik guru, yaitu; Cerdik, cerdas, Stabilitas emosional, penuh pertimbangan, kemampuan bergaul, objektif, penggerak, kekuasaan, menarik, kehalusan budi, kerjasama, dan dapat dipercaya. Universitas Wisconsin Amerika juga menyebutkan dalam hasil survey nya mengenai anggapan umum tentang karakteristik guru yang baik sebagai berikut; 1) Intelejensi yakni meliputi kemampuan

untuk menyelesaikan pekerjaan dan memahami siswa bagaimana proses belajar berlangsung. 2) Sebuah pemahaman dan pengetahuan dasar yang seksama tentang mata pelajaran yang diajarkan. 3) Fasilitas verbal yang baik membuat guru mampu untuk mengekspresikan dirinya dan menyajikan mata pelajaran dengan baik. 4) membuat imajinasi yang membolehkan guru membuat karya kelas sehingga menarik dan siswa tertarik untuk belajar. 5) Energi dan pengendalian psikis. 6) Moral dan persyaratan pribadi seperti, sabar, penuh pertimbangan stabilitas emosional, putusan yang baik dan matang. Pendidikan itu akan berjalan dengan baik atau berhasil paling sedikit mencakup 3 hal yaitu; menyenangkan, aktif dan tujuan tercapai.

#### **A. Tugas Guru Dalam Problematika Perkembangan Anak**

Dalam dunia pendidikan yang kian hari kian terus berkembang, dinamis, inovasi, berjalan dan berputar sesuai dengan kebutuhan zaman, yang mana menuntut bagi kita selaku umat manusia khususnya yang berprofesi sebagai pendidik, agar selalu berusaha, berupaya, berjuang sekuat tenaga untuk membekali diri dalam berbagai ilmu pengetahuan agar tidak ketinggalan agar mampu manangkal arus kebudayaan, teknologi yang tak terbendung lagi. Baik kemampuan spiritual, emosional, intelegensi dan juga skill.

Sehingga dapat bersaing dengan Negara lain yang ada didunia ini. Dan ini adalah merupakan tuntutan zaman yang mau tak mau kita harus menjalani, mengalami dan menghadapinya. Kalau tidak maka kita akan ketinggalan. Penguasaan Bahasa Arab, Bahasa Inggris dan Teknologi Informasi minimal harus kita kuasai dan pahami. Berkaitan dengan Metode pembiasaan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah yang akan penulis paparkan ini, maka marilah kita

simak bersama-sama uraian nya,mudah-mudahan ada manfaatnya bagi kita semua bagi para pejuang dan pahlawan tanpa tanda jasa.

Metode Pembiasaan maksudnya adalah, *Metode/ methode* berasal dari bahasa Yunani (*Greeka*) yaitu *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti melalui/ melewati, dan *hodos* berarti jalan/ cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu .Sedangkan pengertian pembiasaan, Muhammad Rasyid Dimas mendefinisikan pembiasaan maksudnya adalah membiasakan anak untuk melakukan hal-hal tertentu sehingga menjadi kebiasaan yang mendarah daging, yang untuk melakukannya tidak perlu pengarahan lagi. Contohnya yang paling menonjol tentang kebiasaan dalam sistem pendidikan Islam adalah ibadah-ibadah ritual seperti halnya shalat.

Dengan pembiasaan, shalat menjadi kebiasaan manusia yang bila dilaksanakan seseorang akan merasakan tidak senang .Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam .Dengan berbagai pengertian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwasanya metode pembiasaan adalah cara yang ditempuh oleh sekolah untuk membiasakan anak didiknya melaksanakan amalan-amalan/ajaran-ajaran keagamaan sehingga mampu mewujudkan tujuan mata pelajaran pendidikan agama Islam dan memberikan bekal bagi jiwa keberagaman siswa selanjutnya.

Pembiasaan (*habituation*) juga adalah merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang, baik dilakukan

secara bersama-sama, kelompok ataupun sendiri-sendiri. Pembiasaan juga tak kalah pentingnya dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena setiap pengetahuan atau tingkah laku yang diperoleh dengan pembiasaan akan sangat sulit mengubah atau menghilangkannya sehingga cara ini amat berguna dalam mendidik anak. Untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif dalam rangka mengembangkan model pembelajaran Pembiasaan yang sesuai dengan kemampuan anak di dalam melakukan pengembangan perilaku melalui pembiasaan sejak dini.

Adapun Metode pembiasaan dalam pembelajaran di sekolah juga merupakan kesempatan pertama yang sangat baik untuk membina pribadi anak setelah orang tua atau dengan kata lain untuk memperbaiki pribadi anak yang telah terlanjur rusak karena pendidikan dalam keluarga. Pembiasaan juga sebagai akibat atau hasil pengalaman atau belajar. Pembiasaan ini akan memberikan kesempatan kepada peserta didik agar terbiasa dalam mengamalkan ajaran agamanya, (Pendidikan Budi Pekerti) maupun hal-hal lain yang berkaitan dengan materi pembiasaan itu baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya Pembiasaan dalam mengerjakan shalat 5 waktu dan ini hendaknya dimulai sedini mungkin.

Dalam memberikan materi Pembiasaan harus disesuaikan dengan kriteria dan tingkat perkembangan anak dan usia. Bisa juga dengan pembelajaran agama dan pembiasaan diberikan melalui bermain dan bernyanyi, yang disesuaikan dengan aspek sosial, emosional, dan lingkungan. Mengenai waktu dan jadwal pembelajaran ini sebaiknya diberikan sebelum jam pelajaran dimulai di pagi hari sekitar jam 07.30 sampai 08.00. Pendekatan pembiasaan sesungguhnya sangat

efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak didik, baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu, pendekatan pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif.

Namun demikian metode ini akan jauh dari keberhasilan jika dilakukan dengan tidak memperhatikan situasi dan kondisi dengan cara yang kaku, salah/tidak cocok dengan siswa. Oleh karena itu pada pelaksanaan metode pembiasaan hendaklah memperhatikan prinsip dan syarat metode pembiasaan.

Prinsip-prinsip penggunaan metode pendidikan Islam (termasuk di dalamnya adalah metode pembiasaan), menurut Omar Muhammad Al-Tomy Al-Saibani adalah:1)Mengetahui motivasi, kebutuhan dan minat anak didiknya. 2)Mengetahui tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan sebelum pelaksanaan pendidikan.3) Mengetahui tahap kematangan, perkembangan serta perubahan anak didik. 4)Mengetahui perbedaan-perbedaan individu di dalam anak didik.5.Memperhatikan kephahaman dan mengetahui hubungan-hubungan integrasi pengalaman dan kelanjutannya, keaslian, pembaharuan dan kebebasan berpikir. 6) Menjadikan proses pendidikan sebagai pengalaman yang menggembirakan bagi anak didik. 7) Menegakkan “uswah khasanah”. Teladan yang baik.

Adapun Tujuan dari metode pembiasaan ini di antaranya sebagaimana diungkapkan oleh Al-Ghazali bahwa setiap perbuatan baik yang sudah menjadi kebiasaan, maka akhlak itu baik akan terpatri dalam dirinya. Dari sini dapat dipahami rahasia yang ada di balik perintah syariat untuk melakukan kebaikan, yaitu dalam rangka mengubah hati dari bentuknya (karakter) yang jelek kepada yang baik, walaupun seseorang

melakukannya dengan susah dan terpaksa, namun tetap akan membekas pada dirinya dan menjadi bagian dari jati dirinya. Coba perhatikan anak kecil yang pada hari-hari awal pergi ke sekolah secara terpaksa, namun karena terus dipaksa demikian hingga akhirnya belajar menjadi bagian dari dirinya dan akhirnya merasakan lezatnya belajar dan mencari ilmu.

Sebaliknya orang-orang yang dibiasakan bermain-main dengan burung merpati atau dengan catur atau bermain judi maka dunia judi akan menjadi bagian dari gaya hidupnya . Selain bertujuan untuk pembentukan kepribadian, metode pembiasaan juga penting dilaksanakan untuk membentuk akhlak dan agama anak pada umumnya, karena pembiasaan-pembiasaan agama itu akan memasukkan unsur-unsur politik dalam pribadi anak yang sedang bertumbuh. Semakin banyak pengalaman agama yang didapatnya melalui metode pembiasaan itu, akan semakin banyaklah unsur agama dalam pribadinya dan semakin mudahnya ia memahami ajaran agama yang akan dijelaskan oleh guru agama di belakang hari.

Jadi agama itu mulai dengan amaliah kemudian ilmiah atau penjelasan sesuai dengan pertumbuhan jiwanya dan datang pada waktu yang tepat. Misalnya ia dari kecil telah dibiasakan shalat, tanpa mengerti hukumnya, tapi setelah datang waktu yang cocok ia akan mengerti bahwa shalat itu wajib dan lebih jauh lagi setelah ia remaja, dan kemampuan berfikirnya telah memungkinkannya untuk mengetahui hikmah shalat itu dan merasakan manfaat kejiwaan bagi dirinya, demikianlah seterusnya. Contoh lain misalnya si anak dibiasakan jujur dan berkata benar, walaupun ia belum mengerti arti yang sesungguhnya dari kata jujur dan benar itu. Kemudian sesuai dengan pertumbuhan jiwa dan kecerdasannya barulah diterangkan kepadanya

pengertian jujur dan benar itu dan apa pula akibat dan bahaya ketidakjujuran terhadap dirinya dan orang lain.

Di halaman yang berbeda, Zakiyah Daradjat juga menuliskan bahwa pendidikan agama di sekolah dasar, merupakan dasar bagi pembinaan sikap dan jiwa agama pada anak, apabila guru agama di sekolah dasar mampu membina sikap positif terhadap agama dan berhasil dalam membentuk kepribadian dan akhlak anak maka untuk mengembangkan sikap itu pada masa remaja mudah dan si anak telah mempunyai pegangan atau bekal dalam menghadapi berbagai goncangan yang biasa terjadi pada masa remaja.

Demikian pula sebaliknya apabila guru agama gagal melakukan pembinaan sikap dan jiwa agama pada anak di sekolah dasar, maka anak-anak akan memasuki masa goncang pada usia remaja itu, dengan kegoncangan dan sikap negatif, kenakalan dan penyalahgunaan narkotika cenderung acuh tak acuh, anti agama atau sekurang-kurangnya ia tidak akan merasakan pentingnya agama bagi dirinya, tapi sebaliknya anak yang banyak mendapat latihan dan pembiasaan agama pada waktu dewasanya nanti akan semakin merasakan kebutuhan akan agama.

Hal ini sependapat dengan apa yang dituliskan dengan Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad, tentang pentingnya metode pembiasaan yang diperumpamakan dengan biji pertanian sebagai berikut: Inti dari pernyataan tersebut adalah bahwa Nashih Ulwan merumpamakan metode pembiasaan dengan biji yang diletakkan petani dalam tanah yang subur. Jika ia (biji) dipelihara, disirami, diberi pupuk, dijaga dari serangan serangga dan ulat, dijaga pertumbuhannya dengan selalu memetik duri dan meluruskan rantingnya, maka biji tadi mendatangkan buah setiap musim dengan izin Allah. Sebaliknya, jika

biji tadi dibiarkan, tidak dirawat, maka biji tersebut tidak akan mendatangkan hasil, bunga atau buah. Bahkan tak lama kemudian akan menjadi rerumputan kering yang kemudian dihempaskan oleh angin dan musnah. Metode pembiasaan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah juga merupakan kesempatan pertama yang sangat baik untuk membina pribadi anak setelah orang tua atau dengan kata lain untuk memperbaiki pribadi anak yang telah terlanjur rusak karena pendidikan dalam keluarga.

### **B. Pembiasaan Dalam Pembelajaran**

Implikasi dari teori behavioris dalam pendidikan sangat mendalam. Guru menulis tujuan instruksional dalam persiapan mengajar, yang kemudian akan diukur pada akhir pembelajaran. Guru tidak memerhatikan hal-hal apa yang telah diketahui peserta didik, atau apa yang peserta didik pikirkan selama proses pengajaran berlangsung. Guru mengatur strategi dengan memberikan ganjaran (berupa nilai tinggi atau pujian) dan hukuman (nilai rendah atau hukuman lain). Guru lebih menekankan pada tingkah laku apa yang harus dikerjakan peserta didik bukan pada pemahaman peserta didik terhadap sesuatu. (Nurussakinah Daulay, 2014)

Hal-hal berikut adalah Prinsip dasar yang membuat behaviorisme unik dan berbeda saat dibandingkan dengan teori lain dalam implikasi bagi pengajaran.

a. Lingkungan adalah segalanya.

Pengalaman datang dari stimuli lingkungan. Perilaku diorientasikan secara lingkungan dan menekankan peran lingkungan untuk mengontrol dan menentukan perilaku. Dalam al-Qur'an, juga terdapat ayat yang menunjukkan pentingnya lingkungan dan pengondisian. "*Dan perintahkanlah*

*kepada keluargamu untuk melaksanakan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya....”(Thaha: 132).* (Sahm Al Nour, 2013: 321)

Dalam ayat tersebut, perintah untuk sabar dalam menyuruh keluarga untuk shalat merupakan isyarat dari teori belajar behavioristik yang mengutamakan pengkondisian atau latihan-latihan. Sebab menyuruh untuk shalat tidak dapat dilakukan hanya sekali dua kali, atau sehari dua hari, tetapi membutuhkan proses dan latihan panjang. Disinilah pentingnya pengkondisian seperti yang dijargonkan teori belajar behavioristik. Namun, dalam ajaran Islam pula terdapat hal lain yang seolah berseberangan dengan teori belajar ini. Ada faktor lain yang tidak kalah penting dari lingkungan, pengkondisian, dan berbagai pembiasaan atau latihan yaitu faktor bawaan, keturunan atau hereditas.

Dalam dunia psikologi, ada yang dikenal dengan istilah teori konvergensi. Aliran konvergensi, yang dipelopori oleh William Stern (1871-1929) menggabungkan dua aliran di atas. Konvergensi adalah interaksi antara faktor hereditas dan faktor lingkungan dalam proses perkembangan tingkah laku. Hereditas tidak akan berkembang secara wajar apabila tidak diberi rangsangan dari faktor lingkungan. Sebaliknya rangsangan lingkungan tidak akan membina perkembangan yang ideal tanpa didasari oleh faktor hereditas. Karenanya penentuan kepribadian seseorang ditentukan dengan kerja integral antara faktor internal (potensi bawaan) dan faktor eksternal (lingkungan pendidikan). Akan tetapi di dalam Islam, ada yang lebih penting diatas semuanya. Yaitu faktor kehendak atau iradah Allah, dan persetujuan atau taufiq dari Allah. Biarpun seseorang sudah berada di lingkungan yang terbaik,

berasal dari keturunan terbaik, tetap saja semuanya bergantung pada kehendak dan persetujuan Allah. Disinilah doa sangat berperan penting. Kita lihat di dalam Al-Quran banyak termaktub doa-doa para Nabi maupun orang-orang shalih. Karena mereka meyakini bahwa yang bisa dilakukan manusia untuk mendapatkan keturunan baik tidak hanya membutuhkan ikhtiar, tapi juga doa.

- b. Perilaku yang dapat diamati adalah yang paling penting, bukan apa yang dipikirkan anak. Tindakan berbicara lebih keras ketimbang kata-kata.
- c. Prinsip-prinsip belajar berlaku untuk semua anak disemua usia, ras, budaya dan kemampuan. Bagi kaum behavioris, pengalaman-pengalaman, khususnya yang benar, adalah standar emas pembelajaran.
- d. Pembelajaran terjadi bertahap dan berkesinambungan bukannya terkait usia. Kaum behavioris melihat pembelajaran dan perkembangan sebagai rangkaian dari perilaku yang terkondisikan.

Mengakomodasikan pembelajar yang berbeda-beda dimana anak yang prilakunya diluar kendali tidak dapat belajar, salah satu cara yang efektif dan relatif cepat untuk memodifikasi perilaku adalah menggunakan analisis behavioral terapan (ABA: *applied behavioral analysis*). ABA adalah pengaplikasian prinsip-prinsip pembelajaran behavioral untuk mengubah perilaku. Teori belajar behavioral menyatakan bahwa semua perilaku dimotivasi oleh sebuah tujuan dan dipelajari lewat penguatan sistematis. Dengan kata lain, ketika perilaku dihargai ia akan terus muncul namun ketika tidak dihargai atau diabaikan, perilaku tersebut akan berhenti. Contohnya, setiap orang anak yang ingin

batang coklat saat diajak ibunya belanja sudah belajar bahwa berteriak, menangis dan menendang akan membuat ibunya membelikan coklat yang diinginkan itu. Ibu menguatkan perilaku anak dengan memberinya coklat untuk menghentikan kerewelan anak. Jika ibu mengabaikan kerewelan atau segera membawa anak pulang dan bukannya menuruti dia perilaku tersebut mungkin tidak akan berhenti.

Pengaplikasian ABA dapat dilaksanakan di kelas untuk mengakomodasikan beragam gangguan perilaku. Misalnya saja kasus Robert, seorang anak berusia 5 tahun yang layanan protektifnya dihilangkan dirumahnya tahun lalu karena orangtuanya seringkali menyiksanya secara fisik. Robert telah belajar dari orangtuanya bahwa cara terbaik menyelesaikan masalah adalah dengan memukul. Jika itu dilakukan terhadap gurunya karena berusaha mendapat perhatian dari gurunya dan gurunya tidak menyediakan segera, maka Robert akan memukul gurunya. Pola perilaku ini serius memengaruhi pembelajaran Robert dan perkembangan sosialnya.

Dengan menggunakan ABA, ada 2 cara yang dapat memodifikasi perilaku Robert.

- Penguatan positif (*positive reinforcement*) adalah menambahkan sesuatu untuk mengembangkan atau melenyapkan sebuah perilaku seperti memberi pujian atau senyuman.
- Penguatan negatif (*negative reinforcement*) adalah menahan, menjauhkan atau mengambil sesuatu untuk mengembangkan atau melenyapkan sebuah perilaku seperti menghilangkan perhatian dari seseorang (mengabaikannya).

Untuk memilih jenis penguatan mana yang akan digunakan maka haruslah tahu apa yang bermakna bagi si anak. Contohnya menyediakan penguatan positif dalam bentuk memberinya stiker ketika ia tidak menginginkan stiker, tidak akan menguatkan perilaku yang tepat. Sebaliknya, bagi anak yang tidak punya apa pun selain hubungan yang negatif dan menyakitkan, maka interaksi sosial yang positif, konsisten dan memuaskan dapat menjadi terasa sangat menghargai dirinya. Guru harus memutuskan untuk menggunakan penguatan baik positif atau negatif. Ketika anak memukul maka mengabaikannya, dan menghargainya ketika ia menggunakan kata-kata. Seorang anak yang ingin mendapat perhatian dengan terbiasa memukul dan lupa dengan ajaran guru ketika ingin mendapat perhatian menggunakan kata-kata. Anak akan terus memukul hingga perhatian didapatnya, ketika guru dalam kondisi demikian lebih tepat dengan mengabaikannya dan tidak memberi reaksi apa pun dan terus fokus ke anak-anak lain.

Konsistensi adalah satu-satunya cara untuk membuat teknik ABA berhasil. Didalam ABA, penting untuk memiliki sebuah rencana bagi intervensi, dan kemudian mengikutinya di setiap waktu. Setelah memukul kemudian anak tidak mendapat perhatian, anak akan memukul lebih keras lagi karena hanya ini satu-satunya perilaku yang sudah dia pelajari selama ini. Jika guru merasa jengkel dan berbalik padanya lalu berteriak "STOP!", maka sudah menguatkan perilakunya secara positif dengan memberinya reaksi dan perhatian. Ini memang bukan jenis reaksi atau perhatian yang dia inginkan, namun tetap saja sebuah reaksi, dan di titik ini, bagi anak reaksi negatif masih lebih baik ketimbang tidak ada reaksi atau perhatian sama sekali. Lewat cara

ini maka sudah mengajarkan dia bahwa perilakunya berhasil.

Namun, jika terus mengabaikan perilakunya sikap ini memberitahukan anak bahwa perilakunya tidak berhasil, dan ia akan terdorong untuk perilaku baru demi memenuhi kebutuhannya karena perilaku lamanya tidak lagi efektif. Ketika ia tidak memukul lagi, segera dan secara konsisten sediakan penguatan positif. Penguatan verbal yang orisinal, senyuman dan pelukan, semua ini termasuk di dalam penguatan positif. Kemudian berikan waktu bercerita untuk mengajarkan ada cara lain mendapatkan perhatian. Sehingga anak memperoleh pertumbuhan dan perhatian yang bermakna dengan mengikuti aturan-aturan, menunggu dengan sabar, dan menggunakan kata-katanya.

Menurut George S. Morrison (2015: 262-268), selain senyuman dan pelukan, dapat juga dengan menggunakan tatapan atau mengangkat satu jari seolah hendak mengatakan “saya mendengarmu, tetapi saya butuh waktu untuk selesai dengan anak lain”, atau bahkan dengan sentuhan lembut di pundak untuk mengomunikasikan kedekatan dan respons terhadap kebutuhannya yang dinantikannya dengan sabar. Selain menerapkan analisis behavioral terapan (ABA: *applied behavioral analysis*) untuk memberikan penguatan positif atau penguatan negatif terhadap perilaku anak, dapat pula dengan menerapkan konsekuensi atau akibat sesuai dengan teori Skinner. Berikut ini adalah cara menerapkan konsekuensi terhadap anak yang berperilaku buruk yaitu dengan mengajukan pilihan kepada siswa, patuhi atau tanggung konsekuensinya. Contoh konsekuensi adalah meminta siswa keluar dari kelas, membuat siswa kehilangan istirahat beberapa menit atau hak istimewa lain, meminta siswa tinggal seusai sekolah, dan memanggil orang tua siswa.

Konsekuensi karena tidak mematuhi permintaan guru hendaknya sedikit tidak menyenangkan, berlangsung singkat, dan diterapkan sesegera mungkin sesudah terjadi perilaku. Salah satu kekurangan penggunaan hukuman yang kejam atau berlangsung lama (misalnya, tidak boleh istirahat selama seminggu) bahwa hal itu dapat menciptakan kebencian dalam diri siswa dan sikap menyimpang. Juga, mungkin saja sulit mengikuti konsekuensi yang kejam atau berlangsung lama hingga selesai. Konsekuensi yang ringan tetapi pasti mengkomunikasikan, “Saya tidak dapat membiarkan perilaku semacam itu, tetapi saya peduli dengan anda dan ingin anda bergabung kembali dengan seluruh siswa begitu anda sudah merasa siap”.

Sebelum memberikan konsekuensi kepada siswa karena ketidakpatuhan, guru harus benar-benar merasa yakin bahwa mereka dapat dan mengikutinya hingga selesai jika perlu. Setelah konsekuensi diterapkan, guru hendaknya menghindari untuk menyebut kejadian tersebut. Misalnya, ketika siswa datang kembali sesudah dikeluarkan selama 10 menit dari kelas, guru hendaknya menerimanya kembali tanpa menyindir atau menuduhnya sedikitpun. Siswa tersebut kini berhak untuk memulai sesuatu yang baru (Robert E. Slavin, 2011: 167).

Teori belajar *behavioral (behavioral learning theories)* menjelaskan bagaimana anak belajar secara kognitif, sosial dan perilaku, mengabaikan peran-peran biologis dan kematangan di dalam pembelajaran. Sebaliknya, mereka menekankan pengalaman-pengalaman yang dimiliki anak dan peran lingkungan dalam menentukan pengalaman-pengalaman ini. Bagi kaum behavioris, faktor-faktor kritis di dalam pembelajaran adalah peluang-peluang lingkungan bagi pembelajaran, dan penghargaan dan penghukuman yang

diberikan guru-guru dan orang tua untuk mendukung dan menguatkan perilaku anak. Bagi kaum behavioris, mengubah perilaku merupakan fungsi dari pembelajaran, bukannya skema mental atau usia atau tahap-tahap perkembangan psikososial.

Implikasi dari teori behavioris dalam pendidikan sangat mendalam. Guru menulis tujuan instruksional dalam persiapan mengajar, yang kemudian akan diukur pada akhir pembelajaran. Guru tidak memerhatikan hal-hal apa yang telah diketahui peserta didik, atau apa yang peserta didik pikirkan selama proses pengajaran berlangsung. Guru mengatur strategi dengan memberikan ganjaran (berupa nilai tinggi atau pujian) dan hukuman (nilai rendah atau hukuman lain). Guru lebih menekankan pada tingkah laku apa yang harus dikerjakan peserta didik bukan pada pemahaman peserta didik terhadap sesuatu.

### **C. Mengenal Gaya Belajar Anak**

Seorang guru yang baik dalam melakukan proses kegiatan belajar mengajar dikelas, harus menguasai/mengetahui gaya belajar anak, seorang guru hendaknya harus jeli dan ekstra konsentrasi, dalam memberikan bahan ajar kepada anak, agar tujuan yang ingin dicapai bisa berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang direncanakan. Makanya seorang guru itu sebelum memulai pelajaran ada beberapa hal yang harus dipersiapkan, diantaranya Silabus, RPP dan buku pelajaran juga alat peraga, sehingga dalam mengajar bisa berjalan dengan optimal. Dan yang sangat penting sekali adalah Mengetahui Gaya Belajar Anak. Kita tidak bisa memaksakan seorang anak harus belajar dengan suasana dan cara yang kita inginkan karena masing masing anak memiliki tipe atau gaya belajar sendiri-sendiri. Kemampuan anak dalam menangkap materi dan pelajaran tergantung dari gaya belajarnya.

Banyak anak menurun prestasi belajarnya disekolah karena dirumah anak dipaksa belajar tidak sesuai dengan gayanya. Anak akan mudah menguasai materi pelajaran dengan menggunakan cara belajar mereka masing-masing. Sebab menurut teori proses belajar mengajar itu bisa berjalan dengan sukses, menyenangkan, aktif dan tujuan pembelajaran tercapai. "Pengertian Gaya Belajar dan Macam-macam Gaya Belajar" Menurut DePorter dan Hernacki (2002), gaya belajar adalah kombinasi dari menyerap, mengatur, dan mengolah informasi. Terdapat tiga jenis gaya belajar berdasarkan modalitas yang digunakan individu dalam memproses informasi (perceptual modality).

Ada 3 macam Gaya belajar anak yaitu : 1. VISUAL (*Visual Learners*) Gaya Belajar Visual (*Visual Learners*) menitikberatkan pada ketajaman penglihatan. Artinya, bukti-bukti konkret harus diperlihatkan terlebih dahulu agar mereka paham Gaya belajar seperti ini mengandalkan penglihatan atau melihat dulu buktinya untuk kemudian bisa mempercayainya. Ada beberapa karakteristik yang khas bagi orang-orang yang menyukai gaya belajar visual ini. *Pertama* adalah kebutuhan melihat sesuatu (informasi/pelajaran) secara visual untuk mengetahuinya atau memahaminya, *kedua* memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna, *ketiga* memiliki pemahaman yang cukup terhadap masalah artistik, *keempat* memiliki kesulitan dalam berdialog secara langsung, *kelima* terlalu reaktif terhadap suara, *keenam* sulit mengikuti anjuran secara lisan, *ketujuh* seringkali salah menginterpretasikan kata atau ucapan.

Ciri-ciri gaya belajar visual ini yaitu: Cenderung melihat sikap, gerakan, dan bibir guru yang sedang mengajar, Bukan pendengar yang baik saat berkomunikasi. Saat mendapat petunjuk untuk melakukan sesuatu, biasanya akan melihat teman-

teman lainnya baru kemudian dia sendiri yang bertindak. Tak suka bicara didepan kelompok dan tak suka pula mendengarkan orang lain. Terlihat pasif dalam kegiatan diskusi. Kurang mampu mengingat informasi yang diberikan secara lisan. Lebih suka peragaan daripada penjelasan lisan. Dapat duduk tenang ditengah situasi yang rebut dan ramai tanpa terganggu. 2. AUDITORI (*Auditory Learners*) Gaya belajar Auditori (*Auditory Learners*) mengandalkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingatnya. Karakteristik model belajar seperti ini benar-benar menempatkan pendengaran sebagai alat utama menyerap informasi atau pengetahuan.

Artinya, kita harus mendengar, baru kemudian kita bisa mengingat dan memahami informasi itu. Karakter pertama orang yang memiliki gaya belajar ini adalah semua informasi hanya bisa diserap melalui pendengaran, kedua memiliki kesulitan untuk menyerap informasi dalam bentuk tulisan secara langsung, ketiga memiliki kesulitan menulis ataupun membaca. Ciri-ciri gaya belajar Auditori yaitu :Mampu mengingat dengan baik penjelasan guru di depan kelas, atau materi yang didiskusikan dalam kelompok/ kelas. Pendengar ulung: anak mudah menguasai materi iklan/ lagu di televise/ radio. Cenderung banyak omong, tak suka membaca dan umumnya memang bukan pembaca yang baik karena kurang dapat mengingat dengan baik apa yang baru saja dibacanya. Kurang cakap dalam mengerjakan tugas mengarang/ menulis.

Senang berdiskusi dan berkomunikasi dengan orang lain. Kurang tertarik memperhatikan hal-hal baru dilingkungan sekitarnya, seperti hadirnya anak baru, adanya papan pengumuman di pojok kelas, dll 3. KINESTETIK (*Kinesthetic Learners*) Gaya belajar Kinestetik (*Kinesthetic Learners*) mengharuskan individu

yang bersangkutan menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar ia bisa mengingatnya.

Tentu saja ada beberapa karakteristik model belajar seperti ini yang tak semua orang bisa melakukannya. Karakter pertama adalah menempatkan tangan sebagai alat penerima informasi utama agar bisa terus mengingatnya. Hanya dengan memegangnya saja, seseorang yang memiliki gaya ini bisa menyerap informasi tanpa harus membaca penjelasannya. Ciri-ciri gaya belajar Kinestetik yaitu :Menyentuh segala sesuatu yang dijumpainya, termasuk saat belajar.Sulit berdiam diri atau duduk manis, selalu ingin bergerak.Mengerjakan segala sesuatu yang memungkinkan tangannya aktif. Contoh: saat guru menerangkan pelajaran, dia mendengarkan sambil tangannya asyik menggambar.Suka menggunakan objek nyata sebagai alat bantu belajar.Sulit menguasai hal-hal abstrak seperti peta, symbol dan lambing.Menyukai praktek/ percobaan.Menyukai permainan dan aktivitas fisik.Demikianlah macam-macam gaya belajar mudah-mudahan dapat menjadi bahan acuan kita untuk menentukan cara belajar yang baik dan pas untuk kita sehingga mampu menyerap pelajaran dengan baik. Nah sekarang mana gaya belajar anda atau anak anda?



## Bagian Enam

Proses pembelajaran bisa berlangsung pada beberapa tempat tidak terpaku pada satu tempat saja. Misalnya bisa dilakukan di rumah, di halaman, mesjid, museum maupun tempat lainnya. Fasilitas yang diberikan kepada anak haruslah diteliti dan dilihat kebermaknaannya dalam menunjang perkembangan pada diri anak. Setiap anak memiliki proses interaksi dan berfikir yang berbeda serta keberbakatan dan minat yang berbeda pula maka untuk itulah perlu adanya stimulasi dan ketersediaan fasilitas yang dapat mendukung perkembangan anak dapat berkembang secara optimal. Orang tua harus dapat berupaya mengembangkan minat dan bakat serta tumbuh kembang anak dapat berlangsung dengan baik.

Bermain merupakan kebutuhan utama bagi anak. Karena dengan bermain anak dapat berkreasi dan aktif sehingga perkembangannya dapat berjalan. Seluruh pembelajaran anak haruslah bahagia dan berarti. Belajar dapat juga dengan disertakan permainan atau belajar sambil bermain. Bermain adalah kegiatan belajar yang

tidak perlu melihat hasil akhirnya akan tetapi proses yang menyenangkan itulah yang dapat memacu keberhasilan dalam perkembangan anak. Beberapa ahli psikologi menyatakan bahwa pengaruh bermain sangat banyak berperan dalam psikologi anak (Mulyani, 2016)

#### **A. Mengembangkan Potensi Anak Melalui Bermain**

Bermain memberikan kesempatan pada anak untuk mengekspresikan dorongan-dorongan kreatifnya sebagai kesempatan untuk merasakan obyek-obyek dan tantangan untuk menemukan sesuatu dengan cara-cara baru, untuk menemukan penggunaan suatu hal secara berbeda, menemukan hubungan yang baru antara sesuatu dengan sesuatu yang lain serta mengartikannya dalam banyak alternatif cara. Selain itu bermain memberikan kesempatan pada individu untuk berpikir dan bertindak imajinatif, serta penuh daya khayal yang erat hubungannya dengan perkembangan kreativitas anak.

Plato, mengungkapkan bahwa anak-anak akan lebih mudah menerima pelajaran yang disampaikan melalui metode bermain dan sisi kepraktisan. Metode bermain berupaya membangunkan aspek psikis anak sehingga bisa lebih cepat menangkap apa yang muncul dihadapannya. Bermain juga membuat anak lebih terdorong dalam mempelajari dan mengembangkan apa saja. Selain itu, permainan adalah suatu metode yang sesuai untuk belajar keterampilan sosial karena permainan dapat menciptakan suasana yang santai dan menyenangkan (Zaman & dkk, 2010).

Bermain merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam periode perkembangan diri anak, meliputi dunia fisik, sosial, dan komunikasi. Kegiatan bermain mempengaruhi enam aspek perkembangan anak, meliputi: aspek kognisi, social, emosional,

komunikasi, kesadaran diri, dan keterampilan motorik (Mutiah, 2010).

Adapun aspek-aspek perkembangan yang dapat dioptimalkan dalam kegiatan bermain, yaitu aspek kognisi perlu untuk diperhatikan perkembangannya. Aspek kognisi mencakup daya nalar, kemampuan berbahasa (verbal dan nonverbal), daya cipta atau kreativitas, maupun daya ingat. Untuk mengajarkan aspek ilmu pengetahuan pada anak perlu menggunakan metode yang sifatnya tidak berkesan terlalu serius dan kaku.

#### 1. Perkembangan Kognitif

Metode bermain sangat relevan digunakan, karena dengan metode bermain minat siswa lebih terangsang hal ini sesuai dengan tingkat perkembangan psikologis anak yang senang bermain (Astuti, 2010).

##### a. Bermain membantu anak membangun konsep dan pengetahuan

Anak-anak tidak membangun konsep atau pengetahuan dalam kondisi yang terisolasi, melainkan interaksi dengan orang lain. Pengetahuan tentang sekolah, misalnya, dibangun anak melewati informasi yang didengarnya dari orang lain, mengamati bangunan sekolah, dan lainnya, maka hal itu akan diolahnya sehingga membentuk konsep yang semakin lama semakin sempurna.

##### b. Bermain membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir abstrak

Vygotsky menjelaskan bahwa anak sebenarnya belum belum mampu berpikir abstrak. Makna dan objek masih berbaur menjadi satu. Proses pengembangan kemampuan berpikir abstrak ini terjadi ketika anak melakukan permainan, diantaranya bermain peran dan bermain pura-pura. Dalam permainan ini, anak

akan belajar bagaimana memahami perspektif orang lain, menemukan strategi bermain bersama orang lain, dan memecahkan masalah.

c. Bermain mendorong anak untuk berpikir kreatif

Bermain mendukung tumbuhnya pikiran kreatif. Dalam permainan, anak terdorong untuk melihat, menanyakan sesuatu, menemukan atau membuat jawaban dan kemudian menguji jawaban dan pertanyaan yang mereka buat sendiri.

2. Perkembangan Sosial Emosional

Melalui bermain anak dituntut untuk berinteraksi secara baik dengan sesamanya serta memahami karakter dan watak orang lain. Semakin anak berusaha memahami orang-orang di sekelilingnya (kelompoknya), maka semakin terbentuk pula kemampuan dan kecerdasan bermasyarakatnya. Melalui bermain, anak juga dapat belajar lebih jauh tentang sistem nilai, kebiasaan-kebiasaan, serta standar moral yang dianut oleh lingkup pergaulannya.

a. Bermain membantu anak mengembangkan kemampuan mengorganisasi dan menyelesaikan masalah

Anak-anak yang bermain mesti berpikir tentang bagaimana mengorganisasi materi sesuai dengan tujuan mereka bermain. Selama bermain, anak menemukan pengalaman baru, memanipulasi benda dan alat-alat, berinteraksi dengan anak lain, dan mulai menyusun pengetahuan tentang dunia. Permainan menyediakan kerangka bagi anak untuk mengembangkan pengetahuan mereka tentang diri mereka sendiri, orang lain, dan lingkungannya.

b. Bermain meningkatkan kompetensi sosial anak

Menurut Catron dan Allen (1999), bermain mendukung perkembangan sosialisasi dalam hal-hal berikut ini :

- 1) Interaksi sosial, yakni interaksi dengan teman sebayanya, saling membantu, berbagi dan memecahkan masalah bersama,
  - 2) Menghemat sumber daya, yakni menggunakan dan menjaga benda-benda seta lingkungan secara tepat.
  - 3) Peduli terhadap orang lain, seperti memahami dan menerima perbedaan individu, memahami masalah multibudaya.
- c. Bermain membantu anak menguasai konflik dan trauma social

Melalui bermain, anak belajar menyerap, mengekspresikan, dan menguasai peranan mereka secara positif dan konstruktif.

- d. Bermain memantapkan aspek emosi atau kepribadian anak

Bermain merupakan wadah yang tepat bagi anak untuk mengekspresikan diri dan kebebasan berpikirnya. Hal inilah yang kemudian mendasari anak bisa lebih percaya diri yang akan melahirkan konsep optimisme yang kemudian merupakan cikal bakal pembentukan harga diri, serta meningkatkan rasa empati terhadap lingkungan sekitar.

### 3. Bermain untuk Pengembangan Motorik

- a. Bermain membantu anak mengontrol gerak motorik kasar anak

Melalui bermain, dapat mengontrol gerak motorik kasar. Pada saat bermain itulah, mereka dapat mempraktikkan semua gerakan motorik kasar seperti berlari, melompat dan molmpat. Bermain juga baik bagi perkembangan dan kesehatan tubuh anak. Melalui bermain, anak

dapat menggerakkan seluruh anggota tubuhnya. Dengan begitu, aliran dan sirkulasi darah anak menjadi lebih baik, termasuk ke kelenjar syaraf dan otaknya.

- b. Bermain membantu anak menguasai keterampilan motorik halus

Melalui bermain anak dapat mempraktikkan keterampilan motorik halus mereka, seperti permainan menata puzzle.

#### 4. Pengembangan Bahasa/Komunikasi

- a. Bermain membantu anak meningkatkan kemampuan berkomunikasi

Bermain menyediakan ruang dan waktu bagi anak untuk berinteraksi dengan orang lain, mereka saling berbicara, mengeluarkan pendapat, dan menemukan jalan tengah bagi setiap persoalan yang muncul.

- b. Bermain menyediakan konteks yang aman dan memotivasi anak belajar bahasa kedua

Bermain juga menyediakan konteks yang aman dan memotivasi anak untuk belajar bahasa kedua. Hal ini sangat membantu perkembangan bahasa anak, karena masa-masa awal perkembangan anak merupakan bahasa kedua (Mutiah, 2010).

### **B. Tahapan Bermain Pada Anak**

#### 1. Tahapan Bermain Menurut Jean Piaget

- a. Permainan sensori motorik ( $\pm \frac{3}{4}$  bulan –  $\frac{1}{2}$  tahun), tahapan ini belum dikategorikan sebagai kegiatan bermain. Kegiatan ini hanya merupakan lanjutan kenikmatan yang diperoleh sebagai kegiatan makan atau mengamati sesuatu, atau merupakan engulangan dari hal-hal sebelumnya. (reproductive assimilation).

- b. Permainan simbolik ( $\pm$  2-7 tahun). Merupakan ciri periode operasional yang ditandai dengan bermain khayal dan bermain pura-pura. Pada masa ini anak lebih banyak bertanya dan menjawab pertanyaan, mencoba berbagai hal yang berkaitan dengan konsep angka, ruang, kuantitas, dan sebagainya. Seringkali anak hanya sekedar bertanya, tidak terlalu memperdulikan jawaban yang diberikan, walaupun sudah dijawab anak akan bertanya terus. Anak sudah menggunakan berbagai simbol atau representasi benda lain. Misalnya sapu sebagai kuda-kudaan, sobekan kertas sebagai uang dan lain-lain. Bermain simbolik juga berfungsi untuk mengasimilasikan dan mengonsolidasikan pengalaman emosional anak. Setiap hal yang berkesan bagi anak akan dilakukan kembali dalam kegiatan bermainnya.
  - c. Permainan sosial yang memiliki aturan ( $\pm$  8-11 tahun), pada usia ini anak lebih banyak terlibat dalam kegiatan *Games with rules* di mana kegiatan anak lebih banyak dikendalikan oleh peraturan permainan.
  - d. Permainan yang memiliki aturan dan olah raga (11 tahun ke atas), kegiatan bermain ini cukup menyenangkan dan dinikmati anak-anak, meskipun aturannya jauh lebih ketat dan diberlakukan secara kaku dibandingkan dengan permainan yang tergolong *games* seperti kartu atau kasti. Anak senang melakukannya secara berulang-ulang dan terpacu untuk mencapai prestasi yang sebaik-baiknya.
2. Tahapan Bermain Menurut Hurlock

- a. Tahapan Penjelajahan (Exploratory Stage), berupa kegiatan mengenai objek atau orang lain, mencoba menjangkau atau meraih benda disekelilingnya lalu mengamatinya. Penjelajahan semakin luas saat anak sudah dapat merangkak dan berjalan, sehingga anak akan mengamati setiap benda yang diraihnya.
- b. Tahapan mainan (Toy Stage), tahap ini mencapai puncaknya pada usia 5-6 tahun. Antara 2-3 tahun anak biasanya hanya mengamati alat permainannya. Biasanya terjadi pada usia pra sekolah, mereka bermain dengan boneka dan mengajaknya bercakap-cakap atau bermain layaknya teman bermainnya.
- c. Tahap bermain (Play Stage), biasanya terjadi pada saat masuk Sekolah Dasar. Pada masa ini, jenis permainan anak semakin bertambah banyak dan bermain dengan alat permainan yang lama kelamaan berkembang menjadi games, olah raga, dan bentuk permainan lain yang dilakukan oleh orang dewasa.
- d. Tahap Melamun (Daydream Stage), tahap ini diawali ketika anak mendekati masa pubertas, di mana anak mulai kurang berminat terhadap kegiatan bermain yang tadinya mereka sukai, dan mulai menghabiskan waktu untuk melamun dan berkhayal. Biasanya khayalan mengenai perlakuan kurang adil dari orang lain atau merasa kurang dipahami oleh orang lain.

### **C. Jenis-Jenis Bermain**

1. Free Play (Bermain bebas), sebagai aktivitas bermain dimana anak-anak memiliki kebebasan

dalam memilih berbagai benda/alat permainan yang tersedia dan mereka dapat memilih bagaimana menggunakan material/alat bermain tersebut.

2. Guided Play (Bermain Terpimpin), sebagai aktivitas bermain di mana guru memiliki peranan dalam memilih material atau alat bermain yang sesuai dengan berbagai konsep. Misalnya apabila tujuan pembelajaran adalah mengelompokkan benda-benda yang besar atau kecil, maka guru akan menyediakan beberapa benda yang dapat dikelompokkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.
3. Directed Play (Bermain Terarah), adalah aktivitas bermain di mana guru meminta atau memerintahkan anak-anak dalam rangka bagaimana menyelesaikan tugas-tugas khusus.

Secara umum menurut Sunyu dan Ranni dalam buku mereka yang berjudul *50 Games for Fun Learning and Teaching*, menyatakan Jenis-jenis Permainan Kreatif terbagi beberapa macam yaitu.

1. Permainan Elektronik (*Elektronik Games*)
2. Permainan Tradisional (*Traditional Games*)
3. Bercerita (*Story Telling*)
4. Bermain Membayangkan (*Mind Travelling*)
5. Aktivitas (*Activy Games*) (Purnomo & Novianty, 2013)

Sementara menurut Suyanto yang menyatakan bahwa ada empat jenis-jenis permainan, yaitu:

1. Permainan fisik. Pada usia 5-7 tahun, anak sering bermain kejar-kejaran, petak umpet, go bag so door, dan lain-lain. Dengan jenis permainan ini, fisik anak akan tumbuh menjadi sehat dan kuat untuk melakukan gerakan dasar.

2. Lagu-lagu anak, biasanya dilakukan dengan sambil bergerak, menari atau berpura-pura menjadi seseorang.
3. Teka-teki, Berpikir logis, dan berpikir Matematis, contoh permainannya adalah Lowok dengan karet gelang dimana anak-anak belajar tentang ganjil dan genap, lebih banyak dan lebih sedikit.
4. Bermain dengan benda-benda, seperti air, pasir, balok yang dapat membantu anak untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangannya. Misalnya bermain air, anak dapat belajar mengenai sifat-sifat air.
5. Bermain Peran (Pretend Play), meliputi permainan sandiwara, drama, atau bermain peran dan permainan di mana anak memainkan peran orang lain. Permainan ini sangat baik untuk mengembangkan kemampuan bahasa, komunikasi dan memahami peran-peran dalam masyarakat.

#### **D. Fungsi Bermain**

Secara umum, fungsi bermain dapat mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak. Aspek tersebut ialah aspek fisik, sosial, emosional, dan kognitif. Bermain mengembangkan aspek fisik motorik yaitu melalui permainan motorik kasar dan halus, kemampuan mengontrol anggota tubuh, belajar keseimbangan, kelincahan, koordinasi mata dan tangan, dan lain sebagainya. Adapun dampak jika anak tumbuh dan berkembang dengan fisik motorik yang baik maka anak akan lebih percaya diri, memiliki rasa nyaman, dan memiliki konsep diri yang positif. Pengembangan aspek fisik motorik menjadi salah satu pembentuk aspek sosial emosional anak.

Bermain dapat mengembangkan aspek sosial emosional anak, melalui bermain anak mempunyai

rasa memiliki, merasa menjadi bagian/diterima dalam kelompok, belajar untuk hidup, dan bekerja sama dalam kelompok dengan segala perbedaan yang ada. Dengan bermain anak juga akan belajar untuk menyesuaikan tingkah lakunya dengan anak yang lain, belajar menguasai diri dan egonya, belajar menahan diri, mampu mengatur emosi, dan belajar untuk berbagi dengan sesame. Dari sisi emosi, keinginan yang tidak terucap juga semakin terbentuk ketika anak bermain imajinasi dan sosiodrama.

Aspek kognitif berkembang pada saat anak bermain, yaitu anak mampu meningkatkan perhatian dan konsentrasinya, mampu memunculkan kreativitas, mampu berpikir divergen, melatih ingatan, mengembangkan perspektif, dan mengembangkan kemampuan bahasa. Adapun fungsi bermain menurut para ahli adalah:

- a. Dengan metode bermain, anak lebih mudah memahami pelajaran, hal ini dikemukakan oleh Plato yang melakukan eksperimen mengajarkan arimatika dengan bermain.
- b. Permainan dapat memotivasi kebutuhan masa yang akan datang, hal ini diungkapkan oleh Aritoteles. Anak-anak yang bermain balok-balokan, di masa dewasanya akan menjadi arsitek.
- c. Bermain adalah salah satu cara untuk melatih konsentrasi anak dan dapat menimbulkan rasa senang yang selanjutnya dapat menimbulkan motivasi intrinsik anak untuk belajar. Motivasi tersebut terlihat dari emosi positif anak yang ditunjukkan melalui rasa ingin tahu yang besar terhadap kegiatan pembelajaran.

- d. Menurut Spencer, bermain dapat mengisi kembali energi anak yang telah melemah.
- e. Kegiatan bermain digunakan sebagai salah satu metode yang menyenangkan anak untuk mengembangkan fungsi motorik dan bahasa agar dapat digunakan di masa mendatang.
- f. Piaget mengungkapkan, bermain mampu mengaktifkan otak anak, mengintegrasikan fungsi belahan otak kanan dan kiri secara seimbang dan membentuk saraf, serta mengembangkan pilar-pilar saraf pemahaman yang berguna untuk masa mendatang (Fauziddin, 2014).

### **1. Pengertian Permainan Kreatif**

Menurut asal katanya, permainan adalah salah satu bentuk rekreasi yang bertujuan untuk bersenang-senang, mengisi waktu luang, atau berolahraga ringan. Tanpa kita sadari sebenarnya banyak sekali orang yang selalu meluangkan waktu untuk melakukan permainan. Olah raga, *video games*, membaca, bahkan *hand phone* pun menyediakan berbagai macam permainan. Permainan banyak dilakukan orang-orang karena dianggap sebagai rekreasi dan menyenangkan.

Menurut prinsip dasar psikologi, apa pun yang dilakukan begitu sering dan dilakukan oleh banyak orang sebenarnya dapat memotivasi. Jadi, permainan itu menyenangkan dan dapat menumbuhkan motivasi (Purnomo & Novianty, 2013).

Permainan adalah sarana yang paling efektif ketika kita mengajar anak-anak yang membutuhkan peningkatan keterampilan berkomunikasi (*motivate to communicate*) dilengkapi dengan permainan dan aktivitas yang mengajak anak-anak untuk

memanfaatkan peluang pembelajaran yang menyenangkan dari benda dan situasi sehari-hari.

*Games* atau permainan dapat dilakukan oleh perseorangan (individual) ataupun bersama-sama. Permainan juga dapat dilakukan oleh anak-anak maupun orang dewasa. Permainan kreatif dapat dilakukan dimana saja, di dalam maupun di luar ruangan tergantung dari jenis permainannya.

Anak-anak, guru maupun orang dewasa membutuhkan permainan ketika:

1. Merasa jenuh atau lelah
2. *Brainstorming*
3. Simulasi
4. Membutuhkan relaksasi
5. Memecahkan suatu masalah
6. Ingin menciptakan keakraban (Purnomo & Novianty, 2013)

## **2. Jenis-jenis Permainan Kreatif**

Bentuk-bentuk permainan yang sesuai untuk siswa SD kelas rendah (usia dini) yaitu : permainan eksplorasi (penjelajahan), permainan energik, permainan kemahiran (*skillfull play*), permainan sosial dan puzzle.

### **a. Permainan Eksplorasi**

Dapat dipelajari melalui empat cara

- 1) Mencari atau membuat penemuan baru seperti : mencari suatu benda di lingkungan rumah atau sekolah.
- 2) Merangsang rasa ingin tahu anak, seperti : permainan remote control.
- 3) Mengembangkan keterampilan, seperti : permainan sapi lidi.
- 4) Mempelajari keterampilan baru seperti, : video game, computer.

### **b. Permainan Enerjik**

Ciri-cirinya :

- 1) Banyak mengeluarkan tenaga yang anak mengeksplorasi lingkungannya (berlari, bermain kuda-kudaan, memanjat).
- 2) Terjadi control pada tubuh (berjalan-jalan, menendang bola).
- 3) Mengkoordinasikan berbagai bagian tubuh yang berbeda secara bersama-sama (berjalan, berlari, berenang, sit-up, berguling-guling di matras).

b. Permainan Kemahiran

Yang dimaksud bermain kemahiran adalah semua bentuk permainan dan aktivitas yang membutuhkan kemahiran dan penggunaan tangan dan mata yang terkendali, contoh : membangun menara dari tumpukan balok, konstruksi *puzzle jigsaw*, pingpong dsb

c. Permainan Sosial

Dasar dari semua aktivitas permainan sosial adalah adanya interaksi antara dua orang atau lebih. Aktivitas seperti permainan bola (misalnya bola balok, bola dalam gelas serta bola terjatuh) (Rofi'ie, 2011), domino, atau bermain jual-jualan (contohnya permainan dagangan ilmu) membutuhkan anak untuk berperan memberi dan menerima secara bergantian (Nisak, 2013). Jika seseorang tidak memainkan peran tersebut, maka permainan sosial tidak dapat berjalan. Pentingnya bermain sosial adalah:

- 1) Mendorong anak belajar berbagai bentuk karakter orang lain.
- 2) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi.
- 3) Mendorong anak menjadi ramah dan mudah bergaul.

- 4) Membantu anak mengembangkan persahabatan.

d. Permainan Imajinatif

Permainan ini bermanfaat bagi anak dalam hal :

- 1) Meningkatkan kemampuan berbicara dan berbahasa.
- 2) Membantu anak dalam memahami orang lain.
- 3) Menumbuhkembangkan kreativitas.
- 4) Membantu anak memahami dirinya dan menjadi dirinya sendiri.

Contoh permainan imajinatif : bermain peran (pura-pura), permainan boneka, permainan raksasa, mendongeng, bermain drama, melawak, bermain dengan gambar (gambar kubus, domino, dsb).

e. Permainan Puzzle

*Puzzle* umumnya diperkenalkan pada anak sejak mereka masih kecil. Sebagian besar anak senang dengan kegiatan menyusun *puzzle* (permainan teka-teki). Sering kali kita menggunakan *puzzle* untuk mengajarkan permainan mandiri tetapi kita juga dapat menciptakan komunikasi saat bermain (Nisak, 2013).

Permainan ini bermanfaat bagi anak dalam hal :

- 1) Meningkatkan kemampuan berfikir.
- 2) Menambah keingintahuan.
- 3) Berlatih menyelesaikan permasalahan sendiri.

Contoh permainan ini : permainan kartu gambar, permainan kancing, permainan papan

kotak pencocokan, *sorting* (memisahkan warna atau bentuk dsb).

f. Kumpulkan Angka

Bahan: kartu angka dan kapur tulis

Orientasi : berpikir cepat dan koordinasi

Kategori : 9 tahun ke atas

Langkah-langkah permainan

- 1) Buat gari di lantai bebrbentuk persegi empat dengan kapur tulis
- 2) Letakkan kumpulan kartu yang bertulisan angka 1-100 secara acak ke dalam area segi empat tersebut.
- 3) Tiap kelompok yang beranggotakan 4 orang siswa aling berhadapan disisi kiri dan kanan garis persegi empat.
- 4) Mulai permainan dengan memberikan soal-soal matematika yang angaka jawabannya adal di dalam tupukan kartu.
- 5) Kelompok yang pertama kali berhasil menemukan angka jawaban dari soal matematika yang diberikan guru dinyatakan sebagai peenag.

Manfaat permainan:

Permainan ini sangat membantu setiap anak untuk berpikir cepat dalam mnghitung angka-angka. Tiap anggota kelompok juga dituntut untuk jeli dan teliti dalam mencari kartu yang harus merela lakukan.

g. Huruf Ajaib

Bentuk : individu (10 Orang)

Orientasi: kosakata

Kategori: 7 tahun ke atas

Langkah-langkah permainan

- 1) Siswa duduk dalam posisi melingkar

- 2) Semua siswa terlebih dahulu harus menyepakati kategori permainan kata yang akan mereka mainkan, misalnya buah.
- 3) Siswa kemudian menagcungkan beberapa jari tangannya ke depan. Ia boleh menyodorkan jumlah beberapa pun yang ia suka, misalnya lima atau sepuluh jarinya.
- 4) Kemudian peserta dapat mulai menghitung jari-jari yang mereka sodorkan menggunakan urutan huruf alphabet. Misalnya ketika urutan alphabet jatuh ke huruf N, maka peserta dapat mencari nama buah yang berawalan dengan huruf N.
- 5) Siswa yang tidak dapat menemukan kosa kata yang diminta akan mendapatkan hukuman ringan yang sudah disepakati.

Manfaat permainan:

Permainan ini akan memacu anak untuk lebih mengingat dan menemukan berbagai kosa kata pada bahasa yang mereka gunakan.

h. Puzzle Kotak Makanan

Hal yang mereka pelajari adalah ketika mereka bermain puzzle, anak-anak dapat berlatih untuk mengenal bentuk dan bagaimana mereka mengisi ruang kosong di mana potongan-potongan tersebut diperlukan. Puzzle juga mendorong anak-anak untuk mengenali persamaan, seperti: bagaimana warna yang merah atau garis tebal di dalam satu potongan sesuai dengan corak yang sama pada potongan lain.

Alat dan bahan

Kotak makanan/serial/susu

Gunting

Langkah-langkah permainan

- a. Potong bagian depan dan belakang bungkus kotak. Potong-potong setiap bagian menjadi satu, dua tiga, atau lebih tergantung pada kemampuan anak. Bentuk potongan juga menyesuaikan tingkat kemampuan anak.
  - b. Biarkan anak tersebut bermain-main dengan potongan ini sampai ia memahaminya dan dengan mudah memasang potongan-potongan kotak sereal kembali untuk membuat gambaran utuh.
- i. Belajar di Toko (hal 16 dan 17)

Hal yang dipelajari adalah anak akan belajar untuk mengenali warna, bentuk, angka-angka dan kosa kata yang berada layaknya di sebuah toko. Sehingga anak akan lebih cepat menangkap banyak materi dalam permainan ini.

Bahan-bahan permainan

Daftar makanan

Kursi

Meja

Petunjuk permainan

- a. Kumulkanlah beberapa kotak bekas makanan, sereal, susu, kaleng minuman, atau apapun. Tulislah nama-nama benda tersebut dengan spidol kemudian Letakkan benda-benda tersebut di atas meja. Meja difungsikan sebagai “toko”.
- b. Anak ditugaskan sebagai pembelanja, mereka anda suruh untuk membeli barang-barang yang anda pinta dan suruh mereka membawakan barangnya kepada anda.
- c. Petunjuk2 yang dapat digunakan ketika bermain
  - Ambilkan benda yang berwarna kuning.

- Ambilkkan benda dengan bentuk segi empat.
- Ambilkkan benda yang bernama susu
- Ambilkkan dua kotak susu dan satu kaleng susu.

j. Melompati Bentuk

Pelajaran yang dapat diambil dari permainan ini adalah siswa dapat belajar tentang bentuk-bentuk bangun datar.

Bahan-bahan Permainan

Kertas Koran yang dibentuk bangun datar

Lakban

Gunting.

Langkah-langkah permainan

- Ambillah Koran bekas dan bentuklah Koran tersebut dengan gunting membentuk pola bangun datar.
- Rekatkanlah masing-masing bentuk di atas lantai menjadi suatu garis lurus.
- Suruh siswa untuk mencari bangun datar yang diujarkan. Misal “lompat dari bujursangkar ke atas lingkaran!”

### 3. Manfaat Permainan Kreatif

Bermain bagi anak, selain merupakan alat belajar juga merupakan kebutuhan bagi setiap anak. Diperlukan waktu yang cukup banyak untuk bermain bagi anak. Oleh sebab itu, guru pendidikan jasmani harus dapat memenuhi kebutuhan gerak anak didiknya dengan berbagai alternatif permainan yang dapat dimainkan siswa saat jam istirahat atau dirumah, karena anak tidak merasa betah bila duduk seharian diruang kelas, mereka butuh bergerak dan bermain yang lebih banyak dan merasa gembira ketika menyongsong jam istirahat karena

memiliki kesempatan untuk bermain sambil melepaskan kepenatan dan memulihkan kondisinya.

Bermain bukan hanya memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan organ tubuh anak yang disebabkan aktif bergerak tetapi bermain juga berfungsi sebagai proses sublimasi artinya suatu pelarian dari perasaan tertekan yang berlebihan menuju hal-hal positif, melalui sublimasi anak akan menuju kearah yang lebih mulia, lebih indah dan lebih kreatif.

Adapun manfaat lain dari bermain bagi anak adalah:

- a. Anak dapat kesempatan untuk mengembangkan diri, baik perkembangan fisik (melatih keterampilan motorik kasar dan motorik halus), perkembangan psiko sosial (melatih pemenuhan kebutuhan emosi) serta perkembangan kognitif (melatih kecerdasan).
- b. Bermain merupakan sarana bagi anak untuk bersosialisasi.
- c. Bermain bagi anak adalah untuk melepaskan diri dari ketegangan.
- d. Bermain merupakan dasar bagi pertumbuhan mentalnya.
- e. Melalui bermain anak –anak dapat mengeluarkan energi yang ada dalam dirinya kedalam aktivitas yang menyenangkan.
- f. Melalui bermain anak-anak dapat mengembangkan imajinasinya seluas mungkin.
- g. Melalui bermain anak-anak dapat berpetualang menjelajah lingkungan dan menemukan hal-hal baru dalam kehidupan.
- h. Melalui bermain anak dapat belajar bekerjasama, mengerti peraturan, saling berbagi dan belajar

menolong sendiri dan orang lain serta menghargai waktu.

- i. Bermain juga merupakan sarana mengembangkan kreatifitas anak.
- j. Bermain dapat mengembangkan keterampilan olahraga dan menari.
- k. Melatih konsentrasi atau pemusatan perhatian pada tugas tertentu.

#### **4. Tujuan Permainan Kreatif**

- a. Untuk mencairkan suasana, sehingga proses pembelajaran lebih santai dan menyenangkan, sehingga rasa jenuh dalam pembelajaran dapat dihindari.
- b. Lebih menyiapkan mental siswa dalam pembelajaran baru.
- c. Menanamkan sejak dini kemampuan bersosialisasi antara individu satu dengan yang lainnya. Dengan bermain para siswa akan semakin termotivasi dalam menggali sejumlah potensi emosional mereka. Potensi emosional tersebut mencakup kemampuan untuk berinteraksi sekaligus beerja sama dnegan orang lain, benih jiwa kepemimpinan, kemampuan memecahkan masalah, maupun kadar kreativitas (Kayvan, 2009).

#### **E. Fantasi Sebagai Awal Potensi**

Fantasi adalah sebuah kata yang sering kita dengar, baik dalam pekerjaan dan aktifitas kita sehari-hari, sebagian orang menganggap fantasi sama dengan berhayal. Memang pada dasarnya, fantasi ini hampir sama konteksnya dengan berhayal, hanya saja fantasi dan berhayal memiliki perwujudan berbeda, fantasi dan berhayal sendiri sama-sama merupakan suatu proses dalam pikiran yang memungkinkan seseorang membayangkan dibenaknya tentang sesuatu hal,

bahkan yang mustahil sekalipun. Perbedaan yang sangat mencolok dari fantasi dan berhayal sendiri ada pada pengafiliasiannya didalam dunia nyata, biasanya fantasi memiliki tujuan yang lebih jelas dan rasional sedangkan berhayal lebih kepada memikirkan hal yang tak jelas bahkan hampir bisa dikatakan mustahil.

Kesanggupan manusia untuk berfantasi atau yang disebut **“imagination”** Memungkinkan untuk menciptakan sesuatu yang baru, sesuatu yang belum ada seperti sepeda, kapal, mobil, telephone, dan sebagainya (Woerja & dkk, 1972). Dengan Fantasi pula kita mampu menyusun cita-cita dan rencana, guna membangun kehidupan yang lebih bahagia (Asiah, 2009). Karena masalah fantasi ini cukup konflik, maka pada karangan ilmiah ini saya akan memaparkan pembahasan-pembahasan yang menyangkut masalah fantasi ini, baik meliputi pengertian fantasi itu sendiri, perbedaan antara fantasi dan hayalan, besarnya arti fantasi didalam hidup, manfaat fantasi, bahaya fantasi dan analisis masalah fantasi lainnya.

Fantasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk membentuk tanggapan-tanggapan-tanggapan yang baru dengan pertolongan tanggapan-tanggapan yang sudah adayang tidak harus sesuai dengan benda-benda yang ada. Dengan kekuatan fantasi, manusia dapat melepaskan diri dari keadaan yang dihadapinya dan menjangkau kedepan, keadaan yang akan datang (Asiah, 2009). Fantasi juga dapat diartikan sebagai suatu daya jiwa untuk menciptakan tanggapan-tanggapan yang bsudah ada pada diri kita.

Jadi ciri khas dari gejala ini adalah untuk menciptakan sesuatu yang baru dalam jiwa ciptaan-ciptaan yang baru yang terjadi oleh fantasi ini dapat berupa kreasi-kreasi atau kesan-kesan yang baru tentana sesuatu yang sifatnya disadari atau kurang atau

tidak disadari oleh orang yang bersangkutan (Sabri). Atau kata lain fantasi merupakan kemungkinan untuk menciptakan sesuatu yang baru, sesuatu yang belum ada seperti: sepeda, kapal, mobil, telepon, dan lain-lain. Dilihat dari cara orang berfantasi, fantasi dibedakan atas fantasi yang mengabstraksikan beberapa bagian, sehingga ada bagian-bagian yang dihilangkan. Fantasi yang mendeterminasi (menentukan), yaitu cara orang berfantasi dengan mendeterminasikan terlebih dahulu (Sabri). Sedangkan fantasi yang mengkombinasi (menghubungkan), yaitu cara orang berfantasi dimana orang mengkombinasikan pengertian-pengertian atau bayangan-bayangan yang ada pada individu bersangkutan. Fantasi yang mengkombinasi inilah yang banyak dipergunakan orang. Dapat pula fantasi itu dilukiskan sebagai fungsi yang memungkinkan manusia untuk berorientasi dalam alam imajinasi, melalui dunia riil.

Pada dasarnya fantasi memang merupakan proses pikiran namun fantasi berbeda jauh dengan berfikir, dengan berfikir kita berusaha untuk menemukan sesuatu yang sudah ada namun belum diketahui, sedangkan dengan fantasi kita menciptakan sesuatu yang belum ada dan sesuatu yang baru. Berfikir terikat kepada realitas, sedangkan fantasi menerapkan hal yang kebalikannya, yaitu melepaskan kita dari pada realitas.

Fantasi memungkinkan kita juga mengikuti seorang pengarang atau pencerita dalam ceritanya, merasakan apa yang dirasakan seorang penggubah lagu, dan mengikuti apa yang diceritakan baik oleh seorang seniman maupun oleh seorang cerdik pandai. Dengan demikian dapat kita bedakan fantasi mencipta dan fantasi tuntunan/terpimpin. Fantasi mencipta biasanya terjadi pada saat kita ingin membuat atau menciptakan

sesuatu. Fantasi menciptayaitu merupakan bentuk atau jenis fantasi yang mampu menciptakan hal-hal baru. Fantasi semacam ini biasanya lebih banyak dimiliki oleh para seniman, anak-anak, juga para ilmuwan untuk mencetuskan teori-teori baru.

Sedangkan fantasi tuntutan atau terpimpin merupakan bentuk fantasi yang dituntun oleh pihak lain. Misalnya seseorang yang melihat film atau membaca cerita, sesungguhnya mereka dituntun atau dipimpin oleh film dan cerita tersebut. Kita berfanyasi berfantasi dan dibimbing oleh ide seniman atau penulis tersebut. Selain hal diatas, dapat kita bedakan antara berfantasi dengan sadar dan berfantasi tidak dengan sadar. Berfantasi dengan sadar yaitu apabila individu benar-benar menyadari akan fantasinya. Misalnya seorang pelukis yang sedang menciptakan lukisan dengan kemampuan fantasinya dan lain sebagainya. Sedangkan berfantasi tidak dengan sadar yaitu apabila individu tidak secara sadar telah dibantu oleh fantasinya, keadaan semacam ini banyak dijumpai pada anak-anak. Anak-nak sering mengemukakan hal-hal yang sifat fantastis, sekalipun tidak ada niat berdusta.

Dengan kekuatan fantasi manusia dapat melepaskan diri dari keadaan yang dihadapinya dan menjangkau ke depan, ke keadaan-keadaan yang akan datang. Fantasi dapat dibedakan antara fantasi pencipta, fantasi pemimpin, dan fantasi melaksanakan. Fantasi menciptakan atau kreatif yaitu merupakan bentuk atau jenis fantasi yang mampu menciptakan hal-hal baru. Misalnya orang mengarang cerita, anak menciptakan alat permainan, dan sebagainya. Fantasi macam ini biasanya lebih banyak dimiliki oleh para seniman, anak-anak, juga para ilmuwan, untuk mencetuskan teori-teori baru. Fantasi terpimpin, yaitu merupakan bentuk atau jenis fantasi yang dituntun oleh

pihak lain atau fantasi yang mengikuti gambaran angan-angan (buah fantasi) orang lain. Misalnya seseorang yang melihat film, orang ini dapat mengikuti apa yang dilihatnya dan dapat berfantasi tentang keadaan atau tempat-tempat lain dengan perantaraan film itu, sehingga dengan demikian fantasinya dituntun atau dipimpin oleh film tersebut. Atau misalnya murid mendengarkan ceritera yang diberikan oleh guru atau membaca buku ceritera, kita menyaksikan suguhan tarian kreasi baru, dan sebagainya.

Sedangkan fantasi melaksanakan, yaitu fantasi yang berada diantara fantasi menciptakan dan fantasi terpimpin. Misalnya pada waktu orang menyanyikan suatu lagu, sesuai dengan isi/lama lagu. Dari apa yang dikemukakan itu nyatalah bahwa merupakan keharusan bagi para pendidik untuk menaruh perhatian besar terhadap masalah fantasi itu.

- a. Mengingat besarnya faedah fantasi itu bagi kehidupan manusia sehari-hari, maka haruslah fantasi itu dikembangkan.
- b. Supaya perkembangan fantasi itu tetap sehat, tetap dalam rangka yang berguna bagi kehidupan para anak didik kita, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.
- c. Generasi muda kita harus dididik untuk menghadapi hidup dengan optimisme. Mereka harus dapat melepaskan diri dari kesukaran dan kegagalan dengan fantasi mereka, tetapi harus tetap realistik, janganlah hendaknya fantasi menjadi tempat pelarian dari kesukaran-kesukaran.

Orang tidak boleh mengecilkan arti fantasi bagi hidup manusia. Fantasi merupakan salah satu karunia yang indah bagi manusia, oleh karena sifatnya yang hidup dan dinamis, maka fantasi sering mempengaruhi

harapan-harapan, perasaan dan kecemasan kita. Apabila subjek tidak mampu mengendalikan fantasi-fantasinya dan arus fantasi menjadi liar tidak terkuasai. Maka senyata-nyata dalam dunia khayal dan imajiner, maka timbullah apa yang dinamakan “Neorotis”. Dengan Fantasi pula kita mampu menyusun cita-cita dan rencana, guna membangun kehidupan yang lebih bahagia. Namun dengan fantasi pulalah manusia menciptakan kebengisan dan kejahatan, perang dan malapetaka adalah berkat penemuan senjata-senjata baru yang didapatkan oleh daya fantasi manusia (Asiah, 2009).

#### **F. Perbedaan Antara Fantasi Dan Hayalan**

Sebagian orang menganggap fantasi sama dengan berhayal. Memang pada dasarnya, fantasi ini hampir sama konteksnya dengan berhayal, fantasi dan berhayal sendiri sama-sama merupakan suatu proses dalam pikiran yang memungkinkan seseorang membayangkan dibenaknya tentang sesuatu hal, bahkan yang mustahil sekalipun, hanya saja fantasi dan berhayal memiliki perwujudan dan pengaplikasian yang berbeda.

Perbedaan yang jelas terlihat pada fantasi dan hayalan adalah :

1. Perbedaan pada fungsi dan tujuan. Biasanya pada saat berfantasi, fantasi memiliki fungsi dan tujuan yang jelas terarah dan masih rasional sedangkan pada saat berhayal, hayalan lebih kepada hal yang tidak jelas, terjadi semau-maunya saja tanpa ada sasaran yang dikehendai.
2. Perbedaan pada hasil. Sesuai dengan fungsinya, berfantasi biasanya menghasilkan sesuatu yang baru atau menciptakan sesuatu yang belum ada. Sedangkan untuk haayalan lebih kepada buah pikiran yang melayang-layang yang hanya menghasilkan sebuah mimpi dan harapan yang

mungkin mustahil pengaplikasiannya didunia nyata.

3. Perbedaan pada Bentuknya. Hayalan adaah fantasi yang tidak dikemudikan atau dikuasai oleh akal dan kemauan. Sedangkan Fantasi adalah *Imagination* yang dikemudikan dan dikuasai oleh akan dan kemauan sehingga memiliki tujuan yang jelas.
4. Perbedaan pada proses. Pada saat berfantasi, imajinasi-imajinasi yang biasanya keluar lebih menitik beratkan terhadap apa yang ingin dilakukan dan dibuat. Sedangkan menghayal adalah keadaan kesadaran normal yang ditandai dengan adanya peralihan perhatian. Pada waktu melamun (menghayal) adalah keadaan kesadaran normal orang lebih memusatkan perhatian pada pikiran dan bayangan berdasarkan ingatan daripada pemusatan pada tugas fisik dan mental yang ada (Budiningsih, 2012).

Pada saat melamun, orang dapat terbawa ke suatu alam berpikir sehingga mereka dapat mengesampingkan sejenak masalah yang ada pada waktu berkonsentrasi pada tugasnya. Atau menghayal (melamun) dapat juga merupakan cara kreatif untuk melepaskan diri dari kebosanan atau merupakan cara untuk memecahkan masalah yang belum terpecahkan dan menanggulangi perasaan bimbang. Maka dari itu, hendaknya di saat melamun itu pikiran jangan sampai kosong. Karena bisa mengakibatkan apa yang ada di pikiran kita itu timbul hal-hal yang tidak diinginkan.

#### **G. HASIL, ARTI, DAN PENTINGNYA FANTASI UNTUK KEMAJUAN KEHIDUPAN MANUSIA**

“Segala sesuatu yang nyata berasal dari hal yang tidak nyata” begitulah yang dikatakan oleh orang-orang besar didunia, kalimat ini maksudnya segala sesuatu

yang ada didunia ini baik itu mulai dari benda yang paling sederhana sampai kepada yang paling canggih berasal dari sesuatu yang tidak nyata, yaitu pikiran dan fantasi, Jadi jelas bahwa segala sesuatu hasil dari kreativitas manusia dalam bentuk alat-alat transportasi yang ditemukan dan dimanfaatkan sekarang ini berawal dari kegiatan berfantasi. Fantasi besar sekali artinya didalam kehidupan manusia saat ini, karena :

1. Segala alat-alat yang kita pakai, segala teori-teori dalam ilmu pengetahuan, segala ciptaan seniman yang saat ini kita nikmati adalah hasil fantasi.
2. Kita dapat menempatkan diri kita dalam hidup orang lain atau negri-negri yang jauh-jauh dan bercampur gaul dengan orang yang tidak kita kenal, kita kenal, kita dapat hidup dalam zaman yang telah lalu oleh fantasi kita.
3. Kita dapat membayangkan bagaimana dunia ini kelak. Kita dapat menentukan cita-cita hidup kita dan membayangkan hidup kita kelak, dapat menggambarkan bagaimana rupa dunia kita ini dalam abad-abad yang akan datang oleh fantasi kita.
4. Dengan fantasi, kita sekali-kali dapat mearikan diri kita dari dunia penuh dengan kesukaran-kesukaran, kekecewaan dan berada dalam suatu dunia yang kita ciptakan sendiri dimana kita mencapai segala keinginan kita, diakui dan dihargai, dimana kita hidup menurut kehendak kita sendiri (Davis, 2012).

Hasil dari kreativitas manusia adalah menimbulkan ciptaan-ciptaan baru yang dihasilkan oleh gejala fantasi baik yang disadari maupun yang tidak disadari proses berlangsungnya tidak semata-mata ditentukan oleh tanggapan-tanggapan mekanistik; tetapi ditimbulkan atau ditunjang oleh atau melalui

bantuan daya-daya jiwa lainnya, seperti; perasaan, assosiasi, motif kehendak atau hadrat, berpikir, dan sebagainya. Prioritas penggunaan daya-daya penunjang tersebut tentunya disesuaikan menurut jenis fantasi yang dilakukan orang dapat bermacam-macam, yang secara garis besarnya dapat dibagi dua macam, yaitu:

- a) Fantasi yang tidak disadari, adalah fantasi yang proses terjadinya atau timbulnya pada diri kita tidak disadari atau tidak disengaja. Misalnya: Ketika sedang duduk-duduk atau berdiam diri, dengan tidak sengaja timbul lamunan/menghayal yang tidak-tidak.
- b) Fantasi yang disadari, dapat dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu:
  1. Fantasi yang tidak tertuntun, adalah fantasi yang tidak dikemudikan atau dikuasai oleh akal dan kemauan.
  2. Fantasi yang tertuntun/fantasi yang tidak dikendalikan oleh akal dan kemauan, jenis-jenisnya dapat ditemukan sebagai berikut:
  3. Fantasi Pemisahan, yaitu fantasi yang menghasilkan suatu tanggapan baru berdasarkan suatu tanggapan yang dihilangkan beberapa unsurnya; misalnya menghayalkan pelabuhan Tanjung Priok yang tidak ada kapalnya.
  4. Fantasi Penentuan, adalah fantasi yang menghasilkan suatu tanggapan baru dari tanggapan yang ada, dengan cara merubah ketentuan tentang bentuk, peranan, kondisinya, dan sebagainya.
  5. Fantasi Penyusunan, adalah fantasi yang mencoba menyusun atau menciptakan kreasi-kreasi atau bentuk-bentuk baru berdasarkan pengetahuan atau tanggapan yang dimilikinya,

seperti yang dilakukan oleh para seniman, arsitektur, dan sebagainya. Fantasi penyusunan ini sering dikatakan sebagai fantasi pencipta.

6. Fantasi Turutan/ Tuntunan, yaitu fantasi yang berselenggara oleh adanya tuntutan suatu rangsangan (ada suatu rangsangan yang membangkitkan dirinya untuk berfantasi (Astuti, 2010)).

#### **H. Manfaat Berfantasi**

Fantasi memang hanyalah sebuah proses imajinasi yang ada didalam pikiran kita, namun disamping hal itu, ada hal yang tidak boleh kita lupakan dalam fantasi ini, yaitu manfaat dari Berfantasi itu sendiri. Manfaat dari fantasi itu sendiri sangat banyak, diantaranya :

1. Dengan Fantasi kita mampu menyusun cita-cita dan rencana, guna membangun kehidupan yang lebih bahagia.
2. Dengan fantasi kita menciptakan sesuatu yang belum ada dan sesuatu yang baru.
3. Berfantasi sebagai sarana hiburan
4. Dalam dunia pendidikan dan pengajaran, fantasi memberikan pengaruh yang besar untuk membangkitkan motivasi belajar, semangat meneliti dan kreativitas anak.
5. Kita dapat membayangkan bagaimana dunia ini kelak. Kita dapat menentukan cita-cita hidup kita dan membayangkan hidup kita kelak, dapat menggambarkan bagaimana rupa dunia kita ini dalam abad-abad yang akan datang oleh fntasi kita.
6. Dengan fantasi, kita sekali-kali dapat mearikan diri kita dari dunia penuh dengan kesukaran-kesukaran, kekecewaan dan berada dalam suatu

dunia yang kita ciptakan sendiri dimana kita mencapai seala keinginan kita, diakui dan dihargai, dimana kita hidup menurut kehendak kita sendiri.

7. Fantasi dapat memudahkan pembelajaran.
8. Dapat mengurangi kesedihan kita.
9. Dengan berfantasi dapat sejenak menghilangkan masalah dan beban yang kita hadapi.
10. Dengan berfantasi dapat membantu orang menamangkan diri dan mencari ketenangan jiwa.
11. Dengan berfantasi kita dapat mengerti apa yang orang lain rasakan.
12. Dengan fantasi, orang dapat keluar dari ruang dan waktu, sehingga dengan demikian ia dapat memahami hal-hal yang ada dan terjadi di tempat lain dan di waktu yang lain.
13. Dengan berfantasi, membuat orang tidak terikat dengan tempat dan waktu (Fathimah, 2011).

### **I. Bahaya Dalam Berfantasi**

Dunia ini segala sesuatu telah diciptakan dengan berpasang-pasangan. Adapun itu baik-buruk, hitam-putih dan lainnya. Setiap hal didunia ini pasti memiliki manfaat dan ancaman atau bahaya masing-masing, seperti halnya pada berfantasi ini, dalam berfantasi, bukan hanya memiliki banyak manfaat, namun juga memiliki beberapa bahaya. Bahaya yang ditakutkan terjadi lebih cenderung pada anak-anak, karena anak-anak masih labil dan memiliki analisis daya pikir yang rendah, namun tidak menutup kemungkinan juga bisa terjadi pada yang lebih tua. Adapun bahaya yang bisa ditimbulkan dalam berfantasi saya kelompokkan kedalam 2 jenis, yaitu:

1. Bahaya Untuk Anak-anak
  - a. Anak sering melamun karena tenggelam ke dalam dunia fantasinya.

- b. Anak takut menghadapi kenyataan. Ia menjadi orang yang pemalu atau menjadi seorang pembual di kalangan teman-temannya.
  - c. Anak-anak membayangkan adanya setan-setan dan jin-jin yang karenanya hidup mereka menjadi tertekan.
  - d. Fantasi berlebih-lebihan dan tidak terkendali, dapat menjerumuskan anak sehingga ia menjadi pelamun, pengecut, penakut, tahayul dan lain-lain.
  - e. Hal-hal yang ada didunia fantasi terbawa-bawa pada dunia nyata (Budiningsih, 2012).
2. Bahaya Untuk orang yang lebih tua.
- a. Ada orang yang memanfaatkan fantasi untuk kejahatan.
  - b. Si penjahat memakai fantasinya untuk merugikan orang lain
  - c. Dalam merencanakan hidup, berfantasi tergelincir ke rencana yang berlebih-lebihan.
  - d. Hal-hal yang ada didunia fantasi terbawa-bawa pada dunia nyata.
  - e. Dengan fantasi, orang dapat meninggalkan alam kenyataan, lalu masuk dalam alam fantasi. Hal ini merupakan suatu bahaya, karena orang terbawa hidup dalam alam yang tidak nyata. Fantasi juga dapat menimbulkan kedustaan, takhayul, dan sebagainya (Zulkifli).
  - f. Karena berfantasi lebih mudan dan indah. Ada orang yang lebih suka berfantasi dari pada bekerja.
  - g. Dunia fantasi biasanya lebih indah dibanding kenyataan yang kita hadapi diduia nyata. Terlalu sering pergi ke dunia fantasi yang

indah-indah bisa membuat putus asa atau frustrasi.

- h. Fantasi yang tidak logis bisa membahayakan kehidupan.
- i. Fantasi yang tanpa pimpinan dan penjagaan akan mudah sekali menjadi fantasi yang jauh dan liar (Budiningsih, 2012).

#### **J. Akibat Jika Tidak Ada Manusia Yang Berfantasi**

Dari beberapa pembahasan diatas yang telah menguraikan masalah fantasi ini, maka dapat kita ambil kesimpulan bahwa betapa pentingnya peran ataupun keberadaan fantasi ini untuk manusia. Dengan fantasi ini seseorang bisa membuat sesuatu yang baru atau menciptakan sesuatu yang belum ada. Jika dilihat dari pentingnya peran fantasi untuk kehidupan, maka fantasi mempunyai andil besar terhadap kelangsungan umat manusia. Manusia adalah makhluk hidup yang paling unggul didunia ini karena memiliki akan dan fikiran untuk maju, sebagian dari fikiran ini juga berbentuk fantasi, fantasi yang bersifat pencipta, dimana manusia mempunyai hasrat untuk menciptakan sesuatu yang baru dan ingin lebih maju dari pada sebelumnya (Fathimah, 2011).

Didalam fantasi ini lah manusia menuangkan sebuah konsep awal sesuatu pembaharuan yang kemudian dilanjutkan dengan proses berfikir dan pelaksanaan kerja selanjutnya. Melihat andil besar yang dimiliki fantasi untuk kemajuan serta perkembangan manusia, maka terbayang bagai mana dan apa yang akan terjadi apa bila tidak ada manusia yang berfantasi. Salah satu akibat besar yang akan terjadi mungkin perkembangan umat manusia akan statis, tidak ada hal-hal menakjubkan yang akan dibuat oleh seorang manusia, dan bahkan mungkin umat manusia tidak akan berkembang sama sekali, karena segala sesuatu

pembaharuan semuanya berasal dari fantasi. Apa bila manusia hanya bisa berfikir, maka manusia tidak akan pernah berkembang, karena pikiran hanya terbatas pada apa yang sudah ada saja sedangkan fantasilah yang membuat semua ide-ide baru tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M. (2011). *Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Al Nour, Sahm. 2013. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Pustaka Al-Mubin: Jakarta.
- Asiah, S. (2009). *Psikologi Umum*. Gorontalo: Sultan Amai Press IAIN Sultan Amai Gorontalo.
- Astuti, A. Y. (2010). *Kumpulan Games cerdas dan kreatif*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Anggrek.
- Beaty, Janice J. 2014. *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Budiningsih, C. A. (2012). *Belajar & Pembelajaran Cet. Ke-2*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chatib, M. (2011). *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Chatib, M., & Said, A. (2012). *Sekolah Anak-Anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*. Bandung: Kaifa.
- Davis, A. G. (2012). *Anak Berbakat dan Pendidikan Keberbakatan*. Jakarta: Indeks.
- Dariyo, Agoes. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: Refika Aditama
- Daulay, Nurussakinah. 2014. *Pengantar Psikologi dan Pandangan Al-Qur'an tentang Psikologi*. Jakarta: Kencana.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Panduan Bagi Orang Tua dan Guru Dalam*

*Memahami Psikologi Anak*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djamarah, Syaiful bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Fathimah, A. (2011). *Belajar Itu Mak Nyuss*. Jakarta: Gen Mirqat.

Fauzi, A. (2004). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.

Fauziddin, M. (2014). *Pembelajaran PAUD (Bermain, Cerita, Menyanyi secara Islami)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Hamalik, O. (2002). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Hidayah, R. (2009). *Psikologi Pengasuhan Anak*. Malang: UIN Malang Press.

Indrijati, Herdina. 2016. *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media Grup.

Isjoni. 2014. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.

Kayvan, U. (2009). *57 Permainan Kreatif untuk Mencerdaskan Anak*. Jakarta: Trans Media.

King, L. A. (2010). *Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif*. Yogyakarta: Salemba Hamanika.

Majah, Ibnu. 1998. *Sunan Ibn Majah*. Daar al-Jayl: Beirut.

- Mashar, Riana. 2015. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana.
- Morisson, George S. 2015. Pendidikan Anak Usia dini saat ini. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Morrison, George S. 2012. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Edisi kelima*. Jakarta
- Mukhtar Latif, dkk. 2013. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Munandar, U. (2009). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mutiah, D. (2010). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nisak, R. (2013). *Seabrek Games Asyik-Edukatif untuk mengajar PAUD/TK*. Jogjakarta: Diva Press.
- Oemar. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purna, Rozi sastra dan arum sukma kinasih. 2015. Psikologi pendidikan anak usia dini menumbuhkan kembangkan potensi “bintang” anak di TK atraktif, Indeks Permata Puri Media, Jakarta.
- Purnomo, S. A., & Novianty, R. (2013). *50 Games for Fun Learning and Teaching*. Bandung: Yrama Widya.
- Rofi'ie, I. (2011). *Game Edukatif di Dalam dan Luar Sekolah*. Bandung: Diva Press.
- Sabri, A. (t.thn.). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya.
- Sarwono, S. W. (1974). *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Semiawan, C. (2008). *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta: Grasindo.

- Suryadipura, P. (1993). *Alam Pikiran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sutisna, N. (t.thn.). *Hakikat Keberbakatan*. <http://file.upi.edu.pdf>.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana.
- Susanto, Ahmad. 2015. *Bimbingan konseling di taman kanak-kanak*. Jakarta: Kencana.
- Wiyani, Novan Ardy. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak USia Dini Panduan Bagi Orang Tua dan Pendidik PAUD Dalam Memahami serta Mendidik Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Woerja, K., & dkk. (1972). *Pengantar Psikologi Umum*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Zaman, S., & dkk. (2010). *Games Kreatif Pilihan Untuk Meningkatkan Potensi Diri dan Kelompok*. Jakarta: Gagas Media.
- Zulkifli. (t.thn.). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

## Sinopsis

Anak usia dini adalah anak bahagia dan aktif lima tahun kehidupan pertamanya merupakan *golden age* peran pendidik dan pengasuhan orang tua sangatlah penting. Menggali dan mengembangkan talenta dan bakat besar anak sejak dini adalah hal yang sangat penting. Dengan begitu, kita bisa mengoptimalkan potensi anak untuk menjadi generasi penerus yang terdidik mulai dari usia yang masih sangat belia. Tentunya sebagai orang tua ataupun praktisi pendidikan perlu memahami potensi anak sesuai dengan aspek perkembangannya.

Buku ini sebagai salah satu kontribusi penulis untuk pendidikan anak usia dini yang lebih baik. Di dalam buku ini, mengupas tentang pengenalan dan pemahaman potensi anak melalui seluruh aspek perkembangan, mulai dari pemahaman siapa anak usia dini itu, bagaimana cara mengenali potensinya sesuai perkembangan anak hingga mengenal dan memahami bakat dan kreativitas anak. Enam aspek perkembangan (bahasa, nilai agama dan moral, kognitif, sosial emosional, fisik motorik dan seni) juga dikupas lebih mendalam dengan dilengkapi berbagai tahapan perkembangannya serta problematika perkembangan yang terjadi pada anak usia dini mulai dari problematika sosial emosional anak dalam berinteraksi hingga krisis moral.

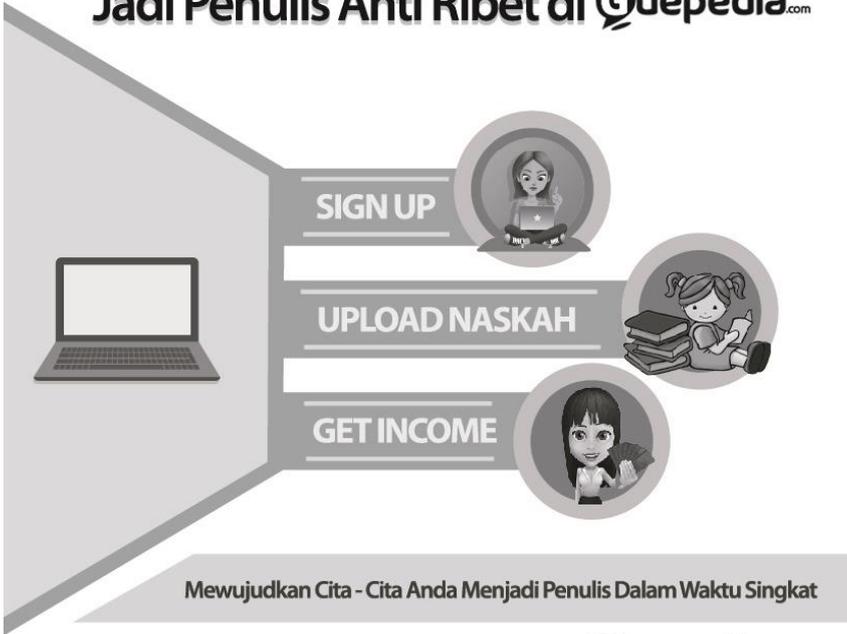
Selain itu, tugas guru dalam problematika perkembangan PAUD dibahas secara detail sebagai solusi tepat, akurat dan praktis. Buku ini juga mengupas pengembangan potensi anak melalui bermain dan fantasi dengan berbagai macam permainan kreatif dan menyenangkan.

## **Tentang Penulis**



Noor Baiti dilahirkan di desa sungai punggu baru 09 Agustus 1995 kabupaten barito kuala provinsi kalimantan selatan. Anak pertama dari pasangan ibunda Ainun Khairiah, S.Ag, S.Pd.SD dan Ayahanda yang juga penulis dari buku ini Muhammad Noor, S.Ag. Kaka dari Khairil Abdi, Istri dari M. Salahuddin Al'Ayyubi dan ibu dari Shadiq Al Fatih. Memulai pendidikan di SDN Sungai Punggu Baru 2, kemudian melanjutkan ke MTsn Anjir Muara Km 20, dan MAN 5 Marabahan. Setelah lulus MAN ia berniat mendalami ilmu keguruaan dan memutuskan untuk melanjutkan studi S1 di Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dan kemudian melanjutkan kembali mengambil program Magister di Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin Prodi Magister Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Sejak tahun 2019, ia mulai aktif menulis di media massa tahun 2019 salah satunya di Kalimantan Post dan tulisan ilmiah di beberapa jurnal seperti Jurnal Kajian Pendidikan Dasar dan Anak Usia Dini, Jurnal JEA, Jurnal PAUD Lectura.

## Jadi Penulis Anti Ribet di **Guepedia.com**



Beli Buku Limited Edition di **Guepedia.com**

# Beragam Jenis Buku

# Enggak Ada Abisnya

### MORE INFORMATION

-  [www.guepedia.com](http://www.guepedia.com)
-  [info@guepedia.com](mailto:info@guepedia.com)
-  0812 8760 2508
-  @guepedia
-  guepedia

**Guepedia.com**

Everyone Can Write and Publish a Book